

**KONSEP MOHAMMAD NATSIR TENTANG
MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(Studi Analisis Historis)**



Oleh :

ADE SOFA, S.Ag.

NIM : 9902036

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelara Magister dalam Ilmu Agama Islam

**PROGRAM PASCASARJANA (S-2) MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

No : 01/PS-MSI/Pstj/VI/2001

TESIS berjudul: KONSEP MOHAMMAD NASTIR TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA (Studi Analisis Historis)

Ditulis oleh : ADE SOFA, S.Ag.

N I M : 9902036

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat setuju untuk diujikan di Dewan Penguji pada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Jogjakarta, 2 Juli 2001

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA



**Program Paskasarjana
Magister studi Islam (S-2)
Universitas Islam Yogyakarta**

NOTA DINAS

No : 03/PS-MSI/ND/VI/2001

**TESIS berjudul : KONSEP MOHAMMAD NASTIR TENTANG MODERNISASI
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Studi Analisis Historis)**

Ditulis oleh : ADE SOFA, S.Ag.

NIM : 9902036

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister dalam Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.**

Yogyakarta, 2 Juli 2001

Ketua Program,

Dr. H. Imam Syafi'ie M.A



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax (0274-523637)

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : ADE SOFA, S.Ag.
Tempat/tgl.lahir : Serang, 16 Mei 1972
No. Peserta : 9902036
NIMKO : 99/UII/III/0670
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0106
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : KONSEP MOHAMMAD NASTIR TENTANG
MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(Studi Analisis Historis)

Ketua Sidang : Drs. YUSDANI, M.Ag.

Sekretaris Sidang, : Dra. Rahmani Timorita Y., M.Ag.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

Penguji I : Prof. Drs. H. Muhammad Zein

Penguji II : Dr. H. Imam Syafi'ie, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 2001

Pukul : 13.15.-14.15 WIB

Hasil/Nilai : 80/ B

Predikat : Sangat Memuaskan

PENGESAHAN

Nama : ADE SOFA, S.Ag
Tempat/tgl.lahir : Serang, 16 Mei 1972
No. Peserta : 9902036
NIMKO : 99/UII/III/0670
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0106
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : KONSEP MOHAMMAD NATSIR TENTANG
MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(Studi Analisis Historis)

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Jogyakarta, 20 Juli 2001

Ketua Program,

H. Imam Syafi'ie, MA



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	·	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-

ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	,	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuh hamzah di awal kata
ي	yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahas Indonesia

جماعة : ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء : ditulis *karamatul-auliyā'*



D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A Panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis *ai*, dan *u* panjang ditulis *au*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أنتم : ditulis *a'antum*

مؤنث : ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah ditulis al-
القرآن : ditulis *Al-Qur'an*
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya.
الشيعة : ditulis *asy-Syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan Huruf Besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut
شيخ الإسلام : ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

Mohammad Natsir was one of the modernist prominent figures living in the transitional era, between pre and post independence (1908-1993). He was brought up in two educational tradition, i.e. Western educational system and religious educational tradition, that was after he knew Ahmad Hasan, an autodidact Islamic religious figure.

His intellectual and high religious motivation made Mohammad Natsir exist as an educational figure pioneering an Islamic educational institution, as a political figure with the biggest political organization, namely Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), and as a proselytizer by establishing the Indonesia Islamic Proselytizing Council (DDII).

M. Natsir's ideas were epistemologically based on Al-Qur'an and As-Sunnah. His thought was a synthesis of the East intellectual treasure to the Western one interactively and adaptively. He had a principle that the truth, whenever it comes from, must be received; and the evil, whenever it comes from, must be refused; regardless whenever they come from the universal teaching of Islam, that always welcome any civilization containing the values of truth and giving prosperity and safety to human being. He got the modernistic characteristics from these principles.

Modernization in the field of Islamic education does not necessarily mean westernization. It serves as a means to rationalize the system with the correct understanding of tauhid as its basis.

Knowledge, from the Islamic point of view, is expected to be able to foster one's faith. And a strong faith should motivate someone to gain knowledge.

Islam is a religion that unites knowledge to faith; and it eventually brings about action. Thus, Islamic education is expected to be able to make awareness and correct understanding of the essence of human being in the world as servant of God grow.

ABSTRAKSI

Mohammad Natsir adalah salah seorang tokoh modernis, hidup di zaman transisi antara pra-kemerdekaan sampai pasca-kemerdekaan (1908-1993). Dibesarkan dalam dua tradisi pendidikan, yaitu pendidikan sistem Barat (masa kolonial Belanda) dan tradisi pendidikan agama, yakni setelah mengenal guru Ahmad Hassan, seorang tokoh otodidak dalam bidang agama Islam.

Dengan bekal intelektual yang tinggi dan didukung dengan semangat keagamaan yang mendalam, Mohammad Natsir tampil *exist* dalam kancah perjuangan bangsa, yakni sebagai tokoh pendidikan dengan rintisannya mendirikan lembaga pendidikan Islam (Pendis), dibawah naungan organisasi Persatuan Islam (Persis), sebagai tokoh politik dengan organisasi politik yang terbesar saat itu yakni Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), dan sebagai tokoh dakwah dengan mendirikan lembaga Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Pemikiran M. Natsir secara epistemologi bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Corak pemikirannya merupakan sintesa antara pola pikir Timur dan Barat. Ia mencoba mendialogkan secara *interaktif-adaptif* antara khasanah intelektual Timur dan Barat. Ia berprinsip: "Dari manapun datangnya kebenaran harus diterima dan dari manapun datangnya kebatilan harus di tolak, tanpa melihat apakah datang dari Timur atau Barat". M. Natsir memahami ajaran Islam yang universal, yang senantiasa menerima suatu peradaban yang mengandung nilai kebenaran dan memberikan kesejahteraan dan keselamatan umat manusia.

Dari prinsip inilah M. Natsir memiliki sifat modernis, dengan pandangan jauh kedepan. Sehingga Islam dengan ajaran-ajarannya dapat menerima bahkan mendorong kemajuan peradaban yang positif, dengan prinsip-prinsip *syar'i* yang jelas (mampu membedakan antara yang haq dan yang batil).

Modernisasi dalam lapangan pendidikan bukan berarti upaya pembaratan (westernisasi) sistem pendidikan Islam, tetapi merupakan upaya merasionalkan (rasionalisasi) sistem itu dengan dilandasi pemahaman tauhid yang benar, sehingga rasionalisasinya terarah atau tidak menjadikan seorang yang sekuler.

Ilmu dalam Islam diharapkan mampu memupuk dan mempertebal keimanan, demikian pula sebaliknya, keimanan yang tebal hendaknya mampu mendorong semangat dalam mencari ilmu.

Islam merupakan agama yang memadukan ilmu dan iman yang kemudian melahirkan amal. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan pemahaman yang benar tentang hakekat keberadaan manusia di dunia ini, yakni sebagai hamba Allah yang senantiasa mengabdikan kepada Al-Khaliq dan mampu merekayasa alam sebagai Khalifatullah untuk kesejahteraan umat manusia.

KATA PENGANTAR

Segala pujian hanya bagi Allah, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas pertolongan-Nya, sehingga tesis ini dapat tersusun. Solawat dan salam terhatur kepada Rasulullah Muhammad saw. yang membimbing umat manusia kepada jalan yang haq. Dan salam sejahtera kepada seluruh hamba Allah yang shaleh.

Dalam menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

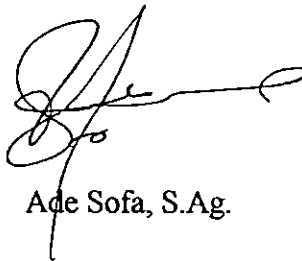
Bapak Prof. H. Zaini Dahlan, MA., selaku Rektor UII, Bapak Dr. H. Imam Syafi'ie, MA., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu dan pemikirannya untuk mengoreksi, mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini, segenap Staf Pengelola Program pascasarjana Magister Studi Islam UII yang telah memberikan banyak kemudahan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap Staf Pengelola Perpustakaan Ignatius Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas revrensi buku-buku tentang M.Natsir dan yang berkaitan dengan tema tesis ini. Terima kasih kepada segenap Staf Pengelola Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih kepada segenap Staf Pengelola Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Banyak terima kasih khusus kepada Mamanda Hj. Rt. Sonaiyah, yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada ananda, semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan kasih sayang-Nya. Terima kasih kepada Kakanda-kakakandaku yang terhormat yang banyak membantu baik moril maupun materiil dan kepada kemenakan-kemenakan tercinta yang membantu dan menghibur serta tidak lupa kepada sahabat-sahabatku yang sama-sama berpacu dalam menuntut ilmu.

Semoga Allah SWT menganugerahkan hidayah dan rahmat-Nya serta mendapat lipat ganda balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu amien

Penulis menyadari bahwa tesis ini mengandung banyak kekurangan, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaannya; dengan tetap berharap, semoga tesis ini punya nilai manfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan. *Wa Allahu A'lam.*

Yogyakarta, 24 Maret 2001



Ade Sofa, S.Ag.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS	iii
TIM PENGUJI	iv
PENGESAHAN	v
TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAKSI	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	14
C. Perumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Telaah Pustaka	15
F. Landasan Teori	16
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan	21
 BAB II. BIOGRAFI MOHAMMAD NATSIR	 23
A. Riwayat Pendidikan Mohammad Natsir	23
B. Perjuangan Mohammad Natsir dalam Sejarah Indonesia.....	28
1. Mohammad Natsir dan Persis	30
2. Mohammad Natsir dan Masyumi	35
3. Mohammad Natsir dan DDII	49

BAB III.	LANDASAN KONSEP PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR	59
A.	Landasan Normatif	59
B.	Landasan Filosofis	63
C.	Landasan Historis	66
BAB IV.	KONSEP MOHAMMAD NATSIR TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM	74
A.	Pengertian Modernisasi	74
B.	Integrasi Pendidikan dalam Islam	85
C.	Pendidikan sebagai Upaya Pemberdayaan Manusia	108
BAB V.	PENUTUP.....	121
A.	Kesimpulan	121
B.	Saran-saran	123
Lampiran-lampiran		125
Daftar Pustaka		148



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat yang mempunyai mata rantai antara satu generasi dengan generasi berikutnya. Sesederhana apa pun peradaban suatu masyarakat di dalamnya berlangsung proses pendidikan, dengan kata lain pendidikan telah ada sepanjang umat manusia.

Anjuran Fazlur Rahman seperti yang dikutip Abdul Munir Mulkhan, untuk melakukan pendekatan historis bagi perkembangan pendidikan Islam tampaknya cukup beralasan. Mengkaji kembali hasil pemikiran para pendahulu untuk dikembangkan dan dihubungkan dengan zaman sekarang menuju peradaban yang lebih maju.¹

Apabila tinjauan historis menjadi pencerahan pandangan, maka segala sesuatu yang telah berlalu mempunyai arti tersendiri, bahkan bisa ditilik kembali, diaktualisasikan, dimodifikasi serta dikemas sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam dalam perkembangannya telah melalui berbagai suasana dan kondisi, di mana unsur-unsur budaya yang dominan di negara-negara Islam menghadapi banyak perubahan, sebagai respons terhadap

¹Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Cet. I, (Yogyakarta: Sipsess, 1993), hlm. 184.

berbagai kebutuhan yang memaksakan dirinya kepada kehidupan kaum muslimin pada masyarakat-masyarakat yang ada dengan zamannya.²

Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai acuan dasar pemikiran pendidikan, mendorong suatu pemikiran yang hidup dan dinamis, berada dalam kerangka paradigma umum bagi masyarakat seperti yang dikehendaki oleh Islam, dari sini pemikiran pendidikan dilihat dalam Al-Qur'an dan Sunnah mendapat nilai ilmiahnya.³

Jika para pemikir Islam tidak segera menafsirkan kembali ajaran yang dipeluknya dengan melihat dan membaca perkembangan zaman yang terus berjalan, maka akan menimbulkan *stagnasi* dan *kejumudan* dalam berpikir. Hal ini membuat intelektualitas Islam berada dalam suasana yang tidak menguntungkan. Tidak banyak disadari bahwa intervensi intelektual justru pertama kali melahirkan kodifikasi Al-Qur'an sebagaimana adanya sekarang.⁴

Tidak sedikit kaum muslimin yang mempunyai anggapan bahwa hasil *ijtihad* para Ulama terdahulu, yang merupakan penafsiran atas Al-Qur'an dan Sunnah dinilai mutlak benar dan absolut juga. Hal inilah yang menurut Harun Nasution menimbulkan dogmatisme ketat, pandangan sempit dan ketidakterbu-

²Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 119.

³Abdul Munir Mulkhan, *Op. Cit.*, hlm. 120.

⁴*Ibid.*, hlm. 1.

kaan terhadap hal-hal yang baru. Perubahan-perubahan yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dicap sebagai *bid'ah*, inovasi yang tidak sejalan bahkan dianggap bertentangan dengan agama.⁵

Masalah ini terutama timbul bukan karena kekolotan ajaran agama itu sendiri, akan tetapi merupakan akibat kesalahletakan dan kesalahmaknaan sistem ajaran suatu agama yang diwahyukan dengan sistem ajaran agama sebagai hasil pemikiran para elit agama. Oleh karena itu, melalui kajian mendalam pendidikan Islam harus bisa tampil ke permukaan sejarah di tengah-tengah laju modernisasi.

Apabila meninjau jauh masa Rasulullah dan masa dekatnya sesudah wafat beliau, ternyata mereka mengamalkan sendiri peraturan-peraturan yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah itu menurut *ijtihadnya* masing-masing. Cara bermazhab hanya terjadi jauh sesudah Rasulullah wafat, yaitu sekitar zaman Bani Umayyah dan bani Abbas. Ulama-ulama menetapkan hukum-hukum yang diperlukan untuk masa itu. Oleh karena berlainan cara memahami Al-Qur'an, berbeda-bedanya riwayat Sunnah Rasul yang dipergunakan, bahkan tidak jarang terjadinya pertentangan-pertentangan sengit karena timbulnya sentimen-sentimen politik dan ambisi perseorangan dan akibat berlainannya metode yang dipergunakan. Terjadilah masa suram yang menganggap pada *mujtahid-mujtahid* mutlak, yakni Imam-imam mazhab yang

⁵Suadi Putro, *Mohammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 3.

dianggap telah memiliki pengetahuan menyeluruh tentang hukum Islam; seperti Imam malik Ibn Anas, Imam Syafii, Imam Ahmad Ibn Hambal, Imam Abu Hanifah dan lain-lain.⁶

Namun demikian, Imam-imam itu pun tidak pernah memerintahkan kepada pengikut-pengikutnya untuk berpegangan hanya kepada hasil *ijtihadnya* saja, akan tetapi justru menganjurkan mencari dasar hukum yang lebih kuat serta berpikir lebih sempurna.⁷

Kerugian terbesar umat Islam yang akan dirasakan berabad-abad lamanya ialah matinya kehidupan berpikir dan keberanian mengambil suatu prakarsa, lebih-lebih dalam bidang hukum, akhirnya *taklid* merajalela, kebodohan merata dan keyakinan umat Islam akan agamanya menjadi beku, dalam kekalutannya *taklid* itulah penjajahan asing menguasai wilayah-wilayah kaum muslim.

Islam menjadi mundur, kekakuan dalam sistem hukum telah merasuk kesegaran pikiran dan kemauan untuk lebih maju dalam segala bidang kehidupan. Tidak aneh, kalau hanya melihat praktek umat Islam yang telah kena penyakit meninggalkan *ijtihad* itu, tidak lagi memperhatikan sumber ajaran Islam.

Apabila menelaah perodesasi umat Islam, periode awal keadaan umat Islam antara abad ke-7 hingga abad ke-10, selama 300 tahun Islam berkem-

⁶Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: ttp, 1966), hlm. 299.

⁷*Ibid.*, hlm. 300.

bang secara cepat. Sarjana Barat menyebutnya bahwa di daerah umat Islam yang luas itu hidup *The most civilized and progressive nation of the world* (Bangsa yang paling beradab dan paling progresif). Padahal Benua Eropa masih tenggelam dalam kegelapan.⁸

Periode abad ke-10 menjelang abad ke-11, dalam Islam telah menyelinap paham dogma, kekolotan dan absolutisme yang tidak toleran, mengekang akal dan pikiran yang merdeka. Maka dunia Islam menunjukkan *sympton of decline*, yaitu tanda-tanda kemunduran.⁹

Periode antara abad ke-11 hingga abad ke-15, karena *sympton of decline* dibiarkan saja, maka terjadilah kemunduran total dalam dunia Islam selama empat abad lamanya. Kemunduran total tersebut tidak saja di bidang ilmu pengetahuan tetapi juga di bidang keimanan.¹⁰

Periode antara abad ke-15 sampai abad ke-19 dalam periode ini Eropa mengalami proses kebangkitan yang luar biasa, yang awal mulanya juga dari Islam. Boleh dikatakan Eropa sedang mengalami revolusi di segala bidang.¹¹

Jelaslah bahwa antara abad ke-12 hingga abad ke-18, umat Islam berada dalam kemunduran, tidur nyenyak tidak tahu diri. *Kejumudan* berpikir

⁸Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari masa-kemasa*, Cet. I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hlm. 24.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

semakin menjadi-jadi, karena puas akan hasil karya ulama zaman ~~Keemasan~~ Mereka merasa bahwa sumber-sumber hukum telah tergali. Sikap ~~tertutup~~ menilai dari luar, anggapan apa saja yang tidak tertera dalam Al-Qur'an bukan milik Islam, rendah diri, merasa bodoh atau acuh tak acuh terhadap perkembangan dan kurang peka terhadap lingkungan.

Menurut M. Natsir abad kejumudan ini ditandai dengan berbagai penyimpangan ketauhidan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, telah diselubungi oleh *khurafat* dan paham kesufian. Masjid-masjid telah ditinggalkan oleh mayoritas umat Islam. Mereka menghias diri dengan azimat dan penangkal penyakit. Mereka belajar fakir atau *Darwisy* dan menziarahi kuburan orang-orang yang dianggap kramat untuk meminta sesuatu. Orang-orang sudah buta akan akhlak dan ~~sumber asli~~ dari ajaran Islam yang menumbuhkan vitalitas hidup.¹²

Menyadari keterpurukan umat Islam akibat paham '*pintu ijtihad telah tertutup*' maka dalam abad ke-19 gelombang dahsyat memecahkan tembok kesunyian dan kebekuan jiwa Islam. Lahirlah gerakan beberapa tempat yang berusaha keras mendobrak cara berpikir umat Islam.¹³

Ijtihad terus dibuka, teristimewa kepada mereka yang sanggup melakukannya, mereka yang memenuhi syarat-syarat untuk menjadi *mujta-*

¹²*Ibid.*, hlm. 25.

¹³*Ibid.*

hid. Dunia Islam telah melangkah ke dalam arena gerakan reformasi, mewajibkan syarat-syarat tertentu kepada para *mujtahid*. Dengan demikian maka terjagalah ajaran Islam dari sikap gegabah dan ketidaktajaman pandangan, untuk dapat mengerjakan perintah-perintah Allah dan Rasulullah sebagaimana mestinya, tanpa pengurangan ataupun tambahan. Menambah sesuatu adalah *bid'ah*, menambah dari apa yang telah diberikan pedomannya dan pelaksanaannya oleh Rasulullah. Di sini terdapat prinsip, bahwa untuk masalah-masalah yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, yang berhubungan dengan keperluan duniawi adalah di perkenankan, artinya tidak dilarang sampai ada ketentuan agama yang melarangnya. Sedangkan untuk masalah-masalah yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan persoalan *ukhrowi*, maka dilarang berbuat sesuatu sampai ada ketentuan agama yang menyuruh berbuat. Di sinilah akan mudah ditentukan mana yang *bid'ah* dan mana yang bukan.¹⁴

M. Natsir mengutip pernyataan beberapa Iman mazhab mengenai pentingnya berijtihad, yakni:¹⁵

Fatwa Imam Ahmad ibn Hanbal, ia berkata: “Jangan engkau bertaklid kepadaku, jangan kepada Malik, jangan kepada Tsauri, tetapi ambillah (agamamu) dari mana mereka ambil (yakni Al-Qur'an dan Sunnah)”.

¹⁴Lothrop Stoddard, *Op. Cit.* hlm. 301.

¹⁵M. Natsir, *Capita Selecta I*, D.P. Sati Alimin, (ed.), Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 249. Lihat juga Lothrop Stoddard, *Op. Cit.*, hlm. 302.

Fatwa Imam Malik, ia berkata: "... perhatikanlah keputusanku. Tiap-tiap yang cocok dengan Kitab Allah dan Sunnah, ambillah, dan tiap-tiap yang menyalahi Kitab Allah dan Sunnah, tinggalkanlah".

Fatwa Imam Hanafi, ia berkata: Tidak halal seseorang berfatwa dengan perkataan kami, melainkan sesudah ia mengetahui dari mana kami mengambilnya.

Fatwa Imam Syafi'i: Apabila ada kabar (dari Nabi) yang menyalahi pendapatku, maka turutilah kabar itu, katahailah bahwa itulah mazhabku!.

Terang sudah bahwa *Taqlidul a'ma* atau mengekor dengan membabi-butu itu di larang keras dalam agama. *Ijtihad* hukumnya wajib bagi orang alim yang berwenang. Kemerdekaan berpikir dijamin dalam agama dengan garis pedoman yang cukup jelas.

Tidak sedikit petunjuk agama yang memerintahkan umat manusia menghidupkan fungsi otaknya, antara lain:

... قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أولوا الألباب

"... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran" (Q.S. Az-Zumar (39):9)¹⁶

... يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

"... niscaya Allah akan meninggikan orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,

¹⁶*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah Munawwarah: Muja'mma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif).hlm. 747.

dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Q.S. Al-Mujaadilah (58):11).¹⁷

... فاعتبروا يا أولي الأبصار

“... Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan”. (Q.S. Al-Hasyr (59):2).¹⁸

Lothrop Stoddard mengutip Hadis yang juga memberikan penegasan:¹⁹

“*Berijtihadlah* kamu, segala sesuatu yang dijadikan Tuhan mudah untukmu”. (Amadi, *Al Ahkam III*, 170).

“Apabila seorang hakim hendak menjatuhkan suatu hukum untuk itu ia berijtihad, kemudian ternyata hukumnya itu benar, maka ia memperoleh dua pahala, dan apabila ternyata bahwa hukumnya itu salah maka ia mendapat satu pahala”. (Buchori-Muslim)

Demikian ajaran Islam menyerukan kepada umatnya menjadi pewaris amanat Rasul, menjadi pelita bumi, pengganti Nabi-nabi, semuanya itu menganjurkan aktivitas berpikir, mencari ilmu pengetahuan dan *berijtihad*.

Pergumulan antara Islam dan modernitas merupakan salah satu agenda permasalahan yang dihadapi oleh kaum muslimin. Sebelum munculnya gerakan modern, masih teramat tebal dipengaruhi sistem kepercayaan dan tradisi pra-Islam (*kurafat, tahayul dan taqlid*). Kemunculan suatu gerakan,

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 910-911.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 915.

¹⁹ Lothrop Stoddard, *Op. Cit.*, hlm. 301-302.

demikian Taufiq Abdullah, dimulai ketika suatu tuntutan doktrin agama bertemu dengan kenyataan sosial yang tidak sejalan dengan konsep ajaran.²⁰

Dalam sejarah Islam telah banyak tokoh-tokoh pemikir yang merumuskan respons Islam terhadap modernitas. Sebagai contoh di Mesir, Rifa'ah Rafi'at Tahtawi (1801-1873) menyerukan kembali pentingnya *ijtihad* dan menganjurkan para ulama agar mempelajari ilmu-ilmu modern, sehingga mereka dapat menyesuaikan syariat dengan kebutuhan-kebutuhan modern. Pemikir lain, Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) mengajukan pendapat yang hampir sama, menurutnya kemunduran umat Islam bukan karena Islam tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru, tetapi karena umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya. Kaum Muslimin harus kembali kepada ajaran dasar Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Selanjutnya Muhammad Abduh (1849-1905) berpendapat bahwa kemunduran umat ini merupakan akibat dari paham *jumud* (beku, statis, tidak ada perubahan) yang melandasi hampir seluruh lapisan masyarakat Islam. Ia mengajak kaum Muslimin agar kembali kepada ajaran asli Islam dan berusaha menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. Senada dengan yang lain ia juga menganjurkan dibukanya kembali pintu *ijtihad*.

Sedangkan Rasyid Ridha (1865-1935) termasuk murid Muhammad Abduh, menurutnya perkembangan peradaban Barat yang di dasarkan pada

²⁰Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 91.

ilmu pengetahuan dan teknologi adalah tidak bertentangan dengan Islam, maka Islam pun wajib untuk mempelajarinya.²¹

Arus kebangkitan dalam perjalanan masa mengenangi udara pergerakan Islam di Indonesia, karena Islam di Indonesia bukanlah Islam yang terputus dari akar historisnya di Timur Tengah dan pusat-pusat Islam lainnya. Dengan kata lain gerakan modern Islam adalah kontinuitas dari perubahan dan dinamika yang terjadi di kalangan kaum muslimin pada abad-abad terdahulu.

Gerakan Kebangkitan Islam di Indonesia, bermula dari pembaruan pemikiran dan pendidikan Islam di Minangkabau yang di susul daerah-daerah lainnya. Seorang pelopor pembaharu dari Minangkabau adalah Syeikh Ahmad Khotib (1855-1916) yang menyebarkan pikiran-pikirannya dari Makkah. Ia pergi ke Makkah pada tahun 1876, mencapai kedudukan tertinggi dalam mengajarkan agama yaitu sebagai Imam dari mazhab Syaffi di Masjid Al-Haram, walaupun ia tidak pernah kembali ke daerah asalnya, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan daerahnya melalui mereka yang naik haji ke Makkah dan belajar kepadanya.²²

Ahmad Khatib sangat terkenal menolak dua kebiasaan di Minangkabau yaitu menentang *thariqat Naqsabandiyah* yang banyak di

²¹Suadi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 1-2.

²²Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. VII, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 37-39.

praktekan pada masa itu juga menentang peraturan-peraturan adat tentang hal waris berdasarkan kuasa ibu.

Murid-muridnya banyak menjadi pembaharu, antara lain untuk daerah Minang Syeikh Muhammad Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah, H. Abdullah Ahmad; di Jawa K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan juga sebagian di antaranya tetap merupakan pemimpin dalam lingkungan kalangan tradisi yaitu Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli (Candung Bukit Tinggi) dan K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri pesantren Tebuireng dan kemudian pemimpin N.U).²³

Pelaksanaan haji ke Mekkah dan pengembaraan studi agama yang luas di tanah Arab telah mengantarkan kaum Muslim Indonesia dengan ajaran-ajaran reformis, meningkatkan kesadaran mereka terhadap identitas Muslim dan menjadikan mereka mengenal perlawanan dunia Muslim terhadap idealisme Eropa. Para haji pulang dengan membawa sebuah komitmen meningkatkan intensifikasi kehidupan keagamaan Muslim, sebuah hasrat untuk meningkatkan masyarakat mereka dari keterbelakangan dan kesesatan menuju praktik peribadatan muslim yang benar dan menuju sebuah komitmen akan otonomi politik.²⁴

²³ *Ibid.*, hlm. 39.

²⁴ Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian III, Cet. I, Penerjemah: Ghufroon A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 321.

Gerakan kebangkitan Islam di Indonesia semakin berkembang membentuk organisasi-organisasi sosial keagamaan, seperti Sarekat Dagang Islam (SDI) di Bogor (1909) dan di Solo (1911), Persyarikatan Ulama di Majalengka (1911), Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (Persis) di Bandung (1923), Nahdlatul Ulama (NU) di Surabaya (1926) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) di Candung Bukittinggi (1930), dan Partai-partai politik, seperti Sarekat Islam (SI) yang merupakan kelanjutan dari SDI, Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) di Padang Panjang (1932) yang merupakan kelanjutan dan perluasan dari organisasi Pendidikan Thawalib dan Partai Islam Indonesia (PII) pada tahun 1938.²⁵

Mukti Ali mengemukakan lima proyek besar yang di kerjakan oleh kaum pembaru, yaitu:²⁶

1. Membersihkan Islam di Indonesia dari segala pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam.
2. Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern
3. Reformasi ajaran-ajaran dan pendidikan Islam.
4. Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan-serangan dari luar.
5. Melepaskan Indonesia dari belenggu penjajahan.

²⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 258.

²⁶A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Nida, 1969), hlm. 21.

Dalam Tesis ini akan meneliti seorang tokoh dari sekian banyak pembaru kebangkitan Islam di Indonesia. Tokoh ini ialah Mohammad Natsir, hidup dengan aktifitas keorganisasian Islam, ia banyak berkiprah dalam bidang pendidikan, politik dan dakwah. Perjuangannya adalah ingin mengajak kaum muslimin Indonesia khususnya, untuk menghidupkan kembali (revitalisasi) ajaran Islam dari keterpurukan, sehingga umat Islam tidak ketinggalan dalam peradaban.

B. Pembatasan Masalah

Mohammad Natsir adalah salah satu tokoh yang banyak berkiprah dalam berbagai kegiatan kehidupan masyarakat dan kenegaraan, baik dalam bidang pendidikan, politik, maupun dakwah. Melihat begitu luasnya cakupan pengalaman M. Natsir, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam tesis ini adalah masalah pendidikan, yang menurutnya sebagai masalah utama dalam mencapai kemajuan masyarakat. Rencana penulisan tesis ini akan meneliti dan membahas dengan mendeskripsikan dan menganalisis pandangannya tentang modernisasi pendidikan di Indonesia dalam rangka memahami ajaran Islam secara integral.

C. Perumusan Masalah

Tesis ini mengambil topik *"Konsep Mohammad Natsir tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia"*. Adapun yang menjadi permasalahan dapat dirumuskan: Bagaimana landasan pemikiran M. Natsir

dalam pendidikan Islam dan bagaimana konsep M. Natsir dalam memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penulis melakukan penelitian tentang pemikiran M. Natsir terhadap pendidikan Islam di Indonesia dengan tujuan ingin menjelaskan konsep pemikiran M. Natsir tentang modernisasi pendidikan Islam. Ia bukan saja sebagai negarawan/politisi sebagaimana dikenal kebanyakan orang, tetapi juga sebagai pemikir yang moderat dalam bidang pendidikan yang sangat *komit* dengan Islam.

Mengingat perkembangan kondisi global semakin kompleks dengan berbagai dampak positif dan negatifnya, maka sangatlah perlu mengkaji kembali pemikirannya (sebagai studi banding) tentang pendidikan Islam untuk kemudian dijadikan bahan rujukan bila diperlukan atau dapat dicontoh semangat juangnya dalam pembaruan bidang pendidikan.

Kajian penelitian terhadap pemikiran ini juga diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi generasi Islam berikutnya.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang tokoh M. Natsir sudah banyak dilakukan, baik pemikirannya dalam bidang pendidikan, bidang politik maupun bidang dakwah. Antara lain yang dapat penulis paparkan yang berkaitan dalam bidang pendidikan:

Ris'an Rusli (1994), mengadakan penelitian tesisnya dengan judul *"Pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan" (Studi Analisis Historis dengan Pemikiran Pendidikan)*. Penelitian ini mengkaji pandangan M. Natsir tentang pendidikan yang meliputi Tauhid sebagai prinsip utama pendidikan dan unifikasi pendidikan agama dan pendidikan umum serta koordinasi pelaksanaan pendidikan.

Siti Uriana Rahmawati (1999), mengambil penelitian tesisnya dengan judul *"Relevansi Pemikiran Mohammad Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia"*. Penelitiannya meliputi: Falsafah Pendidikan, Konsep Pendidikan Integral, seputar Masalah Pendidikan dan Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam, kemudian menganalisis pemikiran M. Natsir tentang posisi dan kemungkinan penerapan pemikiran M. Natsir dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Dari penelitian-penelitian yang ada, yang mengkaji tentang M. Natsir, kiranya masih perlu untuk diteliti kembali pemikiran M. Natsir dengan melihat sisi kemodernannya dalam bidang pendidikan. Hal ini sangat penting, karena M. Natsir berusaha mengangkat kembali nilai-nilai Islam (revitalisasi ajaran Islam) dalam menghadapi perkembangan zaman.

F. Landasan Teori

Manusia dalam sejarah berfungsi ganda, sebagai subjek sejarah dan sebagai objek sejarah. Manusia sebagai peran sejarah, sebagai penulis sejarah dan manusia juga selaku peminat sejarah.

Sejarah dapat ditinjau dari dua bagian; sebagai peristiwa dan sebagai kisah atau cerita. Sejarah sebagai peristiwa adalah hanya berlangsung sekali, tidak mungkin terulang lagi, tetapi sejarah sebagai kisah dapat berulang kali diceritakan atau ditulis.

Suatu kisah sejarah diulang tuliskan karena beberapa pertimbangan; *pertama*, terungkapnya fakta baru tentang sesuatu peristiwa. *Kedua*, adanya kesalahan-kesalahan yang telah ditulis dan yang *ketiga*, adanya interpretasi dan sudut tinjauan baru tentang sejarah.²⁷

Dalam penulisan sejarah yang bersifat ilmiah dimaksudkan untuk menemukan dan melaporkan kebenaran suatu peristiwa sejarah itu terjadi. Untuk menyelesaikan studi sejarah ini penulis menggunakan cara pendekatan objektif, yaitu setiap eksposisi atau kisah, fakta-fakta sejarah harus diseleksi, diberi atau dikurangi tekanannya, ditempatkan dalam suatu urutan kausal dan masing-masing di antara proses-proses itu memiliki komplikasinya sendiri kemudian dianalisis.²⁸

Peran individu atau kelompok orang sangat menentukan dalam konteks sebagai subjek atau pelaku suatu peristiwa sejarah. Tidak semua orang bisa menjadi orang terkenal, menjadi pembesar atau pemimpin atau negarawan dan tidak semua mereka yang yang disebutkan di atas dapat

²⁷ *Al-Jami'ah, Majalah Ilmu Pengetahuan dengan Islam*, no: 16, tahun XV/1977, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 7.

²⁸ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 49.

menjadi subjek atau pelaku sejarah yang memiliki bobot atau membuat peristiwa yang bersejarah. Hal tersebut menurut Rustam E. Tamburaka ada hubungannya dengan teori peran individu.²⁹

Peranan seseorang merupakan hasil interaksi dari diri (*self*) dengan posisi (status dalam masyarakat). Dan dengan peran akan menyangkut perbuatan yang punya nilai dan normatif. Yang penting dalam teori ini adalah bahwa individu atau aktor sebagai pelaku peristiwa dan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah mempunyai hubungan yang bersifat *kontinum* dan *temporal*.³⁰

Eksistensi manusia terbentang antara masa lampau dan masa depan. Manusia adalah kemungkinan-kemungkinan yang dapat diaktualisir masa kini. Aspek historis manusia merupakan implikasi penting dalam pendidikan, dengan beberapa alasan; *Pertama*, pengetahuan manusia itu juga bersifat historis, maka sikap dogmatis bertentangan dengan sikap historis tadi. *Kedua*, perlunya tekanan dalam pendidikan pada “proses” bukan hanya pada “produk”. *Ketiga*, perlunya menghidupkan kesadaran historis dengan membiasakan melihat akar-akar sejarah dari masalah-masalah masa kini yang dihadapi.³¹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 80.

³⁰ *Ibid.*

³¹ M. Sastraprateja, *Pembangunan Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan*, dalam *Media Inovasi*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, no. 1, tahun VIII, 1998, hlm. 16.

Faktor sejarah dianggap salah satu faktor budaya yang paling penting yang telah dan tetap mempengaruhi filsafat pendidikan baik dalam tujuan maupun sistemnya pada masyarakat. Oleh sebab itu sistem pendidikan nasional berakar pada masa lampau, berbatang dan berdaun dengan dunia hari ini dan esok.³²

Hasan Langgulang mengutip pandangan Kazamies dan Massialas; sejarah merupakan kekuatan-kekuatan budaya yang lain dari celah-celah kekuatan dan budaya yang di bentuk oleh sejarah ini, identitas nasional itu nampak dan mempengaruhi sistem pendidikan.³³ Dapatlah dianggap pendidikan masa lalu sebagai kelanjutan sejarah pendidikan sampai sekarang.

Mohammad Natsir (1908-1993) adalah manusia yang dapat dinilai memiliki potensi serta kemampuan sebagai tokoh pelaku sejarah. Ia mempunyai keinginan besar dalam menuntut ilmu dibarengi dengan semangat beragama dan keperdulianya terhadap nasib bangsa. Dengan perjuangan dan pemikirannya mampu menyentuh generasinya, bahkan generasi sesudahnya.

M. Natsir berkiprah dalam dunia pendidikan, politik dan dakwah. Dalam bidang pendidikan, ia mendirikan lembaga Pendidikan Islam (Pendis). Di bidang politik, ia masuk dalam gerakan Masyumi (partai politik terbesar saat itu tahun 50-an), dan sempat menjabat sebagai Menteri Penerangan dan

³²Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet. II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 16.

³³*Ibid.*, hlm. 17.

Perdana Menteri RI. Dalam bidang dakwah, ia mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Tesis ini hanya akan mengangkat kiprah Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan, walaupun serba sedikit tetap akan menyentuh bidang-bidang lainnya. Dalam bidang pendidikan, penulis menilai ada hal baru yang perlu dikaji/diteliti khususnya dalam konsep atau pemikirannya yang berupaya memodernisasi pendidikan Islam pada jamannya yang dianggap mengalami keterpurukan, statis dan dikotomis menuju kepada pendidikan Islam yang dinamis dan integratif.



G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode *library Research* atau studi kepustakaan dengan pendekatan analisis historis. Sumber data ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer, penulis mengkaji hasil-hasil pemikirannya tentang pendidikan yang terdapat pada karya-karya ilmiahnya baik berupa buku maupun artikel, seperti *Capita Selecta*, *Pendidikan Pengorbanan Kepemimpinan Primordialisme dan Nostalgia*, *Dunia Islam dari masa-ke masa*, *Kubu Pertahanan Mental dari Abad ke abad*, *Islam dan akal merdeka*, *Kegelisahan Ruhani di Barat*, *Peranan dan Tanggung jawab Civitas academica dan Perguruan Tinggi dan Tauhid untuk Persaudaraan Universal*.

Ada pun data sekunder bersumber pada tulisan-tulisan orang lain tentang M. Natsir. seperti *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir*, (Anwar Harjono dkk.). *M. Natsir Pemandu Ummat*, (disunting oleh M. Lukman Fatahullah Rais dkk), *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda* (disunting oleh Endang Saifuddin Anshari dan M. Amin Rais), *Pemimpin Pulang; Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir* (Lukman Hakim (ed.)), *Yang Da'i Yang Politikus; Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis* (Dadan Wildan).

Selain data-data primer dan sekunder, penulis juga menggunakan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema tesis ini...



H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam pemecahan masalah penulisan penelitian ini dibuat dalam satu sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan.

Bab I menjelaskan tentang latar belakang, batasan masalah, perumusan masalah dan tujuan dan kegunaan penelitian. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya duplikasi, maka dikemukakan telaah pustaka. Dijelaskan juga metode penelitian dan dilengkapi sistematika pembahasan untuk mempermudah membaca alur pemikiran yang ada.

Bab II Mengemukakan biografi Mohammad Natsir yang meliputi riwayat hidup dan perjuangannya dalam sejarah di Indonesia. Bab III memberikan landasan pendidikan Mohammad Natsir secara normatif, filosofis

dan historis. Sehingga dengan landasan ini diharapkan pemikirannya akan lebih utuh.

Bab IV merupakan bab inti dari tesis ini, menjelaskan konsep M. Natsir tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang meliputi tentang pengertian modernisasi, konsep integrasi pendidikan dalam Islam dan pendidikan sebagai upaya pemberdayaan manusia.

Bab V adalah penutup dengan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran-saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan, serta beberapa lampiran mengenai biografi ringkas Mohammad Natsir, Surat Pernyataan Generasi Muda Yogyakarta dan kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan Persatuan Islam (Persis).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

BIOGRAFI MOHAMMAD NATSIR

A. Riwayat Pendidikan Mohammad Natsir

Mohammad Natsir lahir di Alahan Panjang (di Kampung Jembatan Berukir) Sumatera Barat pada tanggal 17 Juli 1908. Ayahnya Idris Sutan Saripado, ibunya Khadijah. M. Natsir adalah anak ketiga dari empat bersaudara, hidup dalam keluarga pegawai kecil. Ayahnya bekerja sebagai juru tulis kontrolir di Alahan Panjang, kemudian sebagai asisten Demang di Bonjol, pindah di Maninjau, pindah lagi ke Bekeru di Sulawesi Selatan sebagai Sipir. Sesudah itu kembali lagi ke Alahan Panjang.¹

M. Natsir pertama kali mendapat pendidikan formal di sekolah rakyat sampai kelas II. Ketika ayahnya dipindahkan ke Bekeru, M. Natsir diajak oleh Mamaknya Ibrahim pindah ke Padang. M. Natsir merasa gembira menerima tawaran untuk masuk ke Hollands Inlandsche School (HIS), setingkat sekolah dasar. Namun HIS di Padang menolaknya, karena ayahnya hanya pegawai kecil yang gajinya tidak sampai F.70 sebulan. Padahal untuk diterima di HIS adalah anak pegawai negeri yang gajinya minimal F.70, atau khusus dari orang kaya raya. Masih ada kesempatan bagi M. Natsir untuk

¹ Ajib Rosidi, *M. Natsir Sebuah Biografi*, (Jakarta: Giri Mukti Pasaka, 1990), hlm. 145.

masuk ke HIS Adabiyah (sebuah usaha swasta yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak negeri).²

Hanya lima bulan M. Natsir mengikuti pendidikan di HIS Adabiyah Padang, ayahnya datang menjemput dan dipindahkan ke HIS Pemerintah di Solok dan tinggal di tempat H. Musa, seorang saudagar. Di sini ia menerima cukup banyak ilmu. Pada malam hari ia mengaji Al-Qur'an, pagi hari belajar pada HIS, dan sore hari belajar di Madrasah Diniyah.³

Setelah kelas III sekolah diniyah, dia diminta membantu mengajar kelas I dengan mendapat honor Rp. 10,00 per bulan. Tidak lama datang kakaknya dan mengajak pindah ke Padang. M. Natsir masuk HIS Padang di kelas V sampai tamat dari HIS.⁴

M. Natsir meneruskan ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) di Padang, setingkat SMP sekarang. Ia mulai masuk dan berkenalan dengan organisasi Jong Sumateranen Bond (Sarikat Pemuda Sumatera) yang diketuai oleh Sanusi Pane. Kemudian masuk organisasi baru Jong Islamieten Bond (Sarikat Pemuda Islam/ JIB), dan aktif dalam kepanduan JIB dengan nama Natipij.⁵ Organisasi JIB umumnya terdiri dari pelajar-pelajar didikan Barat berjiwa Islam. JIB dibangun oleh Syamsurijal,

²*Ibid.*

³*Ensiklopedi Islam IV*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1994), hlm. 21.

⁴Ajip Rosidi, *Op. Cit.*, hlm. 149.

⁵*Ibid.*, hlm. 151.

Mohammad Roem, Mr. Kasman dan Wiwoho di Jakarta atas anjuran H.A. Salim.⁶

Namanya mulai dikenal setelah M. Natsir banyak menulis tentang Islam dalam mingguan “Pandji Islam” yang diterbitkan di Medan (1936-1941) dengan nama samaran Muchlis.⁷

Selanjutnya M. Natsir studi di AMS (Algemene Middelbare School) di Bandung, setingkat SMU sekarang, dengan mendapatkan beasiswa. Dan menjadi anggota JIB cabang Bandung, ikut mengajar agama Islam pada Hollands Islandee Kweek school (HIK/sekolah guru) dan MULO Bandung. M. Natsir juga masuk organisasi Persatuan Islam (PERSIS). Ia memanfaatkan majalah Persis dengan nama “Pembela Islam” untuk menyalurkan pendapatnya. Sedemikian besar perhatiannya terhadap nasib bangsa yang tertindas penjajah dan tekadnya untuk meluruskan kesalahpahaman umat terhadap ajaran agama, sehingga ia menolak tawaran pemerintah Belanda untuk beasiswa yang akan mengantarkannya belajar ke sekolah tinggi hukum di Jakarta atau sekolah tinggi ekonomi di Rotterdam, Belanda. Ia lebih memilkirkan pendidikan anak-anak muslim, maka setelah menyelesaikan studinya di AMS, melanjutkan untuk mempelajari ilmu pendidikan sampai memperoleh Diploma pendidikan pada tahun 1931.⁸

⁶St.Rais Alamsjah, *100 Orang Terbesar Sekarang*, (Djakarta: Bintang Mas, 1952), hlm. 81.

⁷*Ibid.*

⁸Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. II, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 100.

M. Natsir memikirkan pendidikan generasi muda, sebab ia belum melihat lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan Islam yang diharapkan. M. Natsir mengusulkan kepada A. Hasan (rekan sekaligus gurunya) dan kawan-kawannya untuk mendirikan sekolah. Mereka menyetujui ide M. Natsir, namun ketika ditanya siapa yang akan menjadi gurunya? Semuanya terdiam, akhirnya M. Natsir tidak ragu-ragu menjawab: kita sendiri yang akan mengajar. M. Natsir akan belajar untuk mengajar dengan menekuni buku-buku yang bertalian dengan pendidikan dan sekolah, termasuk ilmu jiwa anak, teori-teori Frobel, Montessori juga Rabindranath Tagore, baik dalam bahasa Belanda, Inggris, Jerman maupun Perancis.⁹

Agar mempunyai wewenang mengajar sebagai guru, M. Natsir mengikuti kursus untuk menjadi guru yang diselenggarakan oleh pemerintah bagi lulusan HBS dan AMS, dengan lama studi 1 tahun. Kursus ini bernama Kursus Guru Diploma L.O (Longer Onderwijs).¹⁰

Kesibukannya di samping mengajar, M. Natsir aktif dalam penerbitan majalah "Pembela Islam", aktif dalam organisasi JIB sebagai ketua badan inti, juga ketua JIB cabang Bandung. Melalui organisasi ini M. Natsir bertemu dengan H. Agus Salim, Wiwoho Purbohadijoyo, Syamsul Rijal, Ahmad Soerkati, Mr. Moh. Roem dan Prawoto Mangkusasmito.¹¹

⁹ Ajip Rasidi, *Op. Cit.*, hlm. 161.

¹⁰ Media Dakwah, *Pejuang Nasional dan Pejuang Islam*, dalam serial Khutbah Jum'at, Maret, 1993, hlm. 25.

¹¹ Ajip Rasidi, *Op. Cit.*, hlm. 21. Lihat juga dalam Ensiklopedi Islam, *Op. Cit.*, hlm. 21.

Pada tahun 1932-1942 M. Natsir diberi kepercayaan oleh Persis (Persatuan Islam) untuk menjabat direktur Pendidikan Islam (Pendis) yang mempunyai beberapa tingkat pendidikan; TK, HIS (keduanya tahun 1930), MULO (1931) dan sekolah Guru (1932) dengan dibantu oleh beberapa orang tenaga pengajar. Setelah Pendis berjalan dua tahun, pada tanggal 20 Oktober 1934 M. Natsir melangsungkan pernikahan dengan putri Nur Nahar.

Pada tahun 1938 Pendis mempunyai sekolah-sekolah HIS di lima tempat lain di Jawa Barat. Murid-muridnya umumnya terdiri dari anak-anak sekitar, tetapi beberapa di antaranya juga berasal dari Sumatera (terutama Aceh), Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menjelang tahun 1942 kira-kira 50 orang siswa telah menyelesaikan studinya di MULO dan antara 30 dan 40 orang di sekolah guru. Para lulusan ini umumnya kembali ke tempat asal mereka masing-masing untuk membuka sekolah-sekolah baru atau bergabung dengan sekolah-sekolah yang telah ada yang diusahakan oleh organisasi-organisasi pembaru.¹²

Persis juga mendirikan pesantren di Bandung pada bulan Maret 1936 untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama. Usaha ini terutama merupakan inisiatif A. Hassan dan juga mempunyai sifat eksperimen. Pesantren ini dipindahkan ke Bangil Jawa Timur ketika A. Hasan pindah ke sana dengan membawa 25 dari 40 siswa

¹²Deliar Noer, *Op. Cit.*, hlm. 102.

dari Bandung.¹³ Keaktifan M. Natsir di Persis semakin kuat, sehingga pada tahun 1957 diangkat sebagai wakil ketua Persis dengan ketua tetap H. Zamzam.¹⁴

B. Perjuangan Mohammad Natsir dalam Sejarah Indonesia

M. Natsir sejak belajar di MULO (setingkat SMP) ia sudah berkenalan dengan organisasi yakni organisasi Jong Sumateranen Bond (Sarekat Pemuda Sumatera). Kemudian masuk organisasi Jong Islamieten Bond (Sarekat Pemuda Islam (JIB)). Organisasi ini ia teruskan ketika masuk AMS (setingkat SMU). Melalui aktifitasnya berorganisasi mulai tumbuh dalam jiwanya semangat berpolitik. Dalam JIB M. Natsir nampak kemampuan, sehingga pada tahun 1928-1932 ia dipercaya menduduki ketua JIB Bandung.¹⁵

Pada tahun 1938 ia mendaftarkan menjadi anggota Partai Islam Indonesia (PII) cabang Bandung. Dua tahun kemudian ia diangkat menjabat ketua PII dan mendapat kehormatan menjadi anggota Dewan Kabupaten Bandung (Regentschapraad) dari tahun 1940-1942. Dan bekerja di pemerintahan sebagai Kepala Biro Pendidikan Kodya Bandung sampai tahun 1945, merangkap sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta.¹⁶

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Ajip Rasidi., *Op. Cit.*, hlm. 222.

¹⁵ Mohammad. Roem, *Bunga Rampai dari Sejarah, Wajah-wajah Pemimpin dan Orang Terkemuka Indonesia, III*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang 1983), hlm. 172.

¹⁶ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Islam dan Demokrasi, Pandangan Politik Mohammad Natsir*, (dalam Islamika no. 3, Januari-Maret 1994), hlm. 65.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945, Jepang merasa perlu merangkul Umat Islam, maka dibentuklah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), suatu badan federasi organisasi sosial dan organisasi politik Islam. Dalam perkembangan selanjutnya MIAI berubah menjadi Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) pada tanggal 5 September 1942.¹⁷

Di awal kemerdekaan Indonesia, tahun 1945-1946 M. Natsir sudah menjabat anggota badan kerja Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Tahun 1946-1949 menjabat Menteri Penerangan Republik Indonesia, tahun 1950-1951 menjabat Perdana Menteri RI, tahun 1949-1958 sebagai ketua Umum Masyumi, tahun 1950-1958 sebagai anggota Parlemen RI. Tahun 1967 sebagai Vice Presiden Mukhtamar Alam Islami (Markas Karachi) dan pada tahun yang sama sebagai Ketua Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), sebagai anggota Rabitah Alam Islami, Mecca, Arab Saudi dan pada tahun 1976 sebagai anggota Majelis A'la Al-Alamy lil Masajid (Dewan Masjid Sedunia bermarkas di Makkah).¹⁸

Bagi M. Natsir ada tiga organisasi yang digeluti sebagai sarana perjuangan, yakni organisasi Persis (Persatuan Islam), Organisasi politik Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia), dan Organisasi Dakwah DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia).

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Mohammad Roem, *Op. Cit.* hlm. 172.

1. Mohammad Natsir dan Persatuan Islam (Persis)

Persis (Persatuan Islam) didirikan di Bandung, ketika orang-orang Islam di daerah-daerah lain telah lebih dahulu maju berusaha untuk mengadakan pembaruan dalam pemahaman agama, meskipun Syarekat Islam telah beroperasi di daerah ini sejak 1913.¹⁹

Berdirinya Persis diawali dengan terbentuknya suatu kelompok *tadarusan* (penelaahan agama Islam) yang dipimpin oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Selesai makan, masalah-masalah agama dan gerakan-gerakan agama pada umumnya merupakan bahan pembicaraan. Dalam diskusi sederhana inilah H. Zamzam dan H.M. Yunus banyak mengemukakan ide pemikiran. H. Zamzam (1894-1952) pernah belajar di Darul Ulum Makkah selama tiga setengah tahun. Sekembali dari Makkah menjadi guru di Darul Muta'allim Bandung (sekitar tahun 1910) dan mempunyai hubungan dengan Syeikh Ahmad Soerkati dari Al-Irsyad di Jakarta.

H.M. Yunus, memperoleh pendidikan agama secara tradisional dan menguasai bahasa Arab. Giat mempelajari agama dan banyak membeli kitab-kitab yang diperlukan juga untuk anggota-anggota persis setelah organisasi ini didirikan.²⁰

¹⁹Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus, Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 7.

²⁰Deliar Noer, *Op. Cit.*, hlm. 96.

Bersama jamaahnya, dengan penuh kecintaan, mereka menelaah, mengkaji dan menguji ajaran-ajaran Islam. Kelompok tadarusan yang berjumlah sekitar 20 orang itu akhirnya semakin memahami akan ajaran Islam. Mereka pun menjadi sadar akan bahaya keterbelakangan, *kejumudan*, *taqlid* buta dan serangkaian praktek *bid'ah*. Mereka kemudian mencoba melakukan gerakan *tajdid* dan pemurnian ajaran Islam dari paham-paham yang sesat dan menyesatkan. Kesadaran akan kehidupan berjamaah, berimamah dan berimarah dalam menyebarkan syiar Islam, menimbulkan semangat pada kelompok tadarus ini untuk mendirikan sebuah organisasi baru dengan ciri dan karakteristik yang khas.

Kelompok tadarus ini secara resmi mendirikan organisasi yang diberi nama “Persatuan Islam” (Persis) pada tanggal 12 September 1923, bertepatan dengan tanggal 1 Shafar 1342 H. Nama Persatuan Islam diberikan dengan maksud untuk mengarahkan *ruhlul ijtihad* dan *jihad* berusaha sekuat tenaga mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak dan cita-cita organisasi, yaitu *persatuan pemikiran Islam*, *persatuan rasa Islam*, *persatuan suara Islam* dan *persatuan usaha Islam*. Ide filsafat dari konsepsi persatuan pemikiran, rasa, suara dan usaha Islam ini diilhami firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 103; “Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali (undang-undang/aturan) Allah seluruhnya, dan janganlah kamu bercerai-berai”. serta sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Turmudzi: “Kekuatan

Allah itu beserta jamaah". Firman Allah dan hadis Nabi tersebut dijadikan motto dan ditulis dalam lambang Persis.²¹

Pada dasarnya, perhatian Persis ditujukan terutama pada menyebarkan paham Al-Qur'an dan Sunnah. Persis sebagai organisasi sosial-keagamaan dan pendidikan, bertujuan sebagaimana tertulis dalam Anggaran Dasarnya pasal IV, yaitu: "Untuk memperjuangkan berlakunya hukum-hukum Islam dan ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam masyarakat". Hal ini dilakukan dengan berbagai aktivitas di antaranya dengan mengadakan pertemuan umum, tabligh, khutbah-khutbah, kelompok-kelompok studi, mendirikan sekolah-sekolah dan menyebarkan atau menerbitkan pamflet-pamflet, majalah-majalah dan kitab-kitab, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Usaha ini dijelaskan dalam pasal V Anggaran Dasarnya: "Berusaha mengembalikan kaum muslimin kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, menghidupkan ruh *jihad* dan *ijtihad* dalam kalangan umat, memperluas tersiarnya tablig dan dakwah Islam kepada segenap lapisan masyarakat, mendirikan madrasah dan pesantren untuk mendidik generasi Islam dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah".²²

²¹Dadan Wildan, *Op. Cit.*, hlm. 7-8.

²²Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 32.

Dalam bidang pendidikan misalnya, pada tahun 1924 diselenggarakan kelas pendidikan aqidah dan ibadah bagi orang dewasa. Pada tahun 1927 didirikan lembaga pendidikan kanak-kanak dan *Holland Inlandesch School* (HIS) yang merupakan proyek lembaga Pendidikan Islam (Pendis) di bawah pimpinan Mohammad Natsir. Dan pada tanggal 4 Maret 1936, secara resmi didirikan Pesantren Persatuan Islam yang pertama di Bandung. Dalam perkembangannya, sejak tahun 1963 Persis mengkoordinasikan pesantren-pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan yang tersebar di cabang-cabang Persis. Hingga Mukhtar II di Jakarta tahun 1995, tercatat 436 unit pesantren dari berbagai tingkatan: tingkat Raudhatul Athfal (Taman Kanak-kanak) berjumlah 48 unit, Diniyyah Ula (Ibtidaiyah) 285 unit, Aliyah (Mualimin 19 unit, dan tingkat Al-Jami'ah (Sekolah Tinggi) 2 unit yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI) dan Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak (PGTK) Persis.²³

Dalam bidang penerbitan (publikasi), Persis banyak menerbitkan buku dan majalah, di antaranya majalah *Pembela Islam* (1929), majalah *Al-Lissan* (1935), majalah *At-Taqwa* (1931), majalah *Al-hikam* (1939), majalah *Aliran Islam* (1948), majalah *Risalah* (1962), majalah Pemuda Persis, *Tamaddun* (1970), majalah berbahasa Sunda, *Iber* (1967), dan berbagai majalah atau pun siaran publikasi yang

²³Dadan Wildan, *Op.Cit.*, hlm. 10.

diterbitkan oleh cabang-cabang Persis di berbagai tempat. Sampai saat ini yang masih bertahan terbit adalah majalah *Risalah*, majalah *Iber* serta beberapa majalah dan siaran publikasi di beberapa cabang Persis.²⁴

Dalam kegiatan ini Persis beruntung memperoleh dukungan dan partisipasi dari dua orang tokoh yang penting, yaitu Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir. A. Hassan dianggap sebagai guru Persis yang utama pada masa sebelum perang, dan Mohammad Natsir yang waktu itu merupakan seorang pemuda yang tampaknya bertindak sebagai juru bicara dari organisasi tersebut dalam kalangan kaum terpelajar. Keduanya mempunyai peran dan kiprah yang sangat penting dalam Persis. A. Hassan dapat dikatakan menjadi ujung tombak dan menjadi figur yang menarik orang untuk masuk Persis. Sebelumnya, Persis tidak lebih dari kelompok pengajian yang tidak memiliki karakteristik yang jelas. Setelah A. Hassan bergabung, Persis menjadi daya pikat yang kuat bagi kalangan muda Islam terdidik. Sementara M. Natsir, sebagai kader A. Hassan, adalah tokoh intelektual muda Persis yang membawa organisasi pada sentuhan-sentuhan modern, sehingga M. Natsir berhasil menempatkan Persis dalam barisan organisasi Islam modern.

²⁴*Ibid.*

2. Mohammad Natsir dan Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi)

Sarana perjuangan Mohammad Natsir berikutnya adalah organisasi Masyumi. Dalam hal ini, perjuangan M. Natsir diarahkan pada gerakan politik untuk menghadapi pemerintah kolonial Belanda sekaligus penjajahan Jepang dan sebagai upaya penegakkan cara hidup Islam dalam bidang politik.

Perjuangan ini dimulai sekitar tahun 1930-an ketika pergerakan kebangsaan sedang menuju kematangan. Akan tetapi, pergerakan M. Natsir lebih banyak berbentuk gagasan politik tentang hubungan negara dengan Islam, kedudukan nasionalisme, bentuk pemerintahan dan sebagainya. Gagasan tersebut, bersama gagasan dari tokoh-tokoh lainnya yang seirama, kemudian disalurkan dalam wadah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Dalam organisasi ini, pertemuan-pertemuan antar ulama dari berbagai organisasi menjadi dialog kerja sama untuk memecahkan masalah agama dan kenegaraan.²⁵

Berbeda dengan politik Belanda yang memusuhi ulama, Jepang nampaknya berusaha mendekati ulama. Akan tetapi penghormatan Jepang terhadap ulama (tokoh-tokoh Islam) adalah hendak memanfaatkan sentimen bangsa dan kaum muslimin Indonesia agar simpati kepada Jepang dan mau membantu Jepang dalam perang Asia Timur Raya, dan yang lebih penting adalah menipponkan bangsa

²⁵*Ibid.*, hlm. 60-61.

Indonesia. Kaum muslimin, termasuk para ulamanya, dipaksa ber-*saikerei*, membungkukkan badan ke arah matahari terbit setiap pagi. Setiap pertemuan umum harus dibuka dengan *saikerei*. Setiap kali nama Tenno Heika disebut, hadirin harus berdiri sigap, setiap penutupan sebuah pertemuan, harus mengucapkan *Banzai Dai Nippon* (hidup Dai Nippon) dan *Allahu Akbar* tiga kali. Menurut mereka, untuk me-nipponkan bangsa Indonesia, seluruh pengaruh kebudayaan Barat dan Arab (Islam) harus dikikis habis dan diganti dengan kebudayaan Jepang. Sekolah/pesantren yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dan mengajarkannya ditutup. Semua organisasi Islam dibekukan. Akibatnya, pada masa Jepang ini, aktivitas Persis secara organisasi nampak melemah. Pesantren Persis bagi remaja dan pemuda ditutup, yang ada hanyalah pesantren setingkat Ibtidaiyah untuk anak-anak.²⁶

Melihat kondisi seperti itu, muslim Indonesia pun sadar dan khususnya Persis mulai kehilangan kepercayaan terhadap Jepang. Persis menolak bekerja sama, bahkan menentang setiap kebijakan pemerintah Jepang. Para pimpinan Persis dan anggotanya berusaha sendiri-sendiri menentang Jepang, karena secara organisasi tidak memungkinkan. Resikonya, beberapa pimpinan Persis mengalami penyiksaan oleh tentara

²⁶*Ibid.*, 61-62.

Jepang, antara lain Mohammad Natsir, Isa anshary, Rusyad Nurdin, dan Eman Sar'an.²⁷

Timbulnya reaksi penolakan terhadap segala kebijakan pemerintah Jepang yang disebabkan oleh kesalahan politik yang menyinggung perasaan umat Islam itu, berusaha dihapus oleh pihak Jepang. Mereka berusaha menarik kaum muslimin dan mengangkatnya dengan memberi kebebasan bergerak dalam organisasi Islam yang telah ada sejak zaman kolonial Belanda. Mereka mendirikan kembali MIAI pada tanggal 5 September 1942, yang kemudian berubah menjadi *Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi)*. Inilah yang akhirnya memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia. Usaha Jepang untuk menarik umat Islam kedalam pangkuannya tidak membuahkan hasil. Sebaliknya umat Islam memperoleh keuntungan dari berbagai fasilitas yang diberikan Jepang. Satu ungkapan yang menarik dari W.F. Wertheim, dalam kata pengantar buku Harry J. Benda (1980), mengemukakan bahwa:

matahari terbit (Jepang) sia-sia mencoba menarik bulan sabit (umat Islam) untuk menetap di orbitnya. Bulan sabit terlalu besar untuk menjadi satelit yang tidak berbahaya bagi siapa pun. Bulan sabit tidak mungkin dan tidak akan hanya menjadi sekedar sebuah sputnik.²⁸

²⁷Lihat Eman Sar'an, *Sirah Jihad Persatuan Islam, Makalah Tazwiidu Fityanil Qur'an Pemuda Persatuan Islam*, (Bandung, 1988).

²⁸*Ibid.*, hlm. 64. Lihat juga Harry Jindrich Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980)

Pada tanggal 7 November 1945 diadakan Kongres Nasional umat Islam Indonesia di Yogyakarta. Dalam pertemuan itu diputuskan berdirinya Majelis Syuro Pusat bagi umat Islam Indonesia yang disebut Masyumi, dengan Dr. Sukiman sebagai ketuanya. Masyumi November ini berbeda dengan Masyumi yang pernah dibentuk oleh Pemerintah Jepang pada tahun 1942. Masyumi bentukan Jepang hanyalah terbuka bagi perserikatan-perserikatan yang telah diberi status hukum oleh Pemerintahan militer, yakni kiai dan ulama yang telah mendapat persetujuan untuk duduk sebagai anggota partai, dan lebih fatal lagi partai ini berada di bawah kontrol pemerintahan Jepang.²⁹

Masyumi November ini dibentuk dan didirikan oleh umat Islam tanpa campur tangan pihak luar. Sekalipun nama lama tetap dipakai, partai ini mendapat sambutan hangat dari hampir semua gerakan Islam nasional maupun lokal, politik maupun sosio-keagamaan.³⁰

Apabila dihubungkan dengan situasi tahun 1945, maka pembentukan Masyumi adalah dalam rangka menyalurkan aspirasi politik umat Islam sebagai cerminan dari potensi mereka yang sangat besar dan konkret. Menurut pengamatan pada masa itu, suatu massa kongkrit tanpa pimpinan partai politik yang berasaskan Islam akan

²⁹Harry J. Benda., hlm. 185.

³⁰A. Syafi'i Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan, Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, , Cet. III, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 110.

mudah jatuh ke tangan mereka yang sudah sejak lama menentang implementasi *syari'ah* dalam kehidupan bernegara.³¹

Mohammad Natsir peranannya dalam organisasi politik Masyumi yang paling berarti dapat dilihat dalam lamanya ia menjadi ketua umum Masyumi (1949-1958). Pengaruhnya dalam kepemimpinan partai sangat kuat dan mempunyai pengaruh besar dalam pendirian Masyumi, baik dalam masalah luar negeri maupun dalam negeri dan banyak berbuat dalam memajukan cita-cita progresif dalam penempatan haluan politik partai.³²

Kepekaan politik M. Natsir jelas dalam membaca kondisi politik pada masa itu. Ketika Indonesia baru saja merdeka, Belanda masih tetap tidak mengakui Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Belanda sangat gigih untuk bisa menjajah kembali Indonesia, dengan berbagai upaya, baik provokasi militer dalam Agresi Militer Belanda I (1947) dan Agresi Militer Belanda II (1949) maupun dalam diplomasi yang picik, Belanda berusaha memecah belah rakyat dan para pemimpin bangsa Indonesia. Hasilnya, Belanda berhasil memecah Indonesia ke dalam beberapa negara bagian. Negara Republik Indonesia dipecahnya menjadi negara kecil yang wilayahnya terbatas hanya di Yogyakarta dan sekitarnya. Negara-negara bagian lainnya, hasil ciptaan Van Mook,

³¹*Ibid.*, hlm. 111.

³²Yusuf A. Puar, *Mohammad Natsir 70 Tahun, Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), hlm. 327.

antara lain negara bagian Pasundan, negara bagian Jawa Timur, negara bagian Madura, negara bagian Sumatera Timur, negara bagian Sumatera Selatan, negara bagian Indonesia Timur, negara bagian Borneo Timur, dan negara bagian Dayak Besar.³³

Dalam pandangan Belanda, adanya negara-negara bagian itu menguntungkan. Dengan cara itu, Belanda masih bisa menguasai Indonesia; negara bagian demi negara bagian satu per satu masuk dalam kekuasaannya. Akibatnya tidak jarang negara bagian yang satu dengan lainnya saling mencurigai, bahkan bermusuhan.

Melihat keadaan yang demikian, dalam sidang parlemen gabungan RI-RIS pada tanggal 3 April 1950, Mohammad Natsir sebagai anggota parlemen dari Masyumi, mengajukan mosi kesatuan yang populer dengan sebutan *Mosi Integral Natsir*. Dari mosi integral inilah, kemudian lahir “Proklamasi Kedua” yang dikumandangkan Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1950 di Istana Merdeka, Jakarta. Negara Indonesia kembali menjadi negara kesatuan yang bulat dan kokoh. Ini berarti pembubaran Republik Indonesia Sementara (RIS) dan pembentukan kabinet baru. Sejak saat itu, gugurlah negara-negara boneka buatan belanda. M. Natsir yang telah mencetuskan adanya mosi itu, oleh Presiden Soekarno diberi kepercayaan untuk menyusun dan

³³Dadan Wildan, *Op. Cit.*, hlm. 69. Lihat Badruzzaman Busyairi, “Peranan Partai Islam dalam Pembangunan Bangsa dan Negara”, dalam buku: Endang Saifuddin Anshari dan M. Amien Rais (ed.), *Pak Natsir 80 Tahun, Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda*, Jilid II, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hlm. 159.

memimpin pemerintahan Republik Indonesia sebagai Perdana Menteri pertama Negara Kesatuan Republik Indonesia (1950-1951).³⁴

Perjuangan M. Natsir sebagai ketua umum Masyumi (1949-1958), partai Islam terbesar di Indonesia ketika itu, terlibat langsung dalam pergolakan dan pergulatan politik praktis, sejak masa revolusi fisik dan kabinet pertama negara kesatuan dengan Soekarno, hingga terjadi perbedaan pendapat dalam berbagai persoalan nasional.

Perbedaan pandangan yang mencolok antara M. Natsir dan Soekarno adalah perdebatan tentang masalah dasar negara. Dalam Majelis Konstituante, ada tiga rancangan (*draf*) tentang dasar negara yang diajukan oleh tiga fraksi. Ketiga rancangan itu ialah: Pancasila, Islam dan Sosial-Ekonomi. Namun yang terakhir ini, hanya didukung oleh kelompok kecil yaitu partai Murba dan partai Buruh.³⁵

Pandangan M. Natsir tentang hubungan agama dan negara Indonesia, di mana umat Islam merupakan pemeluk mayoritas. Dalam pidatonya berjudul *Islam sebagai Dasar Negara*, M. Natsir berpendapat bahwa untuk dasar negara, Indonesia hanya mempunyai dua pilihan, yaitu sekulerisme (*la-diniyah*), atau paham agama (*dini*). Dan Pancasila

³⁴Dadan Wildan, *Op. Cit.*, hlm. 76.

³⁵Ahmad Syafii Maarif, *Op. Cit.*, hlm. 124.

menurut pendapatnya bercorak la-diniyah, karena itu sekuler, tidak mau mengakui wahyu sebagai sumbernya.³⁶

Bagi M. Natsir Negara itu harus mempunyai akar yang langsung tertanam dalam masyarakat.³⁷ Sesuai dengan garis argumen yang diajukannya, M. Natsir mengajak orang untuk melihat bahwa Islam sebagai agama anutan mayoritas rakyat Indonesia cukup punya akar dalam masyarakat, dan karena itu punya alasan yang kuat untuk dijadikan dasar negara. Alasan lain mengapa partai-partai Islam mengusulkan Islam sebagai dasar negara, menurut M. Natsir ialah bahwa ajaran Islam punya sifat-sifat sempurna bagi kehidupan negara dan masyarakat dan dapat menjamin keragaman hidup antar berbagai golongan dalam negara dengan penuh toleransi.³⁸

Hal ini mempunyai implikasi bahwa kelompok agama minoritas tidak punya alasan untuk takut kepada Islam sebagai dasar negara. Sudah tentu alasan ini tidak mudah diterima oleh golongan-golongan politik di luar partai-partai Islam. M. Natsir berpendapat, negara adalah alat bagi Islam untuk melaksanakan hukum-hukum Allah demi keselamatan dan

³⁶Mohammad Natsir, *Islam sebagai Dasar Negara* (Bandung: Pimpinan Fraksi Masyumi dalam Konstituante, 1957), hlm. 12

³⁷*Ibid.*, hlm. 7.

³⁸*Ibid.*, hlm. 11.

kesejahteraan manusia. Sebagai alat, adanya negara bersifat mutlak, karena itu M. Natsir membela prinsip persatuan agama dengan negara.³⁹

Tetapi dari tulisan-tulisan M. Natsir tidak otomatis menjadi jelas apa yang dimaksudkannya dengan hukum-hukum Allah, apakah hukum-hukum syari'ah yang terdapat dalam yurisprudensi Islam, atau hanyalah perintah-perintah moral yang umum sifatnya dari Al-Qur'an dan Sunnah mengenai tingkah laku manusia sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat. M. Natsir nampaknya lebih cenderung kepada yang kedua, sebab jarang ia berbicara tentang syari'ah sebagaimana yang umum dipahami oleh umat Islam, sekalipun ia dengan kuat menekankan adanya hak *ijtihad* guna menjawab tuntutan-tuntutan kontemporer umat secara keseluruhan.⁴⁰

Meskipun komitmen M. Natsir sangat kuat dalam upaya menetapkan Islam sebagai dasar negara, namun ia pun adalah seorang pembela demokrasi yang gigih. Baginya demokrasi tidak lain adalah perwujudan modern dari ajaran yang sangat fundamental dalam Islam yakni *konsep Syura* (musyawarah).⁴¹

Perdebatan tentang dasar negara dalam Majelis Konstituante yang bersidang sampai rapatnya yang terakhir pada tanggal 2 Juni 1959,

³⁹*Ibid.*, hlm. 267

⁴⁰Ahmad Syafii Maarif, *Op. Cit.*, hlm. 126-129.

⁴¹M. Bambang Pranowo, *Islam dan Pancasila, Dinamika Politik Islam di Indonesia*, dalam : *Ulumul Qur'an , Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, vol. III, nomor. I, tahun 1991, hlm. 7.

tanpa suatu keputusan. Dengan demikian pembuatan suatu Undang-Undang Dasar permanen menjadi terbengkalai. Pihak pemerintah membaca situasi ini sebagai suatu kemacetan konstitusional yang serius. Maka pada tanggal 5 Juli 1959, Presiden Sukarno dengan dukungan penuh dari pihak militer mengeluarkan dekrit untuk kembali kepada UUD 1945 dan sekaligus membubarkan Majelis Konstituante. Dalam naungan UUD 1945, Sukarno telah kembali menggenggam kendali pimpinan politik nasional dengan kekuasaan yang hampir-hampir tak terbatas.

Dekrit Presiden 5 Juli 1959 telah mengakhiri secara formal periode Demokrasi Parlemen yang dimulai secara konstitusional sejak tahun 1950 di bawah naungan UUD 1950. Maka setelah adanya dekrit tersebut, setiap pendapat tentang dasar negara yang bertujuan mengganti Pancasila, secara konstitusional menjadi tidak mungkin dan tidak dibenarkan, kecuali bila Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pilihan rakyat menghendakinya sesuai dengan pasal 37 UUD 1945.⁴²

M. Natsir pada dasarnya dapat menerima Pancasila, kalau kemudian dalam konstituante memperlihatkan keseganan menerima Pancasila, tampaknya perubahan sikap itu terutama disebabkan oleh kecurigaan terhadap penafsiran Pancasila oleh golongan yang dianggap sekuler.

⁴²*Ibid.*, hlm. 176-177.

Langkah berikutnya, presiden Sukarno pada tanggal 31 Desember 1959 mengeluarkan Penetapan Presiden (Penpres) no. 7/1959 yang mengatur kehidupan dan pembubaran partai. Penpres itu memberi hak kepada Presiden untuk menindak partai-partai yang anggarannya bertentangan dengan dasar negara, atau pemimpinnya terlibat dalam pemberontakan, atau menolak untuk menindak anggota-anggotanya yang terlibat dalam pemberontakan.⁴³ Penpres tersebut dilanjutkan dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden (Keppres) no. 200/1960 yang dengan resmi memerintahkan pembubaran Masyumi dan PSI, yang diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1960. Maka pada tanggal 13 September 1960 pimpinan partai Masyumi menyatakan partainya bubar untuk memenuhi ketentuan-ketentuan dalam Keppres itu.⁴⁴

Pembubaran Masyumi oleh pemerintah tidak terlepas dari keterlibatan pemimpin dan anggotanya, seperti M. Natsir, Syafruddin Prawiranegara dan Burhanuddin Harahap dalam pemberontakan. Tokoh-tokoh ini juga adalah mantan perdana menteri (M. Natsir dan Burhanuddin Harahap) dan mantan Ketua Pemerintah Darurat Republik Indonesia/PDRI (Syafruddin Prawiranegara). Pemberontakan yang memuncak dengan terbentuknya Pemerintah Revolusioner Republik Indo

⁴³Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Dirjen Binbaga Proyek Peningkatan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, Jakarta, 1993, hlm. 722.

⁴⁴A.hmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Politik di Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 79.

nesia (PRRI) yang diproklamakan pada tanggal 17 Februari 1958 di Sumatera Barat. PRRI adalah pemerintah tandingan terhadap pemerintah pusat di Jakarta. Alasan pembentukannya antara lain adalah tokoh-tokoh PRRI berpendapat bahwa Pemerintah RI dibawah pimpinan Perdana Menteri Djuanda adalah pemerintah tidak sah, karena dibentuk oleh Presiden Sukarno dengan cara-cara yang menyimpang dari aturan-aturan konstitusi yang berlaku. Pemerintah pusat pun dianggap terlalu toleran kepada golongan komunis, memfokuskan pembangunan ekonomi hanya di Pulau Jawa dan mengabaikan daerah-daerah lain di Indonesia. Perbandingan kekuatan antara PRRI dan pemerintah Sukarno memang tidak seimbang. Dalam tempo yang tidak lama, pemberontakan mulai dilumpuhkan. PRRI kemudian berganti nama menjadi Republik Persatuan Indonesia (RPI), akhirnya menghentikan perlawanan setelah pemerintah pusat mengumumkan amnesti umum kepada mereka yang meyerah.⁴⁵

Tetapi apabila dikaji lebih jauh apakah Masyumi sebagai partai terlibat dalam pemberontakan? Dalam hasil Pemilihan Umum 1955, kekuatan Masyumi terutama terdapat di luar Jawa Tengah dan Jawa Timur yang merupakan daerah-daerah kantong PNI, NU dan PKI. Di kedua propinsi ini Masyumi hanya memperoleh 25 persen dari suara yang diraihnya. Tetapi dari lima belas daerah pemilihan, Masyumi

⁴⁵Yusril Ihza Mahendra, *Op. Cit.*, hlm. 65. Lihat juga Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, hlm. 189.

unggul pada sepuluh daerah, yaitu Jakarta Raya, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Tengah, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan/Tenggara dan Maluku.⁴⁶

Mungkin karena luasnya daerah pengaruh Masyumi, A. Syafii Maarif mengutip seorang sarjana Amerika ahli Indonesia, Daniel S. Lev menyebut Masyumi sebagai “The most national party” (partai yang paling bersifat nasional).⁴⁷

Untuk memperoleh pengertian yang agak lengkap mengenai hubungan Masyumi secara yuridis dengan pemberontakan daerah, harus mempertimbangkan fakta bahwa pada waktu Keputusan Presiden No. 200/1960 itu dikeluarkan, M. Natsir, Syafruddin Prawiranegara dan Burhanuddin Harahap tidak lagi menjadi pemimpin formal Masyumi. Mereka sudah diganti jauh sebelumnya. Ini berarti bahwa secara hukum Keputusan Presiden itu tidak dapat mengenai Masyumi sebagai partai. Maka tinjauan dari yuridis inilah yang mendorong Persahi (Persatuan Sarjana Hukum Indonesia) pada tanggal 3 Desember 1966, pada waktu kekuasaan Soekarno sudah lemah, untuk berpendapat bahwa

⁴⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, hlm. 188. Lihat juga Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, 6 (Jakarta: Dep. P&K, 1975), hlm. 252.

⁴⁷ *Ibid.*

pembubaran Masyumi dan PSI sebagai partai tidak dapat dibenarkan, dan karena itu harus direhabilitasi, karena mereka korban dari Orde Lama.⁴⁸

Pernyataan ahli-ahli hukum ini seharusnya telah menjelaskan situasi bahwa Masyumi dan PSI sebagai partai politik tidak terlibat dalam pemberontakan. Keterlibatan M. Natsir dan beberapa tokoh partai Islam dalam PRRI, harus dilihat secara objektif, yakni dengan memperhatikan latar belakangnya secara proporsional. Berbagai peringatan telah diberikan oleh tokoh-tokoh Islam, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Karena Presiden Soekarno dinilai sudah melanggar konstitusi yang berlaku waktu itu (UUD 1950), dan mulai terpengaruh oleh usaha tokoh-tokoh komunis agar PKI bisa duduk dalam lembaga eksekutif. Namun peringatan yang dilakukan dengan berbagai pendekatan itu tidak ditanggapi. Bahkan sebaliknya, kaki tangan Soekarno melakukan berbagai tekanan, teror dan penangkapan terhadap siapa saja yang dianggap tidak setuju terhadap konsepsi Presiden. Di sisi lain harus diingat bahwa kehadiran tokoh-tokoh Masyumi dalam pemerintahan revolusioner itu tidak mengatasnamakan partai, tetapi atas nama pribadi-pribadi. Demikian pula hadirnya tokoh-tokoh sipil (dari partai Islam dan partai lainnya) dalam PRRI.⁴⁹

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 190.

⁴⁹Dadan Wildan, *Op. Cit.*, hlm. 77.

Namun, pemerintahan Soekarno memberikan penilaian lain. Rezim lama di bawah pimpinan Soekarno yang berkolaborasi dengan PKI, membubarkan Masyumi pada tahun 1960 karena dianggap terlibat dalam peristiwa PRRI. Bersama tokoh-tokoh nasional anti komunis lainnya, M. Natsir masuk tahanan. Ia dikeluarkan dari tahanan pada tahun 1966 setelah adanya tekanan terhadap pemerintah yang dilakukan oleh “Angkatan 66” terutama tekanan yang datang dari Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) yang dimotori oleh Pelajar Islam Indonesia (PII), dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) yang dimotori oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).⁵⁰

Setelah keluar dari tahanan, M. Natsir memilih lapangan perjuangannya dalam bidang dakwah, dengan mendirikan dan mengetuai Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), sambil tidak lengah mengamati berbagai persoalan yang menyangkut nasib Islam dan umatnya, baik di dalam maupun di luar negeri.

3. Mohammad Natsir dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)

Sesudah Masyumi membubarkan diri dan rehabilitasinya tidak diizinkan pemerintah, bukan sesuatu kekalahan selagi tetap berdiri diatas kebenaran dan tidak menyimpang dari cita-cita Islam. Untuk selanjutnya

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 78-79. Lihat juga Amin Rais dan Endang Syaifuddin Anshary, *Pak Natsir 80 Tahun; Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hlm. viii.

tanpa sesuatu partai politik, Islam wajib terus ditegakkan melalui jalan-jalan yang masih terbuka, itulah jalan dakwah yang ditepuh M. Natsir dan rekan-rekan seperjuangannya. Sebagian tokoh Masyumi mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Sehingga muncul anggapan, Dewan Dakwah adalah penerus Masyumi. Anggapan itu tidak sepenuhnya tepat. Masyumi adalah partai politik, sedangkan Dewan Dakwah adalah gerakan dakwah. Meskipun begitu, Dewan Dakwah tidak buta politik. Maka di samping kegiatan sosial, Dewan Dakwah juga mengikuti perkembangan politik, terutama yang berkaitan dengan agama.

Titik tolak didirikannya DDII adalah dari pemikiran para ulama yang berkumpul dan bermusyawarah di Masjid Al-Munawwarah, Tanah Abang Jakarta, 26 Februari 1967. Forum yang dihadiri antara lain oleh M. Natsir, Dr. Rosyidi, KH. Taufiqurrahman, H. Mansur Daud Datuk Palimo Kayo, H. Nawawi Duski. Dibahas tentang perkembangan dakwah, terutama yang dapat diamati pada masa transisi politik setelah terjadinya pergolakan Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia (G 30 S/PKI). Perkembangan agama Islam cukup memprihatinkan. Dakwah Islam yang dilakukan baik oleh perorangan maupun oleh lembaga atau organisasi keagamaan di nilai berjalan sporadis, kurang koordinasi dan terlalu konvensional. Melihat kenyataan demikian, maka

dipandang perlu (urgen) lebih ditingkatkan usaha dakwah itu sampai pada taraf yang lebih tinggi.⁵¹

Kegiatan dakwah merupakan tugas *continue* sejak masuknya Islam ke Indonesia sampai waktu ini. Dakwah adalah kegiatan yang sambung bersambung dari generasi ke generasi, baik secara individu maupun organisasi, baik yang formal maupun yang nonformal. Sesuai dengan perkembangan zaman. Maka teknik dan materi dakwah senantiasa perlu ditingkatkan, baik dari segi sarana maupun mutunya.

Para ulama yang bermusyawarah itu akhirnya mengambil keputusan pada tanggal itu juga mendirikan gerakan dakwah yang dinamakan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Berbentuk yayasan, berdasarkan takwa dan keridhaan Allah, serta bertujuan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah Islamiyah di Indonesia.⁵²

Dewan Dakwah yang dilahirkan di Masjid Al-Munawarah Tanah Abang, mulanya berkantor di masjid tersebut kemudian pada tahun 1980 pindah ke Masjid Al-Furqan, jalan Kramat Raya 45, sampai sekarang.⁵³

Pada periode pertama Yayasan ini dipimpin oleh M. Natsir sebagai ketua dan Dr. Rasyidi sebagai wakilnya. Sekretaris I dan II

⁵¹Lukman Hakiem, *70 Tahun H. Buchari Tamam: Menjawab Panggilan Risalah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1992), hlm. 147-150.

⁵²Anwar Hardjono, *Op. Cit.*, hlm. 199.

⁵³*Ibid.*

masing-masing H. Buchari Tamam dan H. Nawawi Duski. Bendahara dipegang oleh H. Hasan Basri. Anggota-anggotanya: H. Abdul Malik Ahmad, KH. Taufiqurrahman, Mukhtar Lintang, H. Zainal Abidin Ahmad, Prawoto Mangkusasmito, H. Daud Datuk Palimo Kayo, Prof. Osman Raliby dan Abdul Hamid. Untuk kepemimpinan terasnya, sampai pada usia DDII yang kedua puluh tahun (1967-1987) tidak mengalami perubahan, kecuali penambahan dua wakil ketua, yaitu H. M. Yunan Nasution dan Dr. Anwar Hardjono, SH. Sedang anggotanya mengalami perampingan menjadi empat orang, yaitu: H. Abdul Malik Ahmad, Burhanuddin Harahap, SH., Prof. Osman Raliby dan Ir. Ahmad Mas'ud Luthfie.⁵⁴

Melalui Dewan Dakwah inilah M. Natsir memimpin (sejak tahun 1967-1993), membina dan melaksanakan berbagai kegiatan dakwah di Indonesia. Wadah ini ternyata lebih efektif dan fleksibel untuk sarana perjuangan umat Islam sehingga relasinya di dunia Islam Internasional makin meluas.

Pendiri DDII menyadari dengan pengalaman masa silamnya bahwa dengan memakai simbol politik, banyak menjumpai berbagai kendala, maka mereka melepaskan atribut dan citra sebagai organisasi politik (ormas) atau berafiliasi dengan salah satu ormas. Tekanan-tekanan politik yang dilakukan pemerintah terhadap tokoh-tokoh

⁵⁴Lukman Hakiem, *Op. Cit.*

Masyumi melahirkan upaya *rethinking* terhadap gerakan dakwah Islam yang harus ditempuh lembaga ini. Dengan kata lain DDII ingin memiliki independensi kelembagaan, sehingga ia bebas melakukan dan menentukan gerakan dakwah dengan polanya sendiri.

Menelaah latar belakang lahirnya DDII dan cover kondisi politik keagamaan pada waktu lahirnya lembaga keagamaan ini, maka muncul sebuah persepsi bahwa lahirnya lembaga ini merupakan pilihan yang cerdas bagi gerakan dakwah Islam di negeri ini.⁵⁵

Ada pun usaha-usaha yang telah digarap selama ini, menurut Buchari Tamam, sekretaris DDII, dalam acara mensyukuri 24 tahun DDII, dapat dibagi kedalam beberapa kelompok:

1. Memperluas pengertian dakwah dari pengertian hanya sebagai 'tabligh' kepada pengertian yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat sebagai kelanjutan risalah Nabi Muhammad SAW.
2. Mengembalikan fungsi Masjid sebagai pusat pembinaan masyarakat, seperti di zaman Rasulullah.
3. Dewan Dakwah memberi pengertian kepada jamaah bahwa tugas dakwah adalah merupakan fardhu 'ain (kewajiban individu) bagi setiap Muslim.
4. Menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah.

⁵⁵Saifullah Ms, *DDII Lembaga Dakwah yang tidak setengah setengah*, dalam *Pesantren*, nomor IV, 1987, hlm. 61.

5. Meningkatkan usaha pembentengan/pembelaan akidah umat.
6. Membangkitkan Ukhuwah Islamiyah, persaudaraan Islam Internasional.⁵⁶

Prinsip yang dipakai oleh M. Natsir dalam berdakwah adalah:

“Da’i yang unggul tidak menciptakan banyak musuh melainkan mencari teman sebanyak mungkin”.⁵⁷ Atau dalam ungkapan lain ia katakan: “Mulailah dakwah itu dengan mencari titik kesamaan, jangan memulai dengan yang antagonis”.⁵⁸

Aktifitas yang dilakukan M. Natsir di dalam dewan dakwah antara lain; selain menulis buku tuntunan dakwah yaitu *"Fiquh Dakwah"* yang isinya menguraikan saripati dan Jejak Risalah yang dibenarkan Rasulullah SAW dengan kata dan perbuatan, dan *khittah* yang ditempuh oleh para sahabat dalam menunaikan tugas dakwah di bawah pimpinan Rasulullah. ia juga terjun langsung ke lapangan untuk berdakwah atau mengirim tenaga-tenaga dakwah yang telah didik dan dilatih ke daerah-daerah pedesaan. Mengirim bantuan ke suatu daerah pedesaan yang memerlukannya dan menerima kehadiran tokoh masyarakat desa yang

⁵⁶ Lukman Hakiem, *Op. Cit.*, hlm. 151-158.

⁵⁷ A.W. Pratiknya, *Percakapan antar Generasi: Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Cet. I, (Jakarta-Yogyakarta: DDII & LABDA, 1989), hlm. 94.

⁵⁸ Endang Saifuddin Anshari dan M. Amien Rais, *Op. Cit.*, hlm. 64.

meminta petunjuk dan bantuan dalam melaksanakan dakwah di daerahnya.⁵⁹

Membantu Pesantren. Bagi M. Natsir pesantren merupakan salah satu pilar kepemimpinan umat. Ia melihat di pesantren para santri mengalami kemajuan dalam sistem pendidikannya. Sebagai suah sistem telah mampu turut menampung minat umat dan rakyat Indonesia untuk belajar (*tafaqquh fid dien*). Bahkan dalam sejarah telah memperlihatkan perannya dalam melahirkan pemimpin-pemimpin umat Islam di Indonesia. Apalagi pesantren umumnya berada di daerah pedesaan, sehingga ia tidak segan-segan untuk membantu pembinaan dan pembangunannya. M. Natsir juga memperhatikan pengasuh (kiai) pesantren, dengan membentuk suatu tim dokter untuk memeriksa kesehatan para kiai pesantren di Jawa Barat. Kegiatan tersebut kemudian ditingkatkan dengan mendirikan poliklinik-poliklinik pesantren. Melalui Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKSP) dan DDII berupaya membantu dan membina pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah di daerah pedesaan.⁶⁰

Natsir juga membantu membangun masjid. Karena ia melihat adanya semangat remaja masjid dalam kegiatan keagamaan dan sosial

⁵⁹Muhsin M.K., "Pak Natsir dan Dakwah di Pedesaan" dalam H. Endang Saifuddin Anshari dan M. Amien Ra's (ed.), *Pak Natsir 80 Tahun, Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*, Cet. I, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hlm. 141-142.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 142-143.

kemasyarakatan. Selain itu ia memandang masjid sebagai lembaga pembinaan pribadi dan masyarakat. Khususnya di daerah pedesaan yang keadaan sosial-ekonominya masih lemah, membangun Masjid merupakan sesuatu yang berat, karena kemampuan mereka yang terbatas. M. Natsir tidak segan-segan untuk membantu mencari dana pembangunan masjid. Dengan berdirinya masjid di daerah, setidaknya dapat menjadi benteng umat Islam dalam menghadapi tantangan dari luar⁶¹. Dakwah harus digiatkan dan masjid dikembalikan pada fungsinya, yaitu selain sebagai tempat shalat, masjid adalah pusat dakwah membentuk jamaah dan masyarakat yang Islami.

Dewan dakwah juga aktif menerbitkan majalah dan brosur-brosur khutbah dan ceramah-ceramah para pemimpinnya. Juga mengadakan penataran dan mengorganisir para khotib.⁶²

Karena umur yang semakin lanjut dan penyakit yang komplikasi, akhirnya Mohammad Natsir harus beristirahat untuk selamanya. Meninggal dunia pada hari Sabtu, 6 Februari 1993 pukul 12.10 WIB di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dalam umur 85 tahun. Jenazah dimakamkan pada hari Ahad, di TPU Karet Jakarta Pusat.⁶³

⁶¹*Ibid.*, hlm. 143.

⁶²Endang Saifuddin Anshari dan M. Amien Rais, *Op. Cit.*, hlm. 20.

⁶³Lukman Hakiem, (ed.), *Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, Cet. I, (Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993), hlm. 3.

Tokoh kelahiran Alahan Panjang Sumatera Barat 17 Juli 1908* yang menikah dengan Noer Nahar pada tanggal 20 Oktober 1934 di Bandung, mereka memperoleh enam orang anak, yaitu: Siti Mukhlisah, (20 Maret 1936), Abu Hanifah (29 April 1937) (alm), Asma Farida, (17 Maret 1939), Hasnah Faizah (5 Mei 1941), Aisyatul Asriah (20 Mei 1942) dan M. Fauzi Natsir (26 April 1944).⁶⁴ Sedangkan isterinya Putri Noer Nahar telah meninggal lebih dulu, yakni pada hari Senin, 22 Juli 1991.⁶⁵

M. Natsir diusulkan Generasi Muda Muslim Yogyakarta (GMMY) kepada Presiden di Jakarta untuk bisa ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional, karena prestasi perjuangan semasa hidupnya telah tercatat dalam tinta emas sejarah, baik di pentas nasional maupun Internasional. Surat pernyataan yang dikeluarkan oleh GMMY* mendapat dukungan dari belasan Ketua Organisasi Kemahasiswaan di Yogyakarta, antara lain Ketua SM. UGM, Ketua Cabang HMI Yogyakarta, SM. IAIN Sunan Kalijaga, Koord. Mahasiswa Muslim IKIP Yogyakarta, Koord. Mahasiswa Muslim IAIN Sunan Kalijaga, Ketua Keputrian Jamaah Shalahuddin, Ketua Pers Boulevard UGM, Ketua Liga

* Lihat lampiran I, Tentang Biografi singkat M. Natsir.

⁶⁴ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 27.

⁶⁵ Lukman Hakiem, *Op. Cit.*, hlm. 45.

* Lihat lampiran II.

Mahasiswa Muslim Yogyakarta dan Kelompok Santri Yogyakarta.⁶⁶

Usulan senada juga disampaikan oleh Presidium Nasional-Pusat peran serta Masyarakat (PN-PPM) dan Pemuda Mahasiswa Islam Bandung (PMIB).⁶⁷



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 12.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 40.

BAB III

LANDASAN KONSEP PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR

A. Landasan Normatif

Gambaran Indonesia di saat M. Natsir muda adalah dalam situasi terjajah juga diselimuti *kejumudan* berpikir, *taqlid* bahkan kurafat dan takhayul masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Masa itu sebetulnya sudah banyak tokoh dengan organisasinya mengadakan perombakan dan pembaharuan*, namun tokoh-tokoh dan organisasinya masih bersifat lokal, belum dapat bergerak bebas kewilayah-wilayah yang lebih luas.

Dalam situasi seperti ini M. Natsir tergugah untuk ikut andil dalam perjuangan menegakkan yang hak dan berusaha menepis kebatilan khususnya di wilayah Bandung. Dibekali dengan aktivitasnya dalam berorganisasi, semangatnya dalam menuntut ilmu dan kebijaksanaanya dalam bertindak M. Natsir maju dalam kancah perjuangan bangsa dengan ide-ide pemikirannya.

Hasratnya tumbuh dan terpanggil untuk menegakkan syariah Islam secara murni dengan berpangkal kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, lepas dari *kejumudan*, *taqlid* dan *bid'ah*. M. Natsir salurkan hasrat perjuangannya salah satunya melalui bidang pendidikan.

Motivasi M. Natsir terjun ke lapangan pendidikan yang dilaksanakan oleh Persis ialah suatu pemikiran dan cita-cita hendak membangun suatu

* Lihat kembali him. 13, contoh dari gerakan organisasi keagamaan untuk mengadakan pembaharuan.

sistem pendidikan yang sesuai dengan hakikat ajaran Islam. Hal ini sebagai akibat sistem pendidikan yang pincang dari kolonial Belanda dan sistem pendidikan Indonesia sendiri dalam pesantren dan madrasah yang tidak memenuhi hajat-hajat atau keinginan masyarakat pada zaman itu.¹

M. Natsir tampaknya sangat tanggap terhadap masalah-masalah sosial-kemasyarakatan termasuk masalah pendidikan. Sikap tanggap ini kemudian ia aplikasikan dalam konsep atau pemikiran-pemikiran sekaligus keterlibatannya dalam pendidikan sebagai pengelola dan pendidik.

Program awal lembaga pendidikan Islam yang dirintis oleh M. Natsir dan Persis adalah:

- a. Memenuhi kekurangan pelajaran bagi generasi muda, mengingat mereka haus sekali terhadap ilmu pengetahuan dan sesuai pula dengan penghematan pemerintah dalam pendidikan.
- b. Mengatur pendidikan dan pengajaran generasi muda dengan berdasarkan kepada jiwa Islam dan memperaktekannya secara lebih rapi.
- c. Mengatur dan menjaga pendidikan generasi muda agar mereka tidak bergantung kepada gaji dan honor setelah keluar dari sekolah dan dapat bekerja dan percaya kepada kemampuan sendiri.²

¹Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 40.

²Ajip Rosyidi, *M. Natsir: Sebuah Biografi*, (Jakarta: Giri Mukti Pasaka, 1990), hlm. 169.

Untuk mencapai tujuan itu, usaha yang dilakukan ialah mendirikan sekolah-sekolah seperti Taman Kanak-Kanak, HIS, MULO, Pertukangan dan perdagangan, kursus-kursus dan ceramah-ceramah.³

Secara umum Mohammad Natsir mengakui bahwa ada tiga orang yang sangat mempengaruhi pertumbuhan pemikirannya. Karena pemikiran seseorang tidak bisa lepas dari situasi lingkungan dan pengaruh dari proses pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya. *Pertama*, gurunya dalam bidang keagamaan dan bahasa Arab, yaitu Ahmad Hassan, seorang ulama besar yang berkepribadian tinggi. A. Hassan yang menginterpretasikan Islam dengan menghubungkannya dengan kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Ia memberantas khurafat, kekolotan dan kebakuan berpikir.⁴

Kedua, dalam bidang politik, M. Natsir banyak diilhami oleh pemikiran H. Agus Salim. Agus Salim mendidik generasi muda dengan cara yang sama seperti yang dilakukan A. Hassan yakni “dilatih untuk berani dan mandiri” dalam melakukan sesuatu. Dengan cara inilah yang mendorong M. Natsir untuk maju.⁵

Ketiga, ialah Syekh Ahmad Surkati, ia menetap di Jakarta dan Bogor, tetapi sering juga M. Natsir datang ke Jakarta. Ahmad Surkati ba-

³ *Ibid.*

⁴ A.W. Pratiknya, *Percakapan antar Generasi, Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Cet. 1, (Jakarta-Yogyakarta: DDII & LABDA, 1989), hlm. 26.

⁵ *Ibid.*, hlm. 30-31.

nyak menyampaikan pemikiran Rasyid Ridha.⁶

Dari pertemuan dengan para tokoh di atas salah satu yang patut ditiru ialah cara mereka membimbing generasi muda, tidak dengan mendikte. Mereka beranggapan bahwa yang muda itu bisa tumbuh dan mereka berperan sebagai pembimbing, sehingga hubungannya tidak kaku.⁷

Selain melalui interaksi langsung seperti disebutkan di atas, dalam proses pematangan intelektual M. Natsir, dari sisi literatur ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para tokoh, seperti; dalam bidang politik; Syakib Arsalan (seorang pemikir Syria yang diusir dari negerinya). Sedangkan di bidang agama ia selalu dianjurkan oleh gurunya A. Hassan untuk membaca terjemahan Al-Qur'an oleh Muhammad Ali, di samping pemikiran Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh. Dengan sendirinya banyak juga pemikiran lain yang ia pelajari, baik pemikir Islam maupun Barat, yang mengkaji masalah sosial, politik, sampai masalah filsafat. Kesemua literatur tersebut mencakup buah pikiran dari zaman klasik, zaman pertengahan dan zaman modern.⁸

⁶*Ibid.*, hlm. 31.

⁷*Ibid.*, hlm. 32.

⁸A.W. Pratiknya, *Op. Cit.*, hlm. 32.

B. Landasan Filosofis :

Ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. dalam perjalanan waktu dan perkembangan zaman, banyak mengalami gesekan-gesekan dalam sisi *syari'ah* atau *muamalah*, dalam ketentuan-ketentuan hukumnya. Sehingga setelah Rasulullah meninggal, yang sebelumnya umat langsung merujuk kepada beliau apabila mengalami suatu problem/permasalahan, kemudian berpindah kepada para sahabat Rasul yang utama (*Khulafaur Rasidin*), yang mempunyai kelayakan dalam menentukan hukum. Waktu terus berjalan, berpindah kepada *Tabi'in*, berpindah lagi kepada *Tabi'i Tabi'in* sampai kepada para ulama sekarang (Cendikiawan Muslim). Umat Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia, dan di setiap wilayah muncul tokoh-tokoh yang dianggap mampu dijadikan rujukan umat, yang tentunya tidak lepas dari interpretasi masing-masing tokoh yang beragam dalam mensikapi persoalan-persoalan yang dihadapi. Maka timbullah *ijtihad*. *Ijtihad* yang dilakukan para ulama merupakan alternatif yang ditempuh untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat karena tuntutan situasi dan perkembangan zaman. *Ijtihad* hanya dilakukan terhadap masalah yang tidak ditemukan dalil hukumnya secara pasti dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Hasil pemikiran seorang ulama tidak mesti sama dengan ulama lainnya, karena hasil interpretasinya yang berbeda dalam memahami ayat atau dalil dan juga karena pertimbangan situasi dan kondisi. Sehingga ada yang memahami secara tekstual (memahami ayat/dalil Al-Qur'an dan Sunnah

secara baku dan merujuk kepada zaman Rasulullah dan para Sahabatnya atau Islam periode awal). Mereka berkeyakinan bahwa ajaran Islam adalah “lengkap”, sempurna dan mencakup segala persoalan, tanpa perlu ditafsirkan ulang untuk menyesuaikannya dengan perubahan zaman.

Ada yang memahami ajaran Islam secara kontekstual (menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Usaha ini dilakukan dengan menafsirkan dasar-dasar ajaran supaya “sesuai” dengan semangat zaman, dengan tetap berpegang pada prinsip *syar'i*). Ada juga yang lepas mengikuti perkembangan yang ada dan memisahkan antara urusan agama dan urusan keduniaan.

Mohammad Natsir mengambil sikap aktif dengan tetap berpegang kepada prinsip *syar'i* dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan prinsip inilah M. Natsir yakin Islam dengan ajaran-ajarannya dapat terus *eksis* menghadapi perjalanan waktu dan perkembangannya. Namun sebaliknya apabila memahaminya secara tekstual, Islam dan ajaran-ajarannya akan dinilai kaku, akan terkesan menutup mata (masa bodoh) dan antipati terhadap perkembangan zaman. Begitu pun Islam dan ajaran-ajarannya akan kehilangan substansinya atau tercerabut dari akar ajaran Islam itu sendiri (*sekuler*) apabila hanya mengikuti perkembangan zaman yang ada tanpa mengindahkan prinsip-prinsip *syar'i* yang telah ditetapkan.

Salah satu ungkapan M. Natsir dalam hal ini adalah bahwa:

“Agama Islam melarang bertaklid-buta, menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun datangnya dari kalangan sebangsa dan seagama

atau dari ibu-bapak dan nenek-moyang sekalipun.”⁹

Ungkapan ini M. Natsir sandarkan kepada Al-Qur'an surat Al-Israa (17):36, yang berbunyi:

ولا تقف ما ليس لك به علم إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك
كان عنه مسئولا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”¹⁰

Bagi M. Natsir, yang diajarkan oleh Islam adalah kebenaran. Islam tidak mengenal antagonisme (pertentangan) antara Barat dan Timur. Islam hanya mengenal antagonisme antara Hak dan Batil. Semua yang hak akan diterima, biar pun datangnya dari Barat, semua yang batil akan disingkirkan, walaupun datangnya dari Timur.¹¹ Artinya ajaran Islam mempunyai sifat berani menempuh kesulitan, tidak enggan menerima kebenaran walau datangnya dari pihak lain, tidak takut menolak kebatilan sesudah diperiksa dan diselidiki, walaupun datang dari pihak sendiri. Inilah kunci dari suatu kemajuan.

⁹M. Natsir, *Capita Selecta I*, Dihimpun: D.P. Sati Alimin, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 16.

¹⁰Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah Munawwarah: Muja'mma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif), Hlm. 429.

¹¹M. Natsir, *Capita Selecta I*, *Op. Cit.*, hlm. 84-85.

M. Natsir katakan bahwa:

Islam amat mencela landasan orang-orang yang tidak mempergunakan akalanya, orang-orang yang terikat pikirannya dengan kepercayaan dan paham-paham yang tidak berdasar kepada landasan yang benar, yaitu mereka yang tidak mau memeriksa apakah kepercayaan dan paham-paham yang disuruh orang terima atau dianut mereka itu, benar, dan adakah berdasar kepada kebenaran atau tidak. Tegasnya Islam melarang *bertaqlid* buta kepada paham dan i'tikad yang tidak berdasar kepada wahyu Tuhan, yaitu yang hanya turut paham-paham lama yang turun temurun saja, dengan tidak memeriksanya.¹²

C. Landasan Historis

Mohammad Natsir dalam mengenyam pendidikan formal saat itu dipersulit bagi anak pribumi yang gajinya di bawah standar (ekonomi menengah kebawah), kecuali dibekali dengan hasrat keinginan yang dalam dan ketekunan belajar yang tinggi, maka seseorang dapat duduk dalam bangku pendidikan formal milik pemerintah. M. Natsir berusaha untuk itu, walaupun dengan penuh keprihatinan dan kesederhanaannya menjalani pendidikan dari pendidikan Hollands Inlandse School (HIS), setingkat Sekolah Dasar sekarang. Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs (MULO), setingkat SLTP, dan Algemene Middelbare School (AMS), setingkat SMU. Namun setelah itu M. Natsir tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, walaupun kesempatan untuk itu ada, bahkan dengan tawaran tunjangan bea siswa dari pemerintah

¹²*Ibid.*, hlm. 239.

Belanda untuk studi ke Rechts Hogeschool (sekolah tinggi hukum) di Jakarta atau ke Handels Hogeschool (sekolah tinggi ekonomi) di Rotterdam.¹³

M Natsir memilih untuk terjun ke masyarakat karena rasa kemanusiaan yang dalam, menuntutnya untuk berjuang bersama bangsa membebaskan dari belenggu sistem penjajahan dan kondisi umat yang terpuruk dengan kejumudan berpikir. Dalam berjuang dan bermasyarakat M. Natsir tidak lepas dari pendidikan. Ia terus “belajar” melalui organisasi keIslaman seperti Jong Islamieten Bond (JIB) cabang Bandung; sebuah organisasi pemuda Islam yang anggota-anggotanya adalah pelajar-pelajar Bumi Putera yang bersekolah di sekolah Belanda. Selanjutnya M. Natsir diangkat menjadi ketua JIB cabang Bandung dari tahun 1928-1932. Selama itu selain terhadap kegiatan organisasi sehari-hari, perhatiannya tertuju terutama kepada usaha meningkatkan pengenalan dan pengetahuan para anggota organisasi tersebut tentang agama Islam. Kesadaran tentang pentingnya usaha demikian timbul setelah ia sendiri menyaksikan betapa tipisnya pengetahuan kawan-kawannya di sekolah tentang agama Islam. Pengajaran di sekolah-sekolah pemerintah memang tidak memungkinkan para pelajar mengenal agama Islam secara mendalam. Kalaupun diadakan pelajaran tentang agama Islam, maka yang menjadi gurunya adalah orang Belanda yang dianggap ahli tentang Islam, padahal biasanya pengetahuannya hanyalah tentang segi-segi negatif yang merugikan Islam karena berasal dari prasangka yang buruk terhadap Islam.

¹³M. Natsir, *Dunia Islam dari masa ke masa*, dalam Pengantar Deliar Noer, (Itp: Panji Masyarakat, 1981), hlm. X.

Pengajaran seperti itu jelas tidak akan menambah pengenalan dan kecintaan murid kepada agamanya, melainkan sebaliknya.¹⁴

Melalui organisasi Persatuan Islam (Persis), ia mengenal dan mengikuti guru A. Hassan. Dari organisasi inilah M. Natsir merintis berdirinya lembaga pendidikan Islam (Pendis) dengan memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini karena ia melihat dan menilai lembaga-lembaga pendidikan yang ada belum memberikan pendidikan yang integral. Pada satu pihak ada sekolah-sekolah agama tradisional seperti pesantren dan surau-surau yang mengajarkan ilmu agama dan akhlak utama, tetapi kurang memperhatikan pelajaran untuk kehidupan praktis di dunia ini. Sebaliknya sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah mengajarkan ilmu-ilmu untuk menguasai hidup di dunia dengan baik, tetapi tanpa disertai dengan pendidikan agama (Islam) yang memadai, sehingga banyak lulusannya yang kemudian mengambil sikap "netral agama". Juga sekolah-sekolah swasta yang banyak didirikan pada waktu itu, umumnya tidak atau kurang menganggap penting pendidikan agama Islam.¹⁵

Kenyataan-kenyataan itu menyebabkan M. Natsir bersama kawan-kawannya menganggap perlu untuk mendirikan sekolah sendiri. Sekolah itu kemudian didirikan dengan nama Pendidikan Islam (tahun 1932).

¹⁴ Ajip Rosidi, "Pendahuluan", dalam M. Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, Cet. I, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1988), hlm. xiv.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. xix

Perjuangan berikutnya, M. Natsir terjun dalam dunia politik; karena suhu politik saat itu kurang menentu, sampai awal kemerdekaan. Hal ini disebabkan karena bangsa Indonesia yang masih *lugu* dan sangat kurang dibekali dengan pendidikan. Sehingga mudah terjajah dan terbelenggu oleh Kolonial Belanda dan Jepang dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Pengaruh penjajahan ini masih terasa secara psikologis bagi bangsa Indonesia sampai pasca kemerdekaan.

Berawal dari Partai Islam Indonesia (PII), selanjutnya ia masuk organisasi Masyumi, organisasi politik terbesar saat itu. Pada tahun 1949-1958 Ia dipercaya menjabat Ketua umum Partai Masyumi. Dan dari sinilah M. Natsir semakin dipercaya kepiawaiannya sehingga ia diangkat menjadi Perdana Menteri RI yang pertama setelah Indonesia kembali menjadi Negara kesatuan.

Dalam Anggaran Dasar Masyumi ditegaskan bahwa, tujuan partai ini ialah terlaksananya ajaran dan hukum Islam di dalam kehidupan orang seorang, masyarakat dan negara Republik Indonesia, menuju keridhaan Ilahi.¹⁶

Tujuan ini dijabarkan lebih jauh dalam tafsiran Anggaran Dasar Pedoman Perjuangan Masyumi secara umum tentang apa yang disebut suatu negara yang berdasarkan Islam itu:

Kita menuju kepada "*Baldatun thoyibatun wa rabbun ghofur*" negara yang berkebajikan diliputi keampunan Ilahi, di mana negara melakukan kekuasaannya atas dasar musyawarah dengan perantaraan wakil-wakil rakyat yang dipilih; di mana kaidah-kaidah kedaulatan rakyat, kemerdekaan, persamaan, tasamuh (lapang dada), keadilan sosial sebagai yang diajarkan oleh Islam, terlaksana sepenuhnya;

¹⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Cet. III, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 113.

dimana kaum muslim mendapat kesempatan untuk mengatur kehidupan pribadi dan masyarakatnya sesuai dengan ajaran dan hukum-hukum Islam sebagai yang tercantum di dalam Qur'an dan Sunnah; di mana golongan keagamaan lainnya memilih kemerdekaan untuk menganut dan mengamalkan agamanya serta mengembangkan kebudayaannya, dimana bagi seluruh penduduknya dari segenap lapisan dapat hidup atas dasar keragaman; terjamin baginya hak-hak asasi manusia yang termasuk di dalamnya keadilan di lapangan sosial, ekonomi dan politik, kemerdekaan berpikir dan mengeluarkan pendapat, kemerdekaan menganut dan menjalankan agama satu dan lainnya tidak bertentangan dengan undang-undang negara dan susila.¹⁷

Peranan politik M. Natsir pengaruhnya dalam kepemimpinan adalah sangat kuat, dan banyak berbuat dalam memajukan cita-cita progresif dalam penempatan haluan-haluan politik partai. Sehingga ia mendapat kepercayaan untuk menjabat sebagai ketua umum Masyumi dalam waktu yang lama (1949-1958). Dan dari sinilah M. Natsir semakin dipercaya kepiawaiannya sehingga ia diangkat menjadi Perdana Menteri RI yang pertama setelah Indonesia kembali menjadi Negara kesatuan.

Dalam perjalanan politik selanjutnya, tokoh-tokoh Masyumi banyak terlibat perdebatan dalam berbagai persoalan nasional, terutama masalah demokrasi dengan Soekarno yang cenderung diktator dan semakin akrab dengan PKI. Ketegangan yang tak terdamaikan ini, akhirnya melibatkan M. Natsir dan beberapa kawan sependiriannya, baik kawan separtai maupun bukan, membentuk Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera. Sehingga pada puncaknya pada tahun 1960 Pemerintah Soekarno

¹⁷*Ibid.*, hlm. 113-114.

membubarkan Partai Masyumi. Bersama-sama tokoh nasional anti komunis lainnya, M. Natsir di tahan sampai tahun 1966.

Setelah keluar dari tahanan, M. Natsir memilih lapangan perjuangannya dalam bidang dakwah, dengan merintis dan mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Ia salurkan semangat perjuangannya dengan mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Bahkan melalui media dakwah ini, gerak langkah perjuangan M. Natsir semakin mendunia, karena tidak tersekat dengan birokrasi politik.

Sampai tahun 1980-an, M. Natsir berulang kali ke luar negeri, terutama ke negara-negara Islam, menghadiri konferensi atau seminar dakwah Internasional. Lawatan ini sudah dirintisnya sejak tahun 1952, ketika ia menjabat sebagai Ketua Masyumi. Dan ketika di Dewan Dakwah M. Natsir meneruskan jalinannya dengan negara-negara Islam. Semua itu atas undangan negara-negara tersebut, antara lain untuk menggerakkan solidaritas Islam untuk pembebasan Masjid Al-Aqsha dan pembebasan Muslim Palestina (tahun 1967). Pada tahun yang sama juga menjadi anggota Rabitah Alam Islami, Mecca Arab Saudi. Menjadi anggota Majlis A'la Al-Alamy lil Masajid (Dewan Masjid Sedunia, bermarkas di Makkah) (tahun 1976). Ditunjuk menjadi ketua team yang dibentuk oleh Rabitah guna mencari penyelesaian masalah muslim Moro, Filipina Selatan (tahun 1978), menjadi anggota Dewan Pendiri Al-Haiah Al-Khairiyah Al-Islamiyah Al-Alamiyah (International Islamic Charitable Organization) yang berpusat di Kuwait (tahun 1986), anggota Dewan Pendiri

Oxford Islamic Studies, Oxford Inggris (tahun 1987), anggota Dewan Kurator International Islamic University Islamabad Pakistan (tahun 1987).¹⁸

Menurut M. Natsir perkumpulan (berorganisasi) merupakan taman pendidikan pelengkap yang didapatkan di luar sekolah. Kegiatan organisasi besar sekali artinya bagi kesadaran hidup bermasyarakat.¹⁹

Semua prestasi yang didapat, adalah karena M. Natsir dibekali dengan semangat dan daya intelektual yang tinggi dan dilandasi dengan keimanan yang teguh untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di dunia ini, khususnya bagi bangsa Indonesia. Sehingga rekaman kehidupan dan perjuangannya senantiasa hidup bagi bangsa dan generasi sesudahnya. Mohamaad Natsir dalam kiprahnya berusaha berjuang menerapkan ajaran-ajaran Islam yang diyakini kebenarannya

Dari ketiga landasan yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa M. Natsir berupaya dengan pemikiran dan perjuangannya untuk menegakkan risalah kebenaran Islam di bumi Indonesia ini. Ajaran Islam bagi M. Natsir merupakan amanat yang harus diemban dan direalisasikan dalam kehidupan. Maka untuk itu ajaran Islam harus dapat membumi dalam segala aktifitas kehidupan.

Sebagaimana pendapat H.A.R. Gibb. Yang sering dikutip oleh M. Natsir dalam tulisan-tulisannya, yaitu:

¹⁸Lukman Hakiem (ed.), *Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, cet. I, (Jakarta: Piranti Ilmu, 1993), hlm. 255-256.

¹⁹Yusuf A. Puar, *Op. Cit.*, hlm. 4.

“Islam is indeed much more than a system of theology, it is complete civilisation. (HAR. Gibb., *Wither Islam*, p. 12).

“Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama, ia adalah suatu kebudayaan yang lengkap.”²⁰

Ajaran Islam tidak hanya berkutat dalam ritualitas ibadah, tetapi “nur ketaatan” yang diperoleh dari ritualitas tersebut selayaknya dapat memberikan imbas dalam segala aktifitas manusia. Kebenaran Islam harus digali secara *holistik* dan *integral*, sehingga akan nampak dalam realitas (tidak hanya dalam teori) bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. benar-benar memberikan “*Rahmatan lil a'lamin*”. Inilah hasrat yang besar yang ada dalam diri M. Natsir, upayanya baik melalui bidang pendidikan, politik maupun bidang dakwah adalah ingin mewujudkan negeri yang berperadaban. Hal ini sesungguhnya sangat didukung baik oleh ajaran-ajaran Islam sendiri maupun dalam catatan sejarah.

²⁰M. Natsir, *Capita Selecta I, Op. Cit.*, hlm. 15.

BAB IV

KONSEP MOHAMMAD NATSIR TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pandangan Mohammad Natsir tentang Modernisasi

Pemahaman atas fenomena modernitas bisa didekati paling tidak dari dua sisi, yaitu sisi terminologis dan sisi inti muatannya. Terma modernitas atau modernisme atau modernization berakar pada kata modern yang berasal dari bahasa latin *modo*, berarti “masa kini” atau “mutakhir”.¹

Dari sisi muatannya, modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.²

Jujun S. Suriassumantri mengidentifikasi rambu-rambu modernitas dengan mengatakan:

Modernitas pada hakekatnya merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang berupa nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa (politik), nilai estetika dan nilai agama ...
Modernitas pada dasarnya merupakan kehidupan yang ditata secara rasional dan efisien dengan pembagian kerja menurut keahlian yang harus ditunjukkan dalam prestasi kerja. Gabungan cara berpikir analitis, kecenderungan perilaku efektif dan efisien, proses

¹Lihat David B. Guralnik (ed.), *Webster's New Word Dictionary of the American Language*, (NewYork: Warner Broke, 1987), hlm. 387.

²Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. 11, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 11.

pengambilan keputusan yang demokratis menyebabkan masyarakat modern berorientasi kepada kemajuan dan perubahan.³

Dalam terminologi bahasa Arab, modernitas atau modernisasi lazimnya dipadankan dengan istilah *tajdid* dan *ishlah* (pembaharuan dan perbaikan), yang lebih lanjut bisa dipahami sebagai cara “perubahan” yang bertolak dari suatu patokan baku. Dalam Islam patokan pemikirannya adalah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW.⁴

Modernisasi ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya didunia ini. Tetapi betapa pun kreatifnya manusia di zaman modern, namun kreatifitas itu, dalam perspektif sejarah dunia dan umat manusia secara keseluruhan, masih merupakan kelanjutan berbagai hasil usaha (*achhievements*) umat manusia sebelumnya, meskipun dalam bentuknya yang masih *germinal* dan *embrionik* adalah produk zaman sebelumnya, yaitu zaman agraria. Zaman agraria disebut sebagai permulaan sejarah, dan zaman sebelumnya disebut zaman “prasejarah” yang tanpa “peradaban”. Lembah Mesopotamia (bangsa Sumeria) dianggap sebagai tempat “buaian” peradaban manusia, sekitar lima ribu tahun yang lalu.

³Jujun S. Suriassumantri, “Pembangunan Sosial Budaya secara Terpadu”, dalam Soedjatmiko dkk, *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), 50-52.

⁴John O. Voll, “Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam”, dalam *Voice of Resurgent Islam*, Bakri Siregar, (terj.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 23-24.

Sementara zaman modern, dalam bentuknya yang mekar sekarang ini, baru berlangsung sekitar dua abad saja.⁵

Tanpa pernah ada zaman agraria itu, zaman modern sendiri sama sekali mustahil. Oleh sebab itu, pertama-tama zaman modern harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan logis perkembangan kehidupan manusia. Karena merupakan suatu kelanjutan logis sejarah, maka modernitas adalah suatu yang tidak terhindarkan.⁶

Setiap modernisasi membawa perubahan. Tetapi bukan tiap perubahan itu berarti modernisasi. Perubahan pada alam yang digerakkan oleh hukum alam atau oleh Tuhan bukanlah modernisasi. Lapangan modernisasi adalah medan laku-perbuatan manusia. Karena itu modernisasi berlangsung dalam lapangan kebudayaan, inheren dengan ciptaan manusia.

Modernisasi sesuai dengan terminologinya adalah suatu proses aktif yang membawa kemajuan suatu masyarakat dari statis kedinamis, dari tradisional ke rasional dari feodal ke kerakyatan, dengan jalan merubah cara berpikir masyarakat sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efesiensi segala aparat dan tata cara semaksimal mungkin.⁷

⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet. IV, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 451.

⁶*Ibid.*, hlm. 450.

⁷Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya*, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983) hlm. 194-195

Bagi M. Natsir modernisasi dalam Islam adalah "kembali kepada yang pokok atau keaslian atau kembali kepada esensialitas Islam".⁸

Apa yang disebut manusia modern itu? Dan apa ciri-ciri manusia modern?. Untuk mengulas pertanyaan itu M. Natsir memakai pendapat Alex Inkeles, guru besar dari Universitas Harvard dalam salah satu pasal mengenai *"The Modernization of Man"* (Modernisasi Manusia). Menurut pendapatnya, ada sembilan ciri-ciri manusia modern, yaitu:

1. Bersedia menerima pengalaman-pengalaman baru dan terbuka bagi penciptaan baru dan perubahan.
2. Memiliki pendapat terhadap aneka persoalan yang luas, tidak saja di lingkungannya yang dekat tetapi juga di luarnya, dan tanggapannya adalah lebih demokratis.
3. Orientasi ke masa kini atau masa depan melebihi dari pada ke masa lampau.
4. Mengarah kepada perencanaan dan organisasi, sebagai suatu cara untuk menangani kehidupan.
5. Percaya bahwa manusia itu dapat belajar dalam tingkat yang nyata untuk menguasai alam lingkungan.
6. Yakin bahwa dunia itu dapat diperhitungkan.
7. Semakin sadar akan martabat orang lain dan semakin tanggap untuk menunjukkan penghargaan kepada mereka.

⁸A.W. Pratiknya, (ed.), *Percakapan antar Generasi, Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Cet. I, (Jakarta: DDII&LABDA, 1989), hlm. 25.

8. Lebih yakin kepada ilmu dan teknologi.
9. Berpaham kuat kepada keadilan yang merata.⁹

Kemudian M. Natsir mencoba membandingkan, bagaimana Islam menanggapi manusia modern yang dicirikan oleh Inkeles tersebut, yaitu:¹⁰

Pertama, Islam sejak awal adalah sebagai revolusi terhadap kecanggungan dan kekakuan cara berpikir. Islam menentang untuk menuruti jalan nenek moyang secara membuta. Hal ini M. Natsir sandarkan kepada Al-Qur'an antara lain dalam surat Al-Baqarah(2):170.

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?"¹¹

Usaha Nabi Ibrahim a.s. untuk menemukan Tuhan yang sebenarnya dapatlah dimasukkan sebagai suatu bukti, betapa Islam memajukan penggunaan akal pikiran (rational induction), sekalipun dipergunakan untuk mencari kebenaran tentang adanya Tuhan. (lihat Q.S. Al-An'am (6):74-83)¹².

Dalam menyikapi alam semesta, menurut ajaran Islam bahwa lautan yang luas, sungai-sungai, malam dan siang, matahari dan bulan, dan segala sesuatu yang ditemukan di atas bumi dan di ruang angkasa, singkatnya seluruh

⁹M. Natsir, *Dunia Islam dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), hlm. 62.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 63-80.

¹¹*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif, 1411 H.), hlm. 41

¹²*Ibid.*, hlm. 199-200.

alam semesta ini adalah diciptakan bagi *kemaslahatan* manusia. (lihat misalnya Q.S. Al-Jatsiyah (45): 13).

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." ¹³

Kedua, Islam mengajarkan kepada pemeluk-pemeluknya untuk berpikir dalam ukuran jangkauan cakrawala sejarah yang luas. Ruang lingkup alam pikiran yang dikehendaki Islam, tidak terbatas pada perhatian kepada urusan keduniaan, tetapi mencakup soal-soal hidup dan mati.

Ada pun tentang orientasi kepada yang lebih demokratis, dalam masyarakat Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah dengan para sahabatnya senantiasa bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan.

M. Natsir menilai bahwa demokrasi yang dijalankan oleh Rasulullah adalah sebagai contoh demokrasi yang konkret, yakni bukan saja bentuk lahir dan strukturnya, melainkan keyakinan yang murni terhadap martabat atau menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, walaupun Rasul sendiri mendapat bimbingan dalam kehidupannya oleh petunjuk wahyu.

Ketiga, adalah pandai memanfaatkan waktu. Jika ini merupakan ciri manusia modern, sebenarnya Islam jauh sebelum muncul pendapat Inkeles tersebut, telah menyebut prinsip *penggunaan waktu* sebagaimana ditegaskan Allah dalam surat *Al- 'Asyr*. Bahkan kesadaran akan waktu ini berkaitan dengan

¹³ *Ibid.*, hlm. 816.

waktu hidup setelah kehidupan di dunia ini, maupun kehidupan pada masa lalu. Dengan ini Islam memiliki perspektif sejarah.¹⁴

Ayat tersebut juga berkenaan dengan jiwa membangun, yang disebut *beramal baik*. Islam sangat mendorong pemeluknya untuk melakukan pembangunan, tidak boleh atau mudah berpuas diri, harus ada perubahan dan kemajuan. Dalam Islam terdapat prinsip fundamental yang menggambarkan dinamika. Misalnya prinsip “Semuanya terlarang, kecuali yang diperintahkan” (berkaitan dengan ketentuan amalan ibadah). Sedangkan menyangkut perkara dunia dikenal prinsip sebaliknya “Semuanya dibolehkan, kecuali yang dilarang”.¹⁵

Hal-hal yang terlarang itu sedikit jumlahnya, yaitu yang bersifat merusak, sementara sebagian besar yang lainnya tidak dilarang. Jadi sebagaimana manusia modern bercirikan *development* dan *change* dalam arti yang baik, Islam sudah lebih dulu mendorong orang untuk maju.

Keempat, masalah perencanaan dan perorganisasian sangat erat kaitannya dengan pengertian *ihsan*, yaitu melakukan suatu pekerjaan dengan cara yang sebaik-baiknya. Sikap kaum muslim sesuai dengan ajaran Nabi SAW. seharusnya mencerminkan perencanaan dan pengorganisasian dengan cara yang sebaik-baiknya Setelah melakukan sesuatu dengan sepenuh daya dan upaya, seorang muslim menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT.

¹⁴AW. Pratiknya, *Op. Cit.*, hlm. 22.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 22-23.

Kelima, Islam memperkenalkan suatu hubungan yang tepat antara manusia dengan alam lingkungannya. Seluruh alam itu diciptakan bagi kemanfaatan manusia dan menjadi kewajiban manusia pula untuk mengelolanya. (lihat antara lain Q.S. Ibrahim (14):32-34)¹⁶.

Keenam, telah menjadi keyakinan setiap muslim, bahwa peraturan-peraturan alam yang diciptakan Tuhan mempunyai kemanfaatan bagi manusia. Manusia diberi kemampuan memperhitungkan dan mengendalikan alam, namun manusia pun mempunyai keterbatasan. Dalam hal ini harus diartikan sebagai cinta kasih Tuhan agar tidak berlaku congkak.

Ketujuh, Kemuliaan orang sebagai manusia telah menjadi titik pusat ajaran-ajaran Islam. Tidak ada perbedaan terhadapnya baik berdasarkan warna kulit, bahasa, tradisi kebudayaan serta kepercayaan dan keturunan.

Kedelapan, ilmu dan teknologi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh kerja otak dan pikiran manusia, dan Islam sangat menganjurkan agar akal pikiran manusia dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Ajaran Islam membuka kesempatan dan mendorong orang untuk *berijtihad*, menggunakan rasionya dalam mengkaji berbagai ketentuan dalam Islam.¹⁷

Keseembilan, ciri manusia modern menurut Inkeles adalah berpaham kuat tentang keadilan yang merata. Menurutnya bahwa imbalan itu diberikan harus berdasarkan adanya saham, dan bukan karena adanya sesuatu kekhusus-

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 385.

¹⁷ A.W. Pratiknya, *Op. Cit.*, hlm. 22.

an tertentu atau kekayaan yang tidak ada hubungannya dengan sahamnya sendiri. Berkaitan dengan ajaran Islam, bahwa seseorang itu akan mendapatkan sesuatu hasil dari usahanya sendiri, baik atau buruknya. (lihat Q.S. Al-Zalzalah (99): 6-7)¹⁸.

Islam diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana, Yang Rahman dan Rahim ialah untuk memperbaiki manusia, bukan untuk memperburuknya, menyelamatkannya, bukan untuk merusaknya, memperlapangkannya bukan untuk mempersempitkannya, memajukannya (dipandang dari segi duniawi dan ukhrowi: dalam iman, dalam cara berpikir, dalam pengetahuan, dalam kekayaan jasmaniah dan rohaniyah), bukan untuk memundurkannya.

Tujuan Islam ialah kebaikan, khususnya '*salam*' (keselamatan) bagi manusia. Selama perubahan itu membawa kebaikan, mengamankan atau meningkatkan keselamatan manusia, diterima oleh Islam. Bahkan diperintahkan mencari, menemukan atau menerimanya.¹⁹

Sumber modernisasi adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi sesungguhnya adalah produk pikiran. Hasil rasio itu mengartikan, memahami, mendapatkan kebenaran tentang alam. Tanpa pikiran, apa yang ditangkap oleh panca indera tidak akan menjadi

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 1087.

¹⁹ Sidi Gazalba, *Modernisasi dalam Persoalan, Bagaimana Sikap Islam*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 53.

pengetahuan. Tanpa pikiran yang diatur oleh logika, tidak akan terbentuk ilmu.

Tanpa pikiran yang sistematis, radikal dan universal tidak lahir filsafat.²⁰

Berulang-ulang Al-Qur'an menyuruh manusia berpikir dan mempergunakan akalanya. Manusia dengan pengetahuannya diangkat Tuhan menjadi khalifah di muka bumi. Tanpa pengetahuan manusia akan setingkat dengan jenis tanaman dan hewan yang didiktekan alam. Karena begitu mutlak peranan ilmu pengetahuan bagi kemanusiaan, maka ia dihukumkan wajib oleh Islam

Sikap Islam terhadap ilmu pengetahuan adalah mengadakannya kalau belum ada, memberikannya kalau sudah ada. Mempelajarinya, menemukannya kalau belum memiliki. Mengajarkannya kalau sudah mempunyai. Sikap itu menyuruh belajar dan mengajar.

Pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap merupakan prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat mana pun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa "pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi".²¹

²⁰ *Ibid.*, hlm. 53-54.

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, et. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 31-32.

Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai objek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Karena itulah pendidikan harus diperbaharui atau dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya.²²

Dalam konteks tesis ini, modernisasi ditandai oleh kreativitas seorang tokoh, yakni Mohammad Natsir dalam mencari jalan mengatasi hidup di dunia ini melalui pendidikan sebagai alat untuk memahami dan mengaktualisasikan aspek-aspek ke-Islaman dalam realitas kehidupan.

M. Natsir dalam memodernisasi pendidikan adalah dengan membangun lembaga pendidikan Islam (Pendis) yang integratif, yakni memformulasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara keduanya (dikotomi ilmu).

Ia juga mencoba mengangkat dan memuliakan akal pikiran sebagai *basic* (dasar) modernitas, sehingga umat Islam dapat terhindar dari sikap *jumud*, *statis* atau mandeg dalam menyikapi perkembangan zaman. M. Natsir katakan: “Capailah kemodernan, ikutilah panggilan zaman dalam lapangan yang begitu luas dan lebar”.²³

²²*Ibid.*, hlm. 32.

²³M. Natsir, *Capita Selecta I*, D.P. Sati Alimin (ed.), Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 261.

B. Integrasi Pendidikan dalam Islam.

Pendidikan merupakan suatu model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan. Karena masyarakat merupakan suatu sistem, maka masa depan masyarakat ditentukan oleh konsep dan pelaksanaan pendidikan.²⁴

Menyoroti asal-usul pendidikan Islam haruslah disertai dengan pemahaman tentang motivasi awal proses belajar-mengajar yang dilakukan kaum muslim sepanjang sejarah, dengan penekanan pada periode awal. Sebagai bukti, terdapat kaitan erat antara belajar dan penggerak utamanya, ketika Islam sebagai suatu agama yang menempatkan ilmu pengetahuan pada status yang sangat istimewa. Bahwa Allah akan meninggikan derajat mereka yang beriman dan yang berilmu. (Q.S. Al-Mujaadilah (58):11).²⁵ Adalah juga merupakan bukti signifikan bahwa wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. dimulai dengan perintah Tuhan: *Iqra* (bacalah) (Q.S. Al-'Alaq (96):1-5).²⁶

Dalam surat yang sama pada ayat ke-4 dan 5 menegaskan bahwa “(Allah) mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Ayat ini menunjukkan arti penting membaca sebagai suatu aktivitas intelektual dan menulis yang dilam-

²⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipsess, 1993), hlm. 210.

²⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 910.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 1076.

bangkan dengan *al-kalam*, dalam proses belajar-mengajar dalam arti yang luas. Qalam adalah simbol transformasi ilmu pengetahuan, nilai, keterampilan dari satu generasi ke generasi berikut. Qalam agaknya merupakan simbol abadi sejak zaman Yunani sampai era komputer saat ini. Proses transfer budaya dan peradaban tidak akan terjadi tanpa peran penting tradisi tulis menulis melalui lambang Kalam.²⁷

Surat pertama yang diturunkan kepada Nabi adalah seruan pengembangan intelektual yang ternyata telah terbukti dalam sejarah, mampu merubah peradaban manusia di dunia ini dari masa kegelapan moral dan intelektual dan membawanya kepada peradaban tinggi yang sesuai dengan petunjuk Ilahi.

Dalam Islam, mereka yang tekun mencari ilmu lebih dihargai daripada mereka yang beribadah sepanjang waktu, seperti kelebihan Muhammad atas orang Islam seluruhnya.²⁸ Menurut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, pria maupun wanita.²⁹ Menurut Nabi tinta para pelajar adalah setara dengan darah para syuhada pada Hari Pembalasan.³⁰

Dengan demikian para pelaku dalam proses belajar-mengajar, guru dan murid, dipandang sebagai “orang-orang terpilih” dalam masyarakat yang

²⁷ Abd. Rahman, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non-Agama: Kajian Sosio-historis Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999/2000), hlm. 26-27

²⁸ Hadits tersebut dikutip oleh al-Ghazali dalam *Ihya' Ulu al-Din, I*, (Cairo, 1969), hlm. 7.

²⁹ *Ibid.*, II, hlm. 89.

³⁰ *Ibid.*, I, hlm. 5.

telah termotivasi secara kuat oleh Nabi dan ajarannya, khususnya Al-Qur'an dan As-Sunnah, untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan mereka. Praktek-praktek pendidikan telah berlangsung di mana-mana. Al-Qur'an dan Al-Hadis menjadi "kurikulum" yang paling penting dan memberi inspirasi kepada pemeluknya untuk belajar. Ringkasnya, Islam pada dasarnya menjunjung tinggi kepada kaum muslim yang menuntut ilmu.³¹

Mohammad Natsir mengatakan bahwa :

Maju atau mundurnya satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka. Tidak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka.³²

M. Natsir mencontohkan bangsa Jepang, satu bangsa Timur yang sekarang jadi buah mulut orang seluruh dunia lantaran majunya. Masih akan terus tinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak mengatur pendidikan bangsa mereka, jika mereka tidak membukakan pintu negerinya untuk orang-orang pintar dan ahli-ahli ilmu negeri lain yang akan memberi pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada pemuda-pemuda mereka, disamping mengirim pemuda-pemuda mereka ke luar negeri mencari ilmu.

Hal ini M. Natsir bandingkan dengan negara Spanyol, satu negeri di benua Barat, yang selama ini masuk golongan bangsa kelas satu, jatuh merosot ke kelas bawah, sesudah enak dalam kesenangan mereka dan tidak memperdu-

³¹ Abd. Rahman, *Op. Cit.*, hlm. 33.

³² M. Natsir, *Capita Selecta I*, *Op. Cit.*, hlm. 77.

likan pendidikan pemuda-pemuda yang akan menggantikan para ahli bangsa di hari kelak. Tidak memperdulikan didikan bangsa mereka sebagaimana yang cocok dengan aliran zaman, lantaran itu mereka tinggal tercecer di belakang bangsa-bangsa di kelilingnya, yang terus bergerak dengan giat dan cepat.³³

Begitu ajaran sejarah dan *sunnatullah* yang telah terang dan jelas itu adalah bahwa kemunduran dan kemajuan itu tidak bergantung kepada ke-Timuran dan ke-Baratan, tidak bergantung kepada putih, kuning atau hitamnya warna kulit, tetapi bergantung kepada ada atau tidaknya sifat-sifat dan bibit-bibit kesanggupan dalam salah satu umat, yang menjadikan mereka layak atau tidaknya menduduki tempat yang mulia di atas dunia ini. Dan ada tidaknya sifat-sifat dan kesanggupan (kapasitet) ini bergantung kepada pendidikan ruhani dan jasmani yang mereka terima untuk mencapai yang demikian.

Ditegaskan oleh M. Natsir bahwa umat Islam tidak usah bermegah diri dengan apa yang telah dicapai oleh umat yang telah dahulu, dan tidak usah menepuk dada dengan ketinggian dan kemuliaan umat Islam dalam abad-abad keemasan dari sejarah Islam. Di masa bendera Islam berkibar-kibar dari Timur sampai Barat, di masa universitas-universitas Islam memancarkan cahayanya yang gemerlapan ke segenap pojok dunia, memberi penerangan ke Benua Eropa yang ketika itu masih gelap. Tidak usah bermegah diri dengan jihad dan kemenangan mereka.³⁴

³³*Ibid.*, hlm. 77.

³⁴*Ibid.*, hlm. 78.

Senada juga dengan pendapat seorang ahli pendidikan Inggris, Alfred

North Whitehead yang dikutip Michio Nagai mengatakan bahwa:

Di tengah-tengah suasana kehidupan modern, suatu bangsa yang tidak menilai tinggi kecerdasan yang terlatih dinasibkan tenggelam dalam sejarah. Baik segala kepahlawanannya, semua kelincahannya. Semua kemenangan yang telah dicapai di darat atau pun di laut, akan mampu menolak balik dorongan nasib. Hari ini bangsa itu mungkin bisa bertahan, besok ilmu pengetahuan akan maju lagi selangkah. Bagi suatu bangsa yang tidak berpendidikan, tidak ada suatu mahkamah pun ke mana dia dapat memajukan pengaduan atas hukuman yang telah dijatuhkan kepada bangsa yang tidak berpendidikan.³⁵

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Baqarah:134.

تلك أمة قد خلت لها ما كسبت ولكم ما كسبتم ولا تسألون عما
كانوا يعملون

“Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.”³⁶

M. Natsir mengajak introspeksi diri; apakah yang telah kaum muslim kerjakan dan usahakan, dan apakah yang telah diperoleh? Apakah dalam diri kaum muslim sekarang, ada sifat-sifat dan kekuatan serta kecakapan dan kesanggupan seperti mereka-mereka yang dahulu itu atau belum?

Sebagian dari sifat-sifat mereka kaum muslim pada abad-abad keemasan itu ialah: *Pertama*, ketetapan dan ketabahan hati mereka dalam se-

³⁵ Michio Nagai, *Pergulatan Jepang dalam Modernisasi Pendidikan*, Arifin Bey (terj.), D. Danan Priyatmoko (ed.), (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. xi.

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 34.

tiap usaha mereka. *Kedua*, mereka mempunyai para ahli dalam urusan agama, dalam urusan ilmu pengetahuan, dalam urusan pemerintahan, dalam segala urusan yang berhubungan dengan kemaslahatan mereka. *Ketiga*, mereka mempunyai sifat tawakal, kemerdekaan berpikir, berani mempertahankan hak, menjunjung tinggi perintah Allah dengan tunduk dan ikhlas.

Apakah sekarang kaum muslim sudah begitu? Menurut *sunnatullah* semua sifat dan kesanggupan-kesanggupan itu tidak dapat dicapai, kecuali dengan pendidikan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu masalah pendidikan ini adalah masalah masyarakat, masalah kemajuan yang sangat penting sekali.³⁷

Secara retorik Mohammad Natsir menanyakan tentang pendidikan "Apakah kiranya yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu?" M. Natsir menjawab sendiri dengan terlebih dahulu menjelaskan secara ringkas arti pendidikan. Yang dinamakan "pendidikan" ialah satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Pimpinan semacam ini sekurangnya antara lain perlu kepada dua perkara:

1. Satu tujuan yang tertentu tempat mengarahkan pendidikan.
2. Satu asas tempat mendasarkannya.

³⁷M. Natsir, *Capita Selecta I, Op. Cit.*, hlm. 79.

Akan sia-sialah tiap pimpinan itu apabila ketinggalan salah satu dari yang dua ini. “Apakah tujuan yang akan dituju oleh pendidikan itu?”, sebenarnya tidak dapat dijawab tujuan, sebelum menjawab pertanyaan yang lebih tinggi lagi, yaitu: “Apakah tujuan hidup manusia di dunia ini?”. Kedua pertanyaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanya sama (identik). “Tujuan pendidikan ialah tujuan hidup”.³⁸

M. Natsir menyitir beberapa ayat Al-Qur'an:

... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S. faathir: (35):28).³⁹

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

إِنْ فِي هَذَا لَبَلَاغٌ لِقَوْمٍ عَابِدِينَ

“Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah)” (Q.S. Al-Anbiyaa (21):105-106)⁴⁰..

... وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌ كَرِيمٌ

“Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka

³⁸M. Natsir, *Capita Selecta I*, Op. Cit., hlm. 82.

³⁹*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 700

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 508.

sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia" (Q.S. An-Naml (27):40)⁴¹.

M. Natsir kemudian menguncinya dengan menekankan:

“Perhambaan kepada Allah yang jadi tujuan hidup dan jadi tujuan pendidikan, bukanlah suatu perhambaan yang memberi keuntungan kepada yang disembah, tetapi perhambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah, perhambaan yang memberi kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya itu.”

“Akan menjadi orang yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT untuk kemenangan dirinya dengan arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia, itulah tujuan hidup manusia di atas dunia. Dan itulah tujuan pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak kaum muslimin.”

“Inilah *“Islamietish Paedagogisch Ideaal”* yang gemerlapan yang harus memberikan suara kepada tiap-tiap penduduk muslimin dalam mengemudi perahu pendidikannya”.⁴²

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia muslim; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada Allah, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akherat. Pribadi yang bertaqwa akan menjadi *rahmatan lil ‘alamin*.

Apakah pendidikan kebaratan atau ketimuran namanya, tidak menjadi soal. Timur kepunyaan Allah, Barat pun kepunyaan Allah. Sebagai mahluk yang bersifat “hadits” (baharu), keduanya (Barat dan Timur) mempunyai hal

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 598.

⁴² M. Natsir., *Capita Selecta, Op. Cit.*, hlm. 84.

yang kurang baik dan yang baik, mengandung beberapa kelebihan dan beberapa keburukan.

Sistem pendidikan seperti yang diberikan di Barat yang bersemangat *efficiency*, supaya dapat kemenangan dalam perlombaan hidup tidak akan ditolak, sebab seorang muslim dilarang melupakan nasibnya di dunia ini dalam perjuangan hidup dengan yang halal. Suatu sistem Timur yang memberikan pendidikan terpisah dari gelombang pergaulan dan perjuangan manusia biasa, hanya meluhurkan dan menyucikan kebatinan, tidak akan diterima, sebab bagi seorang muslim, jasmani dan ruhani, dunia dan akherat, bukanlah dua barang yang bertentangan yang harus dipisahkan, melainkan dua serangkai yang harus lengkap-melengkapi dan lebur menjadi satu susunan yang harmonis dan seimbang.⁴³

Selanjutnya M. Natsir menegaskan bahwa asas yang mendasasi pendidikan adalah tauhid. Ajaran tauhid manifestasinya adalah pembentukan kepribadian dan sasaran serta tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang didasarkan kepada prinsip tauhid dan dalam rangka pengemban diri hanya kepada Allah, simpulnya terletak pada *syahadah*. Dan syahadah dari sisi pendidikan tidak lain adalah sebuah pernyataan “pembebasan” dari segala macam belenggu yang diciptakan oleh manusia sendiri.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, hlm. 84-85.

⁴⁴ Anwar Harjono, dkk., *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 104.

Mengenal Tuhan, men-tauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tidak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi berikutnya. Meninggalkan dasar ini berarti melakukan satu kelalaian yang amat besar, yang tidak kurang besar bahayanya dari pada berkhianat terhadap anak-anak yang dididik, walaupun sudah sempurna perhiasannya serta sudah lengkap ilmu pengetahuan untuk membekali hidupnya. Semua itu tidak ada artinya apabila ketinggalan memberikan dasar ketuhanan.⁴⁵

M. Natsir memberikan contoh dalam bukunya *Capita Selecta I*, dalam sub judul "*Kehilangan tempat bergantung*", yakni tokoh ilmuwan Prof. Paul Ehrenfest (guru besar dalam ilmu fisika) yang meninggal dunia dengan membunuh diri. Mereka meyakini bahwa : "Tidak ada yang lain pokok dan tujuan hidup yang sebenarnya selain dari *wetenschap*. Dikorbankan segenap tenaganya, dikumpulkan segala cita-citanya kepada *wetenschap*. Tidak ada yang lebih baik dari *wetenschap*. Tidak ada yang tersembunyi di balik *wetenschap*. *Wetenschap* di atas segala ...!" Akan tetapi, sesungguhnya masih ada kebutuhan ruhani yang tidak dapat dipuaskan dengan *wetenschap* itu. Semakin memperdalam ilmu, semakin hilang rasanya tempat berpijak. Apa yang kemarin masih benar, sekarang sudah tidak betul lagi. Apa yang betul sekarang, besok sudah salah lagi. Demikian *wetenschap*. Ruhaninya dahaga kepada suatu tempat berpegang yang teguh, sesuatu yang absolut, yang mutlak.

⁴⁵M. Natsir., *Capita Selecta I*, *Op. Cit.*, hlm. 142.

Tempat menyangkutkan sauh bila ditimpa gelombang kehidupan, tempat bernaung yang teduh bila datang pancaroba ruhani.⁴⁶

M. Natsir mengibaratkan tauhid sebagai sebilah pisau yang bermata dua. Pada satu sisi, ia menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya dzat yang di per-Tuhan (Allah) oleh manusia, dan menjadi titik tolak dari seorang muslim dalam memandang hidupnya sebagai sesuatu yang berawal dari Tuhan dan kembali lagi kepada Tuhan, serta pemahaman bahwa manusia itu adalah hamba-hamba-Nya yang menjalani kehidupan yang sementara di dunia ini, maka tauhid membawa implikasi-implikasi besar dalam kehidupan manusia. Dengan mengarahkan hidup hanya kepada Tuhan yang *transenden*, maka manusia secara individu telah menjalani proses pembebasan dari belenggu hawa nafsu, menumbuhkan asas-asas etika kehidupan yang kukuh dan memerdekakan manusia dari perhambaan kepada sesama mahluk.⁴⁷

Dengan demikian, sisi *pertama* dari tauhid, menurut M. Natsir adalah memperkokoh kesadaran batin manusia, menumbuhkan spiritualitas yang mendalam dan juga menjadi basis etika pribadi. Sedangkan sisi *kedua* dari tauhid adalah berisikan penekanan kepada kesatuan universal umat manusia sebagai umat yang satu, berdasarkan persamaan, keadilan, kasih sayang,

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 140.

⁴⁷ Anwar Harjono, dkk., *M. Natsir, Sumbangan dan Pemikirannya untuk Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Media Dakwah, 1995), hlm. 129-130.

toleransi dan kesabaran. Jadi dalam konteks kemanusiaan, tauhid menegaskan prinsip humanisme universal yang tanpa batas.⁴⁸

M. Natsir tegaskan bahwa seseorang yang telah tertanam nilai kebenaran tauhid akan berani hidup di tengah-tengah dunia, tapi ia pun berani mati untuk memberikan bakti darmanya bagi kehakiman Ilahi di hari akhir. Karena hidup dan matinya telah diperuntukkan bagi Allah Rabbul'alamin semata-mata.⁴⁹

Dimensi iman, sebagaimana yang diterangkan oleh Al-Qur'an, Hadis dan dalam kehidupan Rasulullah Saw., setidaknya-tidaknya ada lima sikap dasar, yaitu: *Pertama*, meyakini; *Kedua*, mengikrarkan dengan lisan; *Ketiga*, yang ber-*fikrah* Islami; *Keempat*, apa yang dipikirkan secara Islami, diamalkan secara benar-dengan berakhlak Islami. Karena belum beriman seseorang jika belum teruji dalam kenyataan (empirik) dan berhasil menghadapi ujian, cobaan dan tantangan dengan tidak tergeser keyakinannya, *fikrahnya*, sikapnya dan amalnya. Karena iman merupakan pengkondisian dalam pengalaman empirik di tengah-tengah kehidupan sosial. Bahkan dapat dikatakan bahwa nilai iman dan amal shaleh adalah ikatan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Karena keduanya menjadi *barometer* jatuh bangunnya kemanusiaan dan peradaban. *Kelima*, iman juga berdimensi dakwah (amar ma'ruf nahi munkar)

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 130-131.

⁴⁹M. Natsir, *Capita Selecta I, Op. Cit.*, hlm. 144.

yakni berjuang untuk merealisasikan ajaran Islam menjadi tata kehidupan yang adil dalam ridha-Nya.⁵⁰

Dari kelima dimensi iman di atas, maka jelaslah bahwa tauhid menyatukan aktivitas manusia sehari-hari dalam ketundukannya kepada Allah SWT. Sedangkan pengalaman empirik-rasional-intuitif, terikat pada ke-Esaan Allah SWT. atau dengan kata lain bersatunya iman, ilmu dan amal shaleh sebagai sistem kehidupan dalam diri seorang muslim.

Maka orang tua atau pun tenaga pendidik punya kewajiban untuk menanamkan tauhid dalam sanubari anak sejak kecil. Dengan tauhid, akan terpelihara dari malapetaka, karena senantiasa ada hubungan dengan Khalik yang menjadikannya, serta mengutamakan mu'amalah dengan sesama mahluk. Itulah dua syarat yang tidak dapat tidak harus dipakai supaya mendapat keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin.⁵¹ M. Natsir sandarkan ucapan ini pada ayat Al-Qur'an:

ضربت عليهم الذلة أين ما تقفوا إلا بحبل من الله وحبل من الناس ...

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia”... (Q.S. Ali Imran (3):112).⁵²

⁵⁰ Amrullah Achmad, “Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam”, dalam: Muslih Usa, (ed.), Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan FaktaCet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 59-60.

⁵¹ *Ibid.*, hlm.143.

⁵² *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, hlm. 94.

Munculnya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, tidak saja menggoyahkan integritas konsepsi pendidikan Islam, tetapi juga memperlihatkan wajah pendidikan yang terkotak-kotak. Diakui atau tidak, dampak sosial dikotomi pendidikan tersebut dapat menjadikan tingkat pengetahuan masyarakat terbelah-belah dan tidak utuh, yang pada urutannya dapat terjadi penilaian yang berbeda terhadap pendidikan sesuai dengan nilai yang mereka pandang ideal.

Menurut A.W. Pratiknya, munculnya kecenderungan dikotomi, sesungguhnya berangkat dari kegagalan manusia (muslim) memahami secara proporsional hubungan antara ilmu dan agama.⁵³

Dapat diperinci lebih detail, bahwa terjadinya dikotomi dalam pendidikan Islam mengakibatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegagalan dalam merumuskan at-Tauhid.
2. Lahirnya syirik akibat dari dikotomi fikrah Islam.
3. Dikotomi fikrah (ideologi) Islam mengakibatkan dikotomi dalam kurikulum.
4. Dikotomi kurikulum menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam.
5. Dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam interaksi sehari-hari menyebabkan dikotomi *abituren* pendidikan dalam bentuk *split personality*, dalam arti kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam

⁵³A.W. Pratiknya, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia", dalam Muslih Usa, (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 104.

sistem keyakinan, sistem pemikiran, cita-cita dan perilaku yang sering disebut sekularisme.

6. Suasana dikotomi ini melembaga dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang ditandai oleh tradisi mengulurkan tangan untuk minta bantuan dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis dengan alasan objektif atau subjektif. Hal inilah yang menjadikan krisis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.
7. Lembaga pendidikan Islam yang dikotomis selain melahirkan manusia yang berkepribadian ganda juga melahirkan dan memperkuat sistem kehidupan umat yang sekularistik, rasionalistik-intuitif dan materialistik.
8. Tata kehidupan umat yang demikian itu akan melahirkan peradaban Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam.
9. Dalam proses regenerasi umat, tampillah da'i yang berusaha merealisasikan Islam dalam bentuknya yang memisahkan kehidupan sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk urusan dunia semata.⁵⁴

Padahal Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sangat menganjurkan manusia untuk memfungsikan akalanya sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu dalam Islam, diharapkan mampu memupuk dan mempertebal keimanan, demikian pula sebaliknya, keimanan yang tebal hendaknya mampu mendorong semangat dalam mencari ilmu.

⁵⁴ Muhaimin dan Abd. Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 104-105.

Dengan potensi akal, manusia dapat mencari kebenaran, walaupun akal bukan satu-satunya sumber kebenaran. Kebenaran itu dapat dicapai melalui pendekatan ilmiah dan filosofis. Kemudian sebagai pemandu kebenaran tersebut, dibutuhkan wahyu yang sebelumnya harus dipercayai sebagai sumber kebenaran dari Tuhan. Kebenaran wahyu ini diperoleh melalui pendekatan imani. Antara akal dan wahyu merupakan sumber ilmu pengetahuan yang satu sama lain berhubungan erat dan bersifat fungsional.

Islam merupakan agama yang memadukan ilmu dan iman yang kemudian melahirkan amal. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan pemahaman yang benar tentang hakikat keberadaan manusia.

Eksistensi manusia dalam prinsip Islam memiliki fungsi dua dimensi, yaitu sebagai *Abid* dan *Khalifah fi al-Ardl*. Dalam konteks ini pendidikan Islam diproyeksikan untuk mengoptimalkan kedua dimensi tersebut, yakni memberikan arahan dalam mewujudkan manusia sebagai hamba Allah (*Abid*) yang senantiasa mengabdikan kepada Al-Khaliq dan mampu merekayasa alam sebagai *Khalifah Fi al-Ardl*, untuk kesejahteraan umat manusia.⁵⁵

Allah SWT. telah memanifestasikan kebesaran dan keagungan-Nya dengan menggelarkan ayat-ayat-Nya berupa (i) *Ayat Kauniyah* (yaitu alam semesta, termasuk di dalamnya manusia, dengan segala norma dan fenomena-

⁵⁵Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 4.

nya) dan (ii) *Ayat Qur'aniyah* (yaitu ayat-ayat Allah yang terkandung di dalam Kitab Suci-Nya, berupa wahyu-wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia melalui Nabi atau Rasul pilihanNya. Kedua macam ayat-ayat Allah tersebut saling menafsirkan. Tafsiran yang satu terhadap yang lainnya harmoni, tidak ada kontradiktif.⁵⁶

Tugas ilmu mempelajari ayat-ayat Kauniyah (alam dan manusia) adalah upaya memikirkan penciptaan antara langit dan bumi (*tafakkur fi khalqi 's-Samawati wa 'l-Ardh*), yang melahirkan pelbagai macam ilmu tentang alam dan manusia. Mempelajari ayat-ayat Qur'aniyah adalah upaya memahami agama (*tafaqquh fi 'd-Din*), yang melahirkan pelbagai macam ilmu agama.⁵⁷

Baik ilmu-ilmu tentang alam dan manusia maupun ilmu tentang agama, kedua-duanya relatif. Yang mutlak ialah hukum Allah yang berlaku untuk alam (*Sunnatullah*) dan agama/wahyu/Al-Qur'an itu sendiri, bukan ilmu tentang alam dan manusia, bukan ilmu tentang agama, tentang wahyu atau tentang Al-Qur'an⁵⁸. Yang ditangkap oleh manusia hanyalah tanda-tanda (ayat) Al-Haq tersebut; yang berupa ayat-ayat Kauniyah dan Qur'aniyah. Interpretasi manusia terhadap ayat Kauniyah, akan menghasilkan ilmu pengetahuan semen-

⁵⁶Endang Saifuddin Anshari dan M. Amien Rais, *Pak Natsir 80 Tahun II, Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda*, Cet. I, (Jakarta: Media Da'wah, 1988), hlm. 49

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*

tara terhadap ayat Qur’aniyah akan menghasilkan pemahaman keagamaan (agama yang ‘aktual’). Hal ini dapat digambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut.⁵⁹



Inti pemahaman hubungan tersebut ialah keimanan dan ketundukan mutlak manusia kepada Allah, yang antara lain tercermin dalam pemikiran, sikap dan perilaku:

- a. Bahwa kebenaran mutlak (al-Haq) hanya ada pada Allah semata dan yang dapat dicapai manusia (dengan interpretasi Kauniyah maupun Qur’aniyahnya) hanya kebenaran relatif, dalam skala *temporal* maupun *special*.

⁵⁹A.W. Pratiknya, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia", *Op. Cit.*

- b. Kesadaran akan keterbatasan interpretasi tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku (ilmuwan) untuk: Tunduk dan patuh pada Allah semata, menyadari bahwa ilmu dan kemampuan teknologi (profesi) yang dikuasainya adalah berasal (amanah) dari Allah dan motivasi penerapannya diupayakan dalam rangka pemenuhan amanah tersebut.
- c. Keyakinan akan tiadanya pertentangan antara ilmu dan agama, karena keduanya berasal dari sumber yang sama. “Pertentangan” yang dijumpai dalam praktek adalah *semu*, sebagai akibat kesalahan *interpretasi* ayat Kauniyah dan ayat Qur’aniyah.
- d. Kesadaran bahwa ilmu bukan satu-satunya sumber kebenaran dan bukan satu-satunya jalan pemecahan bagi problem kehidupan manusia.⁶⁰



Ismail Razi Al-Faruqi menjelaskan dengan prinsip kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, yang memiliki tiga pokok, yaitu:

1. Kesatuan kebenaran merumuskan bahwa, berdasarkan wahyu tidak boleh membuat *klaim* yang bertentangan dengan realitas. Pernyataan-pernyataan yang diajarkan wahyu tentulah benar, pernyataan itu harus berhubungan dan sesuai dengan realitas. Jika terjadi kelainan dengan realitas, maka oleh prinsip kesatuan kebenaran, seorang muslim harus menimbang kembali pemahamannya terhadap wahyu. Prinsip ini menjaganya agar tidak terburu-buru membuat penafsiran atau memasukkan penafsiran-penafsiran makna esoteris berdasarkan otoritas pribadi seseorang.

hlm. 105.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 106.

2. Kesatuan kebenaran yang merumuskan bahwa tidak ada kontradiksi perbedaan atau variasi di antara nalar dan wahyu, merupakan prinsip yang bersifat mutlak. Di dalam menyelidiki alam dan usaha menemukan pola-pola hukum dari Sang Pencipta di alam semesta, sudah tentu akan membuat kesalahan-kesalahan, berilusi dan mengira telah memahami kebenaran, padahal sebenarnya salah. Keadaan seperti ini akan menciptakan ketidak-sesuaian antara wahyu dan nalar. Dalam hal ini harus menimbang dan menyelidiki kembali data. Sebab ketidaksesuaian ini mungkin juga karena pemahaman terhadap wahyu yang keliru.
3. Identitas hukum-hukum alam dengan pola-pola dari Sang Pencipta merumuskan bahwa tak ada pengamatan/penyelidikan ke dalam hakekat alam semesta dan setiap bagiannya dapat berakhir atau dapat dipecahkan. Pola-pola dari Tuhan adalah tidak berhingga. Oleh karena itu, sikap terbuka kepada bukti yang baru dan usaha pencarian yang terus menerus merupakan ciri-ciri yang diperlukan oleh alam pikiran Islam untuk menerima kesatuan kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, kesimpulan yang terkuat selalu bersifat sementara, hanya sah (berlaku) sebelum bukti-bukti baru meragukannya, menyangkal atau membenarkannya.⁶¹

Studi ayat-ayat *kauniyah* maupun ayat-ayat Qur'aniyah keduanya merupakan amal shaleh (mempunyai nilai ibadah dalam arti luas), apabila

⁶¹Ismail Razi Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Penerj: Anas Mahyuddin, Cet. I, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 66-72.

dilandasi dengan niat ikhlas, ditempuh dengan cara yang baik dalam rangka menuju ridha Allah, mencapai kebahagiaan dunia dan akherat dan menjadi rahmat bagi segenap manusia dan alam lainnya. Sebagai ayat yang sama-sama dari Allah, maka tidak mungkin keduanya, ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah bertentangan, karena keduanya sama-sama mengandung kebenaran dari Tuhan.

Ilmu dalam Islam berdasarkan intelek, yang mengarahkan rasio untuk membentuk ilmu yang bertopang pada kesadaran dan keimanan terhadap kekuasaan Allah. Inilah ilmu yang menjadi petunjuk (hidayah) dari kegelapan menuju terang (Nur). Dan nur itu berasal dari Allah.

Konsep sains yang utuh, mempunyai tiga karakter pokok, yakni:

1. Sains harus berorientasi kepada dasar nilai-nilai. Di balik *sains*, mengenai wawasan dunia yang nyata yang selalu berubah, harus ada kebenaran nilai-nilai terluhur yang merupakan dasar pembahasan *sains*. Nilai-nilai ini dapat ditemukan melalui metode ilmiah atau pun metode *profetis*, yang dihubungkan dengan konsep segitiga piramida: Allah-Manusia-Alam. Yang demikian adalah visi utama *sains* dari manusia yang berperadaban tinggi, yaitu *sains* yang dapat dijelaskan dengan metode ilmiah atau fakultas fikir, dan *profetis* atau fakultas zikir.
2. Dengan *sains* seperti ini, lembaga pendidikan akan memiliki tujuan penemuan dan pengukuhan paradigma dan premis intelektual yang berorientasi kepada nilai, dan membaktikan dirinya kepada pembaruan dan

membangunan masyarakat, yang bergerak kedepan melalui penemuan ilmiah. *Sains* inilah yang akan dapat menunjang terwujudnya cetak biru masa depan umat manusia.

- 3 Sains yang berdomisili di dalam maupun di luar lembaga pendidikan harus berguna bagi tujuan-tujuan tertentu yang sesuai dengan kebenaran, dan berada dalam posisi fungsi terdepan untuk menunjang perubahan dan pembangunan serta membantu memperbaiki dunia.⁶²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa wilayah ontologis pendidikan Islam memang tidak mengenal dikotomi yang akan mempersempit makna pendidikan itu sendiri. Berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mempunyai suatu hirarki. Tetapi hirarki ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “Yang Mahatunggal”, sebagai substansi dari segenap ilmu.

Hal ini sesuai dengan hasil Konferensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, agama manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang

⁶²*Ibid.*, hlm. 74.

sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.⁶³

Berangkat dari pemahaman bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap integratif dalam menyikapi hidup ini, yang sering dipisahkan antara agama dan keduniaan. Padahal keduanya perlu diperhatikan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia sampai di akherat kelak. M. Natsir melihat kondisi sistem pendidikan di Indonesia nampak adanya pemisahan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum yang sangat menonjol. Satu sisi pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh pendidikan Islam tradisional yang lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang terbatas bagi penghayatan agama (dalam batas-batas tertentu) dan satu sisi lagi karena pengaruh pendidikan yang dikelola oleh pemerintahan kolonial (saat itu) ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum.

Maka M. Natsir mencoba mencari jalan keluar dari problem dikotomis ilmu pengetahuan ini, dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam, yang di dalam kurikulumnya diolah dan diformulasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.⁶⁴ Dengan ini diharapkan peserta didik dapat memahami pendidikan secara utuh (integratif) atau paling tidak menjembatani antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

⁶³ Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 57.

⁶⁴ Lihat lampiran III, tentang Sample Kurikulum Pendidikan Persatuan Islam (Persis)..

Lebih jauh M. Natsir menyarankan didirikan semacam sekolah tinggi Islam yang kurikulumnya mengandung ilmu pengetahuan (modern science) dan keterampilan, seperti bahasa, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu hitung, sejarah dan lain-lain. Di dalam upaya optimalisasi, peningkatan kompetitif umat Islam dalam ilmu-ilmu modern harus memakai semangat Islam sebagai dasar.⁶⁵

Hal ini sesuai dengan pendapat Fadhil al-Djamali yang dikutip M. Arifin, bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mencakup semua ilmu duniawi dan *ukhrowi* diintegrasikan menjadi satu ilmu pengetahuan yang bulat, dapat memperkembangkan kehidupan manusia dan mempertinggi derajatnya. Selanjutnya Fadhil menghimbau agar umat Islam menciptakan sistem pendidikan yang didasari keimanan kepada Allah, karena hanya iman yang benarlah yang menjadi dasar pendidikan yang benar dan memimpin kepada usaha mendalami hakikat dan menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar memimpin ke arah amal shaleh.⁶⁶

C. Pendidikan Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Manusia

Pendidikan bagi umat manusia adalah merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Sehingga sepanjang sejarah umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pemberdayaan dan peningkatan

⁶⁵ Anwar Harjono dkk, *Pemikiran...*, *Op. Cit.*, hlm. 92.

⁶⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 29 & 37.

kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif. Hanya sistem dan metodenya yang berbeda-beda sesuai taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing.

Tanpa disadari dan tanpa analisis yang kritis, umat Islam sering dinilai sebagai umat yang tidak berdaya dan hanya pasrah terhadap keadaan yang melingkarinya. Padahal sesungguhnya menurut konsep Islam, pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang mampu mengoptimalkan daya dan potensi positif yang diberikan oleh Tuhan kepada umatnya untuk terus-menerus menuju kesempurnaan dan meminimalkan atau mengikis daya-daya potensi negatif.

Tidak ada keraguan lagi, salah satu misi sentral Nabi Muhammad Saw adalah peningkatan kualitas umat manusia, yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas umat itu dilaksanakan dalam keselarasan dengan tujuan *missi profetis* Nabi, yakni untuk mendidik manusia, memimpin mereka ke jalan Allah, dan mengajar mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual. Nabi Muhammad Saw. diutus untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia; menyucikan moral mereka, dan membekalinya dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat.

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama, Nabi Muhammad Saw. telah dibekali Allah Swt. tidak hanya dengan Al-Qur'an tetapi juga dengan kepribadian dan karakter yang istimewa. Misi

kependidikan pertama adalah menanamkan aqidah yang benar; yakni aqidah tauhid (mengesakan Tuhan), memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang *holistik*. Membentuk manusia yang memiliki kualitas yang seimbang: beriman, berilmu dan beramal. Cakap baik secara lahiriah maupun batiniah. Berkualitas secara emosional dan intelegensional, atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi. Krisis dalam kualitas kemanusiaan terjadi ketika harmoni semacam ini tidak lagi dipertimbangkan dan diperdulikan.⁶⁷

Nabi Muhammad Saw. baik ketika masih berada di Makkah, maupun setelah hijrah ke Madinah, menunjukkan keteladanan sebagai pendidik utama. Di Makkah, misi utamanya adalah membangun masyarakat yang bertauhid. Meletakkan dasar-dasar fundamental bagi pembentukan masyarakat yang *viable* untuk menjawab tantangan zaman. Meski misi Profetis belum lagi disampaikan secara terbuka, masih secara sembunyi-sembunyi, karena ancaman kafir Quraisy. Setelah hijrah ke Madinah, Nabi mulai membangun tradisi pendidikan Islam dengan fungsionalisasi Masjid, misalnya tidak hanya sebagai tempat melakukan shalat tetapi juga untuk melakukan pendidikan dalam pengertian luas. Kebijakan Nabi membebaskan para tawanan musuh, setelah mereka mengajar anak-anak muslim untuk membaca dan menulis, juga

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 55-56.

menciptakan tatanan politik keagamaan Islam Madinah, sebagaimana direfleksikan dalam “Konstitusi Madinah”.⁶⁸

Islam datang dan berkembang dari jazirah Arab yang gersang dengan peradaban, karena tidak mengenal dan memahami lagi Tuhannya Yang Maha Tunggal dan mereka tidak mempunyai nilai-nilai moral yang luhur, dengan membanggakan ras/kesukuan yang berlebihan dan kejahatan serta kemaksiatan yang merajalela.

Nabi Muhammad Saw. beserta pengikut-pengikutnya (para sahabat) kaum muslim memperteguh kedudukan mereka sebagai satu kaum yang diikat oleh keyakinan yang satu dan pandangan hidup yang satu pula. Setelah mereka menduduki tempat yang tertentu dalam medan percaturan dunia, mereka naik dari tingkat kaum yang berperadaban rendah menuju kepada peradaban yang diperhitungkan dunia luas. Dibenarkan hak berdirinya, didengar bunyi suaranya, diakui kekuasaan dan kemegahannya oleh bangsa-bangsa yang berkuasa di benua Asia, Afrika dan Eropa pada zaman itu.⁶⁹

Secara ringkas M. Natsir menjelaskan bahwa ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur selama 23 tahun lamanya, di tengah-tengah satu bangsa yang umumnya bersifat *ummi*, tidak tahu baca-tulis, di tengah-tengah satu kaum di mana hak kekuasaan semata-mata berdiri diujung pedang terhunus. Kemuliaan dan kehinaan

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 56.

⁶⁹M. Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, Endang Saifuddin Anshari (ed.), Cet. I, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1988), hlm. 46-47.

bergantung kepada keberanian mempertahankan nyawa dan kemahiran mempermainkan senjata. Di tengah-tengah umat yang demikianlah agama Islam mengajarkan pertama kali bahwa pokok dari kecerdasan dan kemuliaan yang sejati itu diperoleh dengan ilmu. Ilmu yang dapat diperoleh dengan kepandaian tulis-baca, yakni melalui “kalam”, bukan dengan pedang.⁷⁰

Dapat dipahami dari tinjauan sirah Nabi Saw. bahwa pemberdayaan umat manusia adalah dengan memberi bekal iman dan ilmu pengetahuan, sehingga diharapkan menimbulkan kesadaran akan makna dan tujuan dari kehidupan ini.

Bagi M. Natsir agama yang benar bukan saja harus mampu menentramkan batin manusia yang gelisah, tetapi juga mampu memenuhi kecenderungan intelektual manusia yang selalu bertanya. Dalam hal-hal keduniaan ini, M. Natsir mendukung paham “kebebasan” berpikir, hingga batas-batas di mana ajaran agama membenarkannya. Walaupun demikian, ia menolak kebebasan berpikir yang tanpa batas.⁷¹

Mengkaji Islam adalah wajib bagi setiap individu muslim, sebagaimana ibadah itu sendiri. Bahkan seorang pemikir dalam ruang refleksinya dan seorang cendekiawan dengan intelektualisasinya, sama-sama berdekatan secara seksama kepada Allah SWT, melalui perenungan dan kajian, sebanding dengan *taqarrub* seorang hamba dalam shalat dan puasanya. Apabila

⁷⁰ M. Natsir, *Capita Selecta I, Op. Cit.*, hlm. 147.

⁷¹ Anwar Harjono, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 132-133.

Islam bisa dipahami dalam perspektif demikian, Islam merupakan pencerahan gerakan pemikiran, sekaligus penghantar bagi gerakan peradaban.

Dunia Islam mengalami kemunduran antara lain, menurut Muhammad Abduh yang dikutip M. Natsir dengan tegas mengatakan:

الإسلام محجوب بالمسلمين

“Islam tertutup oleh umat Islamnya sendiri”⁷²

Sudah berabad-abad lamanya, sampai abad sekarang ini umat Islam di seluruh dunia mengalami nasib sebagai “anak zinjaman”. Mereka telah kehilangan kemerdekaan. Mereka kehilangan salahsatu dari kondisi-kondisi utama untuk dapat mengembangkan daya cipta mereka yang menumbuhkan kebudayaan.

M. Natsir juga mengutip sabda Rasulullah SAW yang mensinyalir dengan istilah: “hubbud-dun’ya” dan “Karahiyatul maut”, yakni “Rakus dunia” dan “takut mati”. Dua penyakit jiwa yang menjadikan umat Islam merosot, menjadi buih yang terapung-apung diatas permukaan air bah.⁷³

غشاء كفتاء السَّيْلِ (الحدِيثُ)

Berikutnya adalah kemurnian tauhid terancam. Guru-guru, pemimpin-pemimpin ruhani *dikultuskan*, dijadikan “perantara” antara manusia dengan

⁷²M. Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah, Op. Cit.*, hlm. 280-281.

⁷³*Ibid.*, hlm. 283-284.

Tuhan (*tawassul*). Kuburan-kuburan dan barang-barang peninggalan orang tua-orang tua *dikeramatkan*.⁷⁴

Dengan rusaknya kemurnian tauhid, hubungan antara hamba dengan Tuhannya sudah kabur, hubungan hamba dengan sesama manusia dan alam sekitarnya pun menjadi tidak selaras. Peribadahan yang tadinya murni, kemasukan bermacam *bid'ah* dan *kurafat*. *Essensi* demokrasi dalam tatanegara, digantikan oleh *feodalisme* dalam bermacam-macam bentuk dan intensinya. Ruh *ijtihad*, kemerdekaan berpikir dan semangat untuk menjelajah (meneliti) mencari kebenaran menjadi merosot. Kini yang tumbuh adalah jiwa serba turut (*taklid*). Daya cipta lumpuh, yang timbul ialah daya *imitasi*. Ada pula slogan-slogan yang mendorong orang benci kepada dunia, yang timbul ialah keinginan untuk “lari” dari dunia ini, kemudian orang menyerah kepada “takdir”.⁷⁵

Demikian bermacam penyakit yang menghinggapi tubuh umat Islam dari masa-ke masa. Dimulai dengan kaburnya aqidah tauhid, padamnya idealisme dan semangat berkorban, keruntuhan akhlak sebagai akibat kemewahan yang berlebihan. Semua ini telah membawa dunia Islam ke dalam proses *degenerasi* selangkah demi selangkah.

Lebih detail lagi M. Natsir menjelaskan, keterpurukan kaum muslim dalam gerakan peradaban, bukan karena kehilangan atau kekurangan fatwa dan

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 284.

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 284-285.

ajaran dari agama Islam, melainkan antara lain:

1. Kurang dasar perekonomian (*Economishe Basis*) yang kuat.
2. Kurang memahami dalam susunan pekerjaan (*Organisatorisch Inzicht*).
3. Kurang kepemimpinan, disebabkan pemuda-pemuda yang mampu memimpin, sebagian besar lebih suka bekerja sebagai volunteer ad Rp 40,00/bulan (gaji yang cukup besar saat itu) pada departemen-departemen, dari pada terjun ke masyarakat, yang tidak memberi keuntungan dan kesenangan kepada mereka. Sedangkan pemuka-pemuka yang sanggup dan suka memberi kepemimpinan, jumlahnya bisa dihitung dengan jari tangan dan juga sudah diasingkan dari masyarakat, karena kena ranjau politik.⁷⁶

Untuk itu, jika kaum muslim tidak ingin tertinggal dengan peradaban dunia yang terus melaju, harus dapat membaca fenomena yang terjadi di dunia dan berusaha mengatasi kendala-kendala yang ada. Sikap yang paling pokok adalah menghidupkan sumber-sumber ilmu pengetahuan. Manusia harus memberdayakan karunia Ilahi khususnya akal pikiran. Hal ini sesuai dengan sinyal yang dilontarkan Al-Qur'an dengan pertanyaan-pertanyaan yang memikat perhatian. Menyuruh manusia mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya:

"Kenapa mereka tidak berpikir?"

"Kenapa mereka tiada mengetahui?"

"Kenapa mereka tiada mempergunakan akal?, dan seterusnya ...

⁷⁶M. Natsir, *Capita Selecta I, Op. Cit.*, hlm. 158.

Agama Islam datang membangun akal dan membangkitkan akal itu serta menggemarkan agar manusia memakai akalnya dengan sebaik-baiknya sebagai suatu nikmat Ilahi yang Maha Indah. Islam mewajibkan pemeluknya, baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Ajaran Islam melarang bertaqlid-buta, menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun datangnya dari kalangan sebangsa dan seagama atau dari ibu-bapak dan nenek-moyang sekalipun.

Kekuatan menyelidiki kebenaran (*critische zin/ruh intiqad*) yang ditanamkan oleh Islam inilah yang mendidik, supaya mempergunakan akal dan menyelidiki dengan seksama, serta menjauhkan dari *taqlid*-membuta tuli dalam semua perkara. Ruh ini terbit dari ajaran Al-qur'an:

janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Q.S. Al-Israa'(17): (36).⁷⁷

Sebaliknya apabila umat Islam kehilangan *ruh intiqad* (daya banding) yang tak ternilai harganya itu; keberanian yang tadinya hidup berkobar bertukar dengan perasaan kecil, rasa kurang harga. Ruh yang segar dan gembira menghadapi hidup, menjadi ruh yang tunduk, ringkuk, menyembah kubur dan tempat-tempat keramat, menjadi budak jimat dan air jampi. Tangan yang tadinya begitu giat menyelidik, memeriksa alam supaya memberi manfaat kepada umat manusia, lalu terkulai tak ada *himmah*, selain dari menghitung

⁷⁷ Al-qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 429.

untaian tasbeih penebus bidadari di dalam surga ...!

Maka usaha menghidupkan ruh *intiqad* itu kembali adalah dengan menghapuskan "*libasul khauf*" (baju takut), dengan segala usaha dari kalangan umat Islam. Usaha membersihkan hukum-hukum agama dari segala macam *bid'ah* dan *khurafat* yang bersandar pada jiwa suka *bertaqlid* buta dan mengganti ruh pasif dengan ruh *intiqad*, adalah usaha yang selayaknya dihormati dan ditunjang bersama-sama sekuat tenaga.⁷⁸

Lebih lanjut, M. Natsir paparkan bagaimana Islam menyikapi kebebasan berpikir dalam buku tersendiri yaitu: "Islam dan Akal Merdeka" Ia katakan:

Akal merdeka telah memerdekakan kaum muslim dari kekolotan yang membekukan otak untuk berpikir. Akal merdeka telah melahirkan seorang Washil bin Atha, yang telah berani menentang arus mazhab Imam Hasan Basri. Akal merdeka telah melahirkan seorang Abu Huzail al-Allaf, seorang An-Nazzam dan lain-lain pujanga Mu'tazilin, yang tidak kalah ketajaman pikirnya dari filosof-filosof Barat yang termashur. Akal merdeka telah melahirkan seorang mufasir Fachruddin ar-Razi, yang menciptakan satu tafsir Qur'an yang tetap *up to date* sampai sekarang. Akal merdeka telah melahirkan seorang Al-Asy'arie yang diwaktu kecilnya dididik dalam suasana mazhab "Ahlusunnah" kemudian berani berpisah (*beri'tizal*) dari mazhab tersebut. Dan kemudian tak gentar pula meninggalkan mazhab Mu'tazilah dan membantah beberapa ajaran "rational" dari kaum Mu'tazilin dengan senjata Mu'tazilah sendiri, yakni dengan "akal merdeka" pula. Al-Asy'arie yang dalam teori falsafahnya tentang 'Ainusy-Syai' tak kalah bila dibandingkan dengan teori 'Das Ding an Sich' dari Immanuel Kant. Al-Asy'arie dengan teori *qadha* dan *qadarnya* tak kalah jika dibandingkan dengan teori 'Harmonia

⁷⁸M. Natsir, *Capita Selecta I, Op. Cit.*, hlm. 38-40.

Praestabilia dari seorang Leibnitz. Akal merdeka melahirkan seorang Al-Ghazali, seorang Ibnu Taimiyah, seorang Muhammad Abduh dan lain-lain.

Lantaran akal merdeka pula timbul faham kaum *Karramiet* yang mengemukakan i'tikad "anthropomorphisme" yang bertentangan dengan dasar-dasar akidah Islam. Dengan akal merdeka, timbulnya i'tikad "pantheisme" dalam kalangan tasawuf. Lantaran akal merdeka maka seorang Al-Hallaby bisa berkata: "Ana al haq" (Akulah Tuhan!) Lantaran akal merdeka bermacam upacara dan menghukumkannya sebagai ibadah. Lantaran akal merdeka, tidak perduli dengan ada-tidaknya contoh peribadatan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Sehingga timbul bermacam-macam barang baru dalam urusan ibadah, terjadi bermacam-macam khurafat, bid'ah dan takhayul yang di rasionalkan oleh akal merdeka.⁷⁹

Maka agama Islam datang, bukan semata-mata memerdekakan akal, membangkitkan akal tapi juga mengalirkan akal menurut alur yang lurus. Dalam beberapa hal Islam datang sebagai *supplement* dari akal, sebagai penyambung kekuatan akal, di mana akal tidak dapat bekerja lagi. Islam menunjukkan tempat berpikirnya akal manusia.

M. Natsir mengutip sabda Rasulullah SAW:⁸⁰

عن ابن عباس: إن قوماً تفكروا في الله عز وجل
فقال النبي ص: تفكروا في خلق الله ولا تفكروا
في الله، فإنكم لا تقدروا قدره
(رواه أبو نعيم والبيهقي وأبو الشيخ)

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas r.a., bahwa ada satu kaum (golongan) yang berpikir tentang Allah "Azza wa Jalla. Maka bersabda Nabi Saw.: "Berpikirlah kamu tentang makhluk Allah, dan jangan berpikir

⁷⁹M. Natsir, *Islam dan Akal Merdeka*, Cet. III, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hlm. 8-10.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 20

tentang (dzat) Allah. Karena sesungguhnya kamu tidak akan mampu mendudukkannya tepat pada tempat yang sebenarnya“. (Riwayat Abu Nu‘aim , Ashbahani dan Abu Syaikh).

”Apabila orang memperdebatkan masalah *qadha* dan *qadhar*, maka diamlah kamu“.

Menurut M. Natsir, akal itu bebas merdeka membahas, menyelidiki, mempertanyakan apa saja yang tidak atau yang telah nyata-nyata dilarang oleh Al-Qur‘an atau Hadits. Misalnya berspekulasi tentang Dzat Allah, tentang *qadha* dan *qadar*, jelas bukan hal yang dapat diselami dengan akal.⁸¹

M. Natsir menjelaskan dengan mengutip sebuah Hadist, bahwa Nabi Muhammad Saw. sendiri telah memberikan suatu batasan untuk menentukan boleh dan mesti memakai rasio dan di mana harus dengan *sami'na wa 'a'tho'na* semata-mata.

“Jika ada urusan agamamu serahkanlah kepadaku, dan jika ada urusan keduniaanmu, maka kamu lebih tahu akan urusan duniamu itu” (H.R. Muslim).

“Dalam urusan agama prinsipnya adalah semua terlarang, kecuali yang sudah disuruh. Sedangkan dalam urusan keduniaan pada dasarnya semua dibolehkan, kecuali yang sudah dilarang oleh agama.”⁸²

. Natsir juga menjelaskan sikap Farid Wajdi (seorang yang rasionalis) dalam tulisannya “*Al-Islamu Dienun 'Aam wa Chalid*” supaya akal

⁸¹ Ajip Rosidi, “Pendahuluan” dalam M. Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, Cet. I, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1988), hlm. xxvi.

⁸² M. Natsir, *Capita Selecta I, Op. Cit.*, hlm. 246-247.

mengakui kekuatan perasaan keagamaan dan kepentingannya, untuk jadi rem bagi tabiat kejahatan dari manusia. Tabiat yang tidak dapat direm dan dikekang dengan rasio dan akal semata-mata. Diuraikannya bagaimana agama Islam telah memperhubungkan akal dengan perasaan keagamaan dalam satu kombinasi yang harmonis yang satu menghargai yang lain pada tempatnya masing-masing.⁸³

Dari sini dapat dipahami suatu patokan dan batas untuk menentukan dimanakah boleh dan mesti memakai ratio, dimanakah harus dan mesti menerima dengan "*sami 'na wa atha 'na*" semata-mata.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁸³ *Ibid.*, hlm. 245-246.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Konsep modernisasi yang diupayakan Mohammad Natsir berpijak pada landasan pokok ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits, dalam menghadapi perkembangan zaman. Dan ternyata ajaran Islam adalah bersifat universal; dapat mengikuti bahkan mendorong perkembangan dan kemajuan zaman.

M. Natsir dalam pemikirannya tidak lepas dari pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya, baik tokoh-tokoh yang dapat berinteraksi langsung maupun pemikiran tokoh melalui literatur Islam. Mencakup buah pikiran dari zaman klasik, pertengahan sampai zaman modern, yang kebetulan M. Natsir mempunyai kemampuan berinteraksi dengan berbahasa; Arab, Belanda, Inggris dan perancis, juga bahasa Latin.

Jika kembali melihat sejarah kelahiran pendidikan Islam di Indonesia dalam awal abad ke-20, dengan jelas dapat diketahui bahwa motivasinya betul-betul *pragmatis*, yaitu bagaimana mengimbangi pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme. Dari sini muncul keinginan untuk memasukkan unsur agama dalam pendidikan umum.

Mohammad Natsir berupaya mengadakan “pembaruan” pendidikan Islam, yang saat itu dinilai adanya ketimpangan antara sistem pendidikan umum dengan sistem pendidikan agama (Islam). Di satu sisi pendidikan milik pemerintah hanya menitik beratkan pada pendidikan umum. Begitu pun sebaliknya lembaga-lembaga pendidikan tradisional, hanya menitik beratkan pada pendidikan agama. Sehingga terjadi “pemisahan” (dikotomi) antara kedua pendidikan tersebut. Hal inilah yang mendorong M. Natsir berupaya membangkitkan kembali sistem pendidikan Islam yang integratif.

Dalam mewujudkan cita-citanya yang mulia ini, M. Natsir memulai dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam (Pendis) sebagai lembaga alternatif dengan memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Karena menurutnya dalam pandangan Islam tidak ada *antagonisme* antara pendidikan umum dan agama, tetapi keduanya harus dipadukan dalam kesatuan yang utuh. Sistem pendidikan umum (yang umumnya disandarkan pada pendidikan Barat), bukannya harus dihindari dan dikecam keberadaannya, tetapi diajak berdialog dan diasimilasikan dalam sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan Barat yang memiliki kehandalan dalam bidang *sains* sangat perlu diadopsi dengan tetap memperhatikan aspek teosentris dan humanistik.

Nilai kemodernan M. Natsir juga nampak pada pandangan dan perhatiannya terhadap rasionalitas, bahwa ajaran Islam sangat menghargai akal pikiran sebagai anugerah Allah SWT. untuk diolah dan dikembangkan sebagaimana mestinya. Sehingga kemajuan peradaban manusia dapat terwujud.

Modernisasi dalam lapangan pendidikan bukan merupakan upaya pembaratan (westernisasi) sistem pendidikan Islam, tetapi merupakan upaya merasionalkan (rasionalisasi) sistem itu. Tentunya rasionalitas dalam ajaran Islam dalam koridor rasa tanggungjawab dan berpihak kepada kebenaran, keadilan dan keselamatan. Sehingga akal pikiran dapat terarah menuju kesempurnaan manusia itu sendiri sebagai *Abid* yang senantiasa tunduk, patuh kepada aturan Allah dan sebagai *Khalifah* yang kreatif dan dinamis dalam mengelola alam semesta..

B. SARAN

Pendidikan adalah proses yang membantu manusia dalam memperoleh kesempurnaan hidup, karena ia merupakan suatu proses yang komprehensif, yang melatih daya emosional, intelektual dan sensual secara simultan. Diharapkan umat Islam belajar dari pengalaman-pengalaman (sejarah) dan melaksanakan detail proses yang mempunyai dasar secara luas yang diberikan kepada manusia dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan Islam sebagai paradigma ilmu, menuntut pengembangan secara terus menerus, baik teori maupun prakteknya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Untuk itu menjadi tugas bersama segenap umat Islam, khususnya para cendekiawan muslim (para Ahli) untuk berupaya merumuskan dan mewujudkan pendidikan Islam.

Merumuskan ajaran islam secara cerdas, meliputi seluruh kehidupan manusia, baik yang menyangkut kerangka teoritis-filosofis maupun yang langsung bertalian dengan kehidupan praktis. Dalam merumuskan ini, Al-Qur'an dan informasi mengenai usaha Nabi serta generasi dini dari sejarah Islam harus dijadikan standar utama. Kerja inilah sebagai *jihad* intelektual.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran I¹

Riwayat Hidup Ringkas
MOHAMMAD NATSIR
 Riwayat Hidup Ringkas
 MOHAMMAD NATSIR

N a m a : MOHAMMAD NATSIR
 gelar DATUK SINARO PANJANG.
Tempat, Tgl. Lahir : Alahan Panjang, Sumatera Barat,
 17 Juli 1908.
Orang Tua : Idris Sutan Saripado dan Khadijah.
Pekerjaan Orang Tua : Juru-tulis Konteler di Maninjau,
 Kap. Agam.
Nama Isteri : Putri Nurnahar (lahir di Bukit-
 tinggi pada 28 Mei 1905, dan wafat
 di Jakarta pada 22 Juli 1991)
Putra/i-Cucu : 4 putri dan 2 putra (no. 2 meninggal,
 7 Januari 1951, dalam usia 13 tahun),
 dan 15 cucu.

Pendidikan

- 1916 - 1923 : HIS (*Hollands Inlandche School*) di Solok/Padang,
 Madrasah Diniyah di Solok (sore hari).
 1923 - 1927 : MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), Padang.
 1927 - 1930 : AMS (*Algemene Middelbare School*) jurusan *Westers*
Klasieke Afdeling (AMS. A2) di Bandung.
 (lulus dengan nilai tinggi, dan berhak melanjutkan
 ke Fakultas Hukum di Batavia, sesuai dengan
 keinginan orang tuanya agar mendapatkan titel
 Meester in de Rechten, atau ke Fakultas Ekonomi
 di Rotterdam, atau menjadi pegawai negeri dengan
 gaji yang sangat cukup. Tapi ketiganya ditolak oleh
 Natsir, karena ia lebih tertarik kepada masalah-
 masalah Islam dan gerakan Islam).
 1927 - 1932 : Studi Islam pada "Persatuan Islam" di Bandung
 dibawah bimbingan Ust. A. Hassan.
 1931 - 1932 : Kursus guru diploma LO (*Lager Onderwijs*).

¹Lukman Hakiem, (ed.), *Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, Cet.
 I, (Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993), hlm. 253-258.

Perjuangan, Kemasyarakatan dan Pemerintahan (Dalam Negeri)

- 1928 - 1932 : Ketua JIB (Jong Islamieten Bond) Bandung.
(dari sinilah ia bertemu dengan Mr. Kasman Singodimejo, Mr. Moh. Roem, Prawoto Mangkusasmito yang sering bersama-sama menemui Haji Agus Salim untuk konsultasi, diskusi menimba ilmunya. Di sini pula ia bertemu dengan Nur Nahar, aktifis pandu putri "Natipij" yang dinikahinya di Bandung pada 20 Oktober 1934)
- 1932 - 1942 : Direktur Pendidikan Islam (Pendis) Bandung.
- 1940 - 1942 : Anggota Dewan Kabupaten Bandung.
- 1942 - 1945 : Kepala Biro Pendidikan Kotamadya Bandung (*Bandung Syiakusyo*).
- 1945 - 1946 : Anggota Badan Pekerja KNIP.
- 1946 - 1949 : Menteri Penerangan RI (untuk tiga kabinet).
- 3 April 1950 : Sebagai anggota Parlemen, ia mengajukan mosi dalam sidang Parlemen RIS, terkenal dengan nama Mosi Integral Natsir, sehingga memungkinkan RI yang telah terbelah-belah menjadi 17 negara bagian (BFO) kembali menjadi Negara Kesatuan yang wilayahnya membentang dari Sabang hingga Marauke).
- 1949 - 1958 : Ketua Umum Partai Masyumi.
- 1950 - 1951 : Perdana Menteri RI yang pertama setelah Indonesia kembali menjadi Negara Kesatuan.
- 1950 - 1958 : Anggota Parlemen RI, Fraksi Masyumi.
- 1956 - 1958 : Anggota Konstituante.
- 1958 - 1961 : Anggota PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia).
- 1962 - 1964 : Dijebloskan ke dalam karantina politik di Batu, Jatim, oleh rezim Orde Lama.
- 1964 - 1966 : Masuk dalam tahanan RTM (Rumah Tahanan Militer) Jakarta, bersama beberapa para tokoh pejuang istiqomah, kemudian ke Jl. Keagungan.
- Juli 1966 : Dibebaskan tanpa melalui pengadilan, setelah rezim Orde Lama ditumbangkan oleh massa kesatuan-kesatuan aksi.

- Februari '67 : Bersama dengan para ulama dan zuama mendirikan Yayasan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII).
- 1967 : Ketua Umum Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
- 1970 : Ketua Badan Penasehat Yayasan Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor.
- 5 Mei 1980 : Ikut menandatangani apa yang dikenal sebagai Petisi 50, yang menyebabkan ia terkena cekal untuk ke luar negeri, berbicara dan menulis.
- : Anggota Dewan Kurator Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
 - : Anggota Pendiri Universitas Islam Bandung (UPI-ISBA).
 - : Anggota Pendiri Universitas Islam Sumatera Utara (Medan).
 - : Ketua/Penasehat Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi, Sumatera Barat.
 - : Dewan Penasehat Universitas Ibnu Chaldun Jakarta.
 - : Dewan Pendiri Rumah Sakit Islam Cempaka Putih Jakarta.
 - : Dewan Kurator Universitas Islam Jakarta.
- 1984 : Ketua Badan Penasehat Yayasan Pembina Pondok Pesantren Indonesia.
- 1 Agustus '89: Bersama dengan almarhum K.H. Masykur memprakarsai berdirinya Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI) yang di dalamnya menghimpun para ulama dan zuama dari berbagai golongan, ormas, dan lain-lain.

Perjuangan, Kemasyarakatan dan Pemerintahan (Luar Negeri)

- 1952 : Melakukan kunjungan ke beberapa negara Timur Tengah, sebagai Pimpinan Partai Masyumi, setelah meletakkan jabatan sebagai PM-RIS.
- 1956 : Memimpin sidang Muktamar Alam Islami yang berlangsung di Damaskus, Syiria, yang antara lain membahas agresi Israel di Palestina.

- 1956 : Mengerahkan solidaritas masyarakat Indonesia untuk membantu perjuangan kemerdekaan Afrika Utara.
- 1967 : Beberapa saat setelah keluar dari penjara Soekarno melakukan kunjungan ke negara-negara Timur Tengah atas undangan Pemerintah di negara-negara tersebut.
- 1967 : Menggerakkan Solidaritas Islam untuk pembebasan Masjid Al-Aqsha dan pembebasan Muslim Palestina.
- 1967 : Melakukan kunjungan ke negara-negara di Timur Tengah atas undangan pemerintah di negara-negara tersebut.
- 1967 : *Vice President World Muslim Congress* yang bermarkas di Karachi, Pakistan.
- 1969 : *Majlis Ta'sisi Rabithah Alam Islami* yang berpusat di Makkah Al-mukarramah.
- 1976 : *Majlis A'la al-Alami lil Masajid* (Dewan Masjid Sedunia) yang berpusat di Makkah Al-mukarramah.
- 1978 : Ditunjuk menjadi ketua team yang dibentuk oleh Rabithah guna mencari penyelesaian masalah Muslim Moro, Filipina Selatan.
- 1986 : Anggota Dewan Pendiri Al-Hai'ah al-Khairiyah Al-Islamiyah Al-Alamiyyah (International Islamic Charitable Organization) yang berpusat di Kuwait.
- 1987 : Anggota Dewan Pendiri Oxford Islamic Studies, Oxford Inggris.
- 1987 : Anggota Dewan Kurator International Islamic University Islamabad Pakistan.

Karya Tulisan & Buku

Qur'an en Evangelie, dan *Mohammad als Profeet*, merupakan tulisan pertama yang di publikasikan ke masyarakat luas. Tulisan itu dimuat dalam surat kabar berbahasa Belanda *Algemeen Indische Dabblad* (AID) September 1929, sebagai sanggahan dari ceramah pendeta Christoffels yang dimuat oleh media yang bersangkutan. Oleh Ustadz A. Hassan, kedua tulisan itu diterbitkan ulang dalam bentuk buku dengan judul yang sama, atas nama Komite Pembela Islam. Dari kedua tulisan ini,

tulisan-tulisan berikutnya mengalir dengan lancar di berbagai media massa ketika itu, baik dalam bahasa Indonesia, Belanda atau Inggris, dan termasuk di dalamnya adalah polemik yang sangat berbobot yang pernah ditulis oleh cendekiawan Indonesia di tahun 1930-an yang berthemakan: Islam, Kebangsaan dan Kenegaraan. Polemik itu dilakukan oleh M. Natsir (atau dengan nama samaran A. Muchlis) di satu pihak, dan Ir. Soekarno dkk. di pihak lain. Polemik-polemik itu, pada umumnya dimuat di berbagai media seperti *Pembela Islam* (majalah, terbit di Bandung dengan M. Natsir dan A. Hassan sebagai penanggung-jawabnya), *Panji Islam* (majalah, terbit di Medan dengan pengemudinya H.Z.A. Ahmad), *Pedoman Masyarakat* (majalah, terbit di Medan dengan pengemudinya HAMKA dan M. Yunan Nasution), *Pemandangan* (surat kabar harian, terbit di Jakarta dengan pengemudinya RHO Djoenaidi dan Tabrani), dan lain-lain

- *Capita Selecta* (dua jilid, himpunan 52 tulisan dari M. Natsir dari sekitar 90 buah, dalam periode. 1929 - 1941, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan ketiga, 1973. Himpunan dilakukan oleh DP. Sati Alimin).
- *Islam dan Kristen di Indonesia* (berisi 29 tulisan M. Natsir, yang dihimpun oleh Endang Saifuddin Anshari dalam periode 1930 - 1969, dan yang khusus membahas tema Islam dan Kristen di Indonesia, Cetakan pertama 1969) dan kini telah mengalami cetak ulang berulang kali.
- *Fiqhud Da'wah* (buku berisi tulisan-tulisan M. Natsir khusus tentang jejak risalah dan dasar-dasar da'wah yang dihimpun oleh S.U. Bayasut, setebal 300 halaman, dan telah mengalami cetak ulang oleh beberapa penerbit).
- Dan ratusan tulisan lainnya, di luar tersebut di atas, yang meliputi berbagai bidang, sosial, politik, kebudayaan, sejarah, kemasyarakatan, dan lain sebagainya yang berserakan dalam berbagai penerbitan di dalam maupun di luar negeri).

Penghargaan

- Januari '57 : Menerima bintang *Nichan Istikhar* (Grand Gordon) dari Presiden Tunisia, Lamine Bey atas jasa-jasanya dalam membantu perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara.

- Februari '80 Menerima hadiah penghargaan internasional (*Jaa-izatul Malik Faisal al-Alamiyah*) dari Lembaga Hadiah Internasional Malik Faisal di Saudi Arabia, atas jasa-jasanya di bidang pengkhidmatan kepada Islam untuk th. 1400 Hijriyah. Penghargaan serupa diberikan pula kepada seorang ulama besar dari Lucknow, India Syekh Abul Hasan an-Nadwi. Pada tahun sebelumnya, 1309 H, penghargaan serupa telah diberikan kepada Ulama dan Pemikir Internasional Syekh Abul A'la Al-Maududi.
- 1991 Menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia, Kualalumpur dan Universitas Sience Penang, keduanya di Malaysia, dalam bidang pemikiran Islam..



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran II²

Surat Pernyataan Generasi Muda Muslim Yogyakarta

L. Menimbang :

Prestasi perjuangan DR. Mohammad Natsir telah tercatat dalam tinta emas sejarah, baik di pentas nasional maupun internasional bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Sebagai putra bangsa, jiwa nasionalismenya telah mampu menempatkan Mohammad Natsir sebagai manusia yang telah berperan besar dalam kancah perjuangan pasca kemerdekaan. Pada tahun 1945-1946 beliau telah memegang jabatan Anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP). Selanjutnya, pada tahun 1946-1949 Dr. Mohammad Natsir menjabat sebagai Menteri Penerangan RI yang pertamakali, sekaligus sebagai peletak dasar sendi-sendi departemen penerangan RI selanjutnya. Tahun 1949-1958, menjabat Ketua Umum Partai Masjumi, yang mampu menelorkan para pemimpin bangsa yang memiliki integritas moral yang sangat tinggi sekaligus para demokrat sejati. Pada tahun 1950-1951 beliau menjabat sebagai Perdana Menteri RI, setelah mampu menyatukan negara Republik Indonesia dari jurang perpecahan dengan Mosi Integralnya yang sangat terkenal. Dalam berbagai negosiasi Internasional antara Indonesia dengan beberapa negara Timur Tengah dan Jepang, Natsir telah mampu menunjukkan kebesaran pribadinya, sehingga proses negosiasi berjalan dengan lancar. Dalam kancah pergaulan Internasional, Mohammad Natsir adalah seorang muslim yang mampu menyejajarkan dirinya dengan Abu A'la Al-Maududi, Syekh Abul Hasan Ali An-Nadwi dan beberapa tokoh pemikir Islam yang lain, sehingga amatlah wajar kalau kemudian tahun 1991, Universitas Kebangsaan Malaysia menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang Pemikiran Islam. Berbagai lembaga Internasional telah mengangkat dirinya sebagai anggota yang sangat disegani. Beliau adalah anggota Liga Muslim Sedunia yang bemarkas di Makkah, Saudi Arabia, Anggota *Majlis A'la Al-Alamy Lil Masajid*, Makkah Saudi Arabia. Anggota Dewan Pendiri *The Oxford Centre For Islamic Studies*, London, Inggris, Anggota Dewan Pendiri *The Internasional Charitable Fondation*, Kuwait dan Anggota *Majlis 'Umana Internasional Islamic University* Islamabad Pakistan.

²*Ibid.*, hlm. 251-252

Bahwa, keberlanjutan bangsa tidak bisa dilepaskan dari kesinambungan perjuangan antar generasi. Yaitu antara generasi dahulu, sekarang dan yang akan datang. Sebab perjuangan dalam arti yang sesungguhnya, tidak bisa dibatasi oleh waktu yang sangat panjang selama keberadaan manusia di alam sangat panjang selama keberadaan manusia di alam semesta ini. Perjuangan itu adalah proses yang berkelanjutan menuju peradaban manusia yang semakin sempurna. Oleh karena itu mosaik-mosaik sejarah yang telah tertuang dalam rangkaian perjuangan bangsa ini, harus diketahui oleh generasi penerus, generasi muda bangsa, secara kritis dan obyektif. Dalam rangka ini pulalah, kejuangan, ketokohan, keteladanan Dr. Mohammad Natsir menjadi sangat penting artinya, sebab disamping telah memberikan sinar cemerlang pada zamannya, generasinya, telah pula memberikan sebuah api perjuangan yang menjadi obor bagi generasi selanjutnya.

2. Mengingat :

- Amanat Pembukaan UUD 1945
- Pasal 15 UUD 1945

3. Memperhatikan :

1. Jasa-jasa Pak Natsir terhadap bangsa dan ne-gara Republik Indonesia.
2. Jasa-jasa dan Perjuangan Pak Natsir dalam kancah Internasional.
3. Perhatian yang sangat besar dari para tokoh-tokoh dunia kepadanya.

MEMUTUSKAN

4. Menetapkan :

1. Perlunya pengkajian ulang sejarah, agar kejuangan, ketokohan dan keteladanan Dr. Mohammad Natsir ditempatkan dalam posisi yang obyektif.
2. Bapak Dr. H. Mohammad Natsir sebagai Pahlawan Nasional.

Yogyakarta, 17 Pebruari 1993

Tertanda

Generasi Muda Muslim Yogyakarta

Lampiran III³

Pendidikan prasekolah (TK) memuat bahan penelaahan dan pelajaran mengenai :

1. Tauhid
2. Ibadah Praktis
3. Al-Qur'an
4. Moral Pancasila
5. Kemampuan Bahasa
6. Perasaan Sosial dan Kesadaran Lingkungan
7. Kemampuan Pikir
8. Kemampuan Cipta
9. Pendidikan Jasmani-Kesehatan



Pendidikan Dasar memuat bahan dan pelajaran mengenai :

- | | |
|----------------------------|--------------------------------------|
| 1. Ilmu Tauhid | 8. Bahasa Daerah |
| 2. Ilmu Akhlak | 9. Matematika |
| 3. Al-Qur'an dan Al-Hadits | 10. Ilmu Pengetahuan Alam |
| 4. Syari'ah | 11. Ilmu Pengetahuan Sosial |
| 5. PPKN | 12. Tarikh (Sejarah) |
| 6. Bahasa Arab | 13. Pendidikan Jasmani-Kesehatan |
| 7. Bahasa Indonesia | 14. Pendidikan kesenian-Keterampilan |

Kemudian program pengembangan pada satuan Pendidikan Dasar Persatuan Islam (Persis) memuat bahan penelaahan dan pelajaran mengenai :

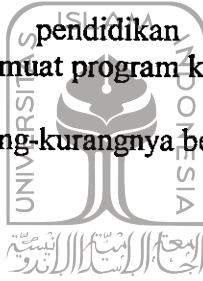
- | | |
|---------------------|----------------------------|
| 1. Bahasa Arab | 4. Matematika |
| 2. Al-Hadits | 5. Ilmu Pengetahuan Alam |
| 3. Tarikh (Sejarah) | 6. Ilmu Pengetahuan Sosial |

³Keputusan Pimpinan Pusat Persatuan Islam, Nomor: 0452/B. I-C. 1/PP/1996 tentang: *Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam*, (Bandung: Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persatuan Islam, 1996), hlm. 25-27.

Pendidikan Menengah memuat bahan penelaahan dan pelajaran mengenai:

- | | |
|--------------------------------|-----------------------------|
| 1. Ilmu Tauhid | 10. Bahasa Inggris |
| 2. Ilmu Akhlak | 11. Matematika |
| 3. Al-Qur'an | 12. Ilmu Pengetahuan Alam |
| 4. Syari'ah | 13. Ilmu Pengetahuan Sosial |
| 5. Al-Hadits | 14. Sejarah Nasional-Umum |
| 6. Ilmu Tafsir | 15. Ilmu Jiwa |
| 7. PPKN | 16. Ilmu Mendidik |
| 8. Bahasa Arab | 17. Manajemen Jam'iyah |
| 9. Bahasa dan Sastra Indonesia | |

Kemudian program pengembangan pendidikan pada satuan Pendidikan Menengah Persatuan Islam (Persis) memuat program khusus, untuk:

- 
- a. Muatan Khusus Ilmu Agama sekurang-kurangnya berisikan bahan penelaahan dan pelajaran mengenai :
- (a.1.) Ilmu Qur'an dan Ilmu Hadits
 - (a.2.) Syari'ah
 - (a.3.) Bahasa Arab
- b. Muatan Khusus Ilmu Pengetahuan Alam sekurang-kurangnya berisikan bahan penelaahan dan pelajaran mengenai :
- (b.1.) Matematika
 - (b.2.) Ilmu Pengetahuan Alam
 - (b.3.) Astronomi-Ilmu Falak
- c. Muatan Khusus Ilmu Pengetahuan Sosial sekurang-kurangnya berisikan bahan penelaahan dan pelajaran mengenai :
- (c.1.) Ekonomi
 - (c.2.) Sosiologi-Antropologi
 - (c.3.) Tata Negara-Tata Hukum
- d. Muatan Khusus Bahasa sekurang-kurangnya berisikan bahan penelaahan dan pelajaran mengenai :
- (d.1.) Bahasa dan Sastra Indonesia
 - (d.2.) Bahasa dan Sastra Arab
 - (d.3.) Bahasa dan Sastra Inggris

Pelajaran Pesantren Persis⁴

A. Agama

1. Tauhid
2. Ilmu Akhlak
3. Al-Qur'an
 - a. Tilawah/Tajwid
 - b. Hifdzan
 - c. Tafsir
4. Syari'ah
 - a. Fiqih
 - b. Ushul Fiqih
 - c. Faraid
5. Bahasa Arab
 - a. Qira'ah/Adabiyah
 - b. Kitabah/Imla
 - c. Insya/Muhawarah
 - d. I'rab/Muthalaah
 - e. Nahwu/Sharaf
 - f. Balaghah
6. Hadits
 - a. Hadits Pilihan
 - b. Musthalah Hadits
7. Tarikh/ Sejarah Peradaban Islam



B. Ilmu Umum

1. PPKN
2. Matematika
3. Ilmu Pengetahuan Alam
 - a. Fisika
 - b. Biologi
 - c. Kimia
4. Ilmu Pengetahuan Sosial
 - a. Ekonomi
 - b. Sosiologi
 - c. Geografi
5. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
6. Pendidikan Seni dan Keterampilan
 - a. Seni Rupa, Seni Suara, dan Seni Musik
 - b. PKK, Jasa, Administrasi dan yang relevan

⁴*Ibid.*, hlm. 47-56.

7. Ilmu Jiwa
8. Ilmu Mendidik
9. Manajemen Jam'iyah
10. Sejarah Nasional dan Umum

C. Bahasa

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Arab
3. Bahasa Inggris

Kitab-kitab yang dipakai (Pedoman)⁵

- | | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| 1. Syarkawai (Tauhid) | 10. Safinatun Nuhah (kelas 2-4) |
| 2. Qur'an | 11. Safinatul balaghah |
| 3. Bulughul Maram/Subulus Salam | 12. Sharaf |
| 4. Al-Bukhori | 13. Qiraatur Rasyidah (kelas 3) |
| 5. Had-yur Rasul/Zadul Ma'ad | 14. Bahrul Adab (kelas 2-3) |
| 6. As-Sullam | 15. Kalilah wa Dimnah |
| 7. Al-Bayan | 16. An-Nazarat |
| 8. Ad-Dibaj | 17. Diktat-diktat (Penyelidikan |
| 9. Faraid | Pengarang) |



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1979), hlm. 298-301.

Lampiran IV

Ayat-ayat Al-Qur'an yang belum tercantum dalam Bab IV

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرٌ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ
وَكَذَلِكَ نَرَى إِبْرَاهِيمَ مَلِكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَيْكُونُ مِنَ الْمُوقِنِينَ
فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْآفَلِينَ
فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لئن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ
فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي
بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ
وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا
أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ
وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ بِهِ عَلَيْكُمْ
سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ
وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ
حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar: "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata".

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat".

Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?

Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-An'am (6):74-83).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ

ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk? (Q.S. Al-Baqarah (2): 170).

وسخر لكم ما في السموات وما في الأرض جميعا منه إن في ذلك لآيات لقوم
يتفكرون

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Al-Jatsiyah (45): 13).

والعصر إن الإنسان لفي خسر إلا الذين ءامنوا وعملوا الصالحات وتواصوا
بالحق وتواصوا بالصبر

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al-'Ashr (103): 1-3).

الله الذي خلق السموات والأرض وأنزل من السماء ماء فأخرج به من الثمرات
رزقا لكم وسخر لكم الفلك لتجري في البحر بأمره وسخر لكم الأنهار
وسخر لكم الشمس والقمر دائبين وسخر لكم الليل والنهار
وءاتاكم من كل ما سألتموه وإن تعدوا نعمة الله لا تحصوها إن الإنسان
لظلوم كفار

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni'mat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (ni'mat Allah). (Q.S. Ibrahim (14): 32-34).

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (Q.S. Al-Zalzalah (99): 7-8).

... يرفع الله الذين ءامنوا منكم والذين ءوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujaadilah (58): 11).

اقرأ باسم ربك الذي خلق
الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم
اقرأ وربك الأكرم

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-'Alaq (96): 1-5).



Lampiran V

Dalam koran Republika, Selasa 17 Juli 2001/24 Rabiul Akhir 1422 H. Nomor 187/tahun ke-9 memberikan lembaran suplemen khusus tentang tokoh Mohammad Natsir dari halaman 9-12 secara penuh. Sebagai peringatan kelahirannya pada tanggal 17 Juli 1908 dan juga. sebagai penghormatan terhadap M. Natsir yang banyak memberikan sumbangan pemikiran dan perjuangan bagi bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya.

Penulis paparkan kembali ada sepuluh thema yang diangkat dalam koran tersebut yaitu:

1. M. Natsir, ada tempat untuk berkaca

Mengutip pendapat George McTuman Kahin, peneliti Indonesia dari Cornell University AS. "M. Natsir adalah cermin besar bagi kita tentang kejujuran, tekad, kesederhanaan, kenegaraan dan menempatkan Islam sebagai jalan hidup".

2. Dakwah dan Politik: Dua Sisi Mata Uang

M. Natsir katakan: "Di zaman Masyumi kita berdakwah dengan politik sedangkan kini (melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) mari kita berpolitik dengan dakwah". Karena dalam pandangannya, seluruh kehidupan umat manusia tidak bisa dilepaskan dari dimensi Islam, termasuk kehidupan bernegara, pendeknya, Islam adalah sumber dan ideologi dalam kehidupan manusia.

3. Masyumi, Tragedi Politik Jalan Lurus

Perjuangan Masyumi bagi bangsa Indonesia cukup besar, namun kenyataan berakhir tragis. Partai mengusung politik jalan lurus ini dibubarkan Presiden Soekarno melalui pidato 17 Agustus 1960. Dalam

Keputusan Presiden Nomor 200/1960, diinstruksikan Masyumi harus bubar dalam waktu 30 hari setelah keputusan tersebut.

Soekarno menemukan alasan untuk membubarkan Masyumi setelah tokoh-tokoh partai itu seperti M. Natsir, Sjafruddin Prawiranegara dan Burhanuddin Harahap terlibat dalam Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera Barat. Soekarno meminta Masyumi memberikan sangsi pada tokoh-tokoh itu atau Masyumi dibubarkan, Masyumi memilih pilihan kedua.

George McTurnan Kahin dalam bukunya *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, menulis terlibatnya tokoh-tokoh Masyumi dalam PRRI bukan untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia, melainkan untuk menghalangi para perwira militer memisahkan diri dari Indonesia. M. Natsir harus dihargai karena telah memberikan sumbangan penting kepada pemeliharaan keutuhan teritorial Indonesia. Perjuangan PRRI dilakukan dalam batas-batas ikatan kesatuan Indonesia. Tulis Kahin yang dikutip dari M. Natsir 70 tahun yang disusun Yusuf A. Puar (Pustaka Jaya).

4. Mosi Integral Menyelamatkan Republik

Salah satu jasa terbesar M. Natsir bagi bangsa ini adalah menyatukan kembali Republik Indonesia, ketika negara ini "pecah" menjadi 17 negara bagian (BFO-Byzonder Ferderaal Overleg) dengan mengemukakan ide cemerlang "Mosi Integral".

Mosi Integral ini (1950) menurut beberapa pengamat sejarah sebagai "Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke II setelah kemerdekaan RI 17 Agustus 1945.

5. Natsir dalam Kenangan Anak-anaknya: Baru sekali itu Abah Menangis

Setelah kasus PRRI, M. Natsir tidak dapat berkumpul dengan keluarganya. Ia di periksa dan di tahan di Cimungil, Cipayung kemudian

dikirim ke karantina politik di Batu Malang sampai tahun 1964. Setelah itu ia dimasukkan di rumah tahanan militer (RTM) Budi Utomo. Disini M. Natsir untuk pertama kalinya menangis karena puteri sulungnya Lies Agus Alwi menikah dan Natsir tidak dapat datang. Akhirnya putrinya datang dengan pakaian pengantin ke penjara hingga M. Natsir menangis. Ini tidak biasa karena M. Natsir dikenal sebagai ayah yang tegar. Dari RTM Budi Utomo M. Natsir dipindah ke rumah tahanan di Jl. Keagungan 62 Jakarta Kota. Ia dipenjara sampai bebas setelah Orde Lama tumbang tahun 1966.

Dimata kelima anaknya, M. Natsir adalah sosok yang sederhana, demokrat, lurus, tulus, penyabar dan tidak pendendam. Diantara semua sikap itu yang berkesan adalah perhatian dan empatinya pada setiap orang yang ditemui (semua dihormati, tidak membedakan tamu protokol atau rakyat biasa).

6. Surat dari Hutan

Ketika berada di hutan Payakumbuh, M. Natsir menyempatkan menulis surat kepada isteri dan anak-anaknya tertanggal 7 Agustus 1958, yang isinya menceritakan aktivitas dirinya sebagai anggota redaksi tetap majalah "Pembela Islam" yang sehari-hari berhadapan dengan soal-soal agama dan politik.

M. Natsir pada awalnya simpatik dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) pimpinan Soekarno yang selalu menghantam penjajah Belanda dan menuntut Indonesia merdeka, tetapi dalam perjalanan politiknya PNI terdengar mengejek ajaran-ajaran Islam, menanamkan bibit-bibit kebencian dan memandang rendah ajaran Islam (diantaranya masalah poligami, pergi ke Digul lebih baik dari pada pergi ke Mekah naik haji)

M. Natsir melalui majalah "Pembela Islam" dengan nama samaran

Is menuangkan pokok-pokok pikirannya yaitu:

- a. Islam bukan semata-mata agama dengan arti ibadah ritual saja. Islam adalah cara-cara hidup di atas dunia ini sebagai orang perseorangan, bermasyarakat dan bernegara.
- b. Islam menentang penjajahan manusia di atas manusia, maka umat Islam wajib berjuang untuk kemerdekaannya.
- c. Islam memberi dasar-dasar yang jelas untuk satu negara yang merdeka (ideologis)
- d. Umat Islam wajib mengatur negara yang merdeka itu atas dasar bernegara yang ditetapkan oleh Islam.
- e. Tujuan ini tidak akan tercapai oleh umat islam apabila mereka turut berjuang mencapai kemerdekaan dalam partai kebangsaan semata-mata, apalagi yang sudah bersifat membenci Islam.
- f. Oleh karena itu umat Islam masuk dan memperkuat perjuangan mencapai kemerdekaan yang berdasar cita-cita Islam dari semula.

Mulai dari itulah nampak garis pemisah antara perjuangan kemerdekaan yang berdasarkan kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan dengan cita-cita Islam.

Dalam bidang pendidikan M. Natsir juga menuangkan dalam suratnya bahwa ia berhasrat untuk merubah sistem pendidikan dan pengajaran untuk putera-putri Islam. M. Natsir melihat pendidikan dalam pondok pesantren dan madrasah dapat menghasilkan orang-orang yang beriman dan berahlak baik tapi buta terhadap perkembangan dunia. Sedangkan Islam mendorong umatnya mencapai kemajuan lahir dan batin, dunia-akhirat. Pendidikan secara barat yang diberikan oleh penjajah Belanda, semata-mata mengisi otak saja namun jiwanya kosong.

Oleh karena itu, setelah direnungkan dan di musyawarahkan dengan A. Hassan dan Fachruddin dan lain-lain maka diambil keputusan untuk mendirikan satu lembaga pendidikan Islam yang dapat merintis jalan baru bagi putra dan putri Islam (pendidikan yang integralistik).

7. Riwayat Hidup M. Natsir

(Untuk hal ini sudah penulis kutip dalam lampiran I)

8. Takeo Fukuda: Lebih Dahsyat dari Bom Hiroshima

Jasa-jasa M. Natsir mungkin kurang dihargai di Indonesia, tetapi di luar negeri jasa-jasanya bagi dunia selalu di kenang. M. Natsir yang mempertemukan Jepang dengan Cina, Jepang dengan Iran, Mesir dengan Negara-negara Islam lainnya.

Fukuda setelah menerima berita meninggalnya M. Natsir merasa lebih dahsyat dari jatuhnya Bom Atom di Hiroshima, karena kehilangan pemimpin dunia dan pemikir besar dunia Islam. Peran M. Natsir masih sangat dibutuhkan dalam usaha mengkoordinasikan dunia yang stabil.

9. Yusril Ihza Mahendra, Pakar Hukum Tata Negara: Pak Natsir bisa disejajarkan dengan Iqbal

M. Natsir menurut Yusril dapat disejajarkan dengan Iqbal, jika Natsir memusatkan diri pada aktivitas intelektual dan tidak berpolitik. Dalam diri Natsir terkandung sifat intelektual, pemikir, demokrat dan rasa toleransi yang tinggi. Ia tidak alergi didebat sekaligus melemparkan kritik.

10. Berbagai Pandangan tentang M. Natsir

a. B.J. Habibie (Presiden ke-3 RI):

Mohammad Natsir adalah orang besar dan merupakan pemimpin pejuang yang tak kenal lelah berjuang demi bangsanya. Ia dikenal memiliki kepribadian yang lembut, gigih dan *istiqomah* di sepanjang perjuangannya. Diantara sumbangannya yang paling penting bagi negara dan bangsa adalah keberaniannya mengajukan mosi integral guna menyatukan kembali bangunan Indonesia menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

b. George McTurnan Kahin (Peneliti Indonesia dari Cornell University, AS).

M. Natsir menegaskan bahwa penggunaan Islam secara wajar dalam politik adalah untuk menekankan pencederajatan manusia dan keadilan sosial. Ia menyesalkan meluasnya jurang si kaya dengan si miskin di Indonesia. Ia mengancam cara-cara pembangunan ekonomi yang mengakibatkan ketidakadilan. M. Natsir menilai pembangunan dan ideologi sebagai dua sisi mata uang yang bersifat fungsional.

c. HJ Princen (Tokoh Pembela HAM)

M. Natsir mempunyai sikap yang tegas terhadap Darul Islam. Ia orang saleh, memiliki perasaan yang halus, tapi agak absolut, ia absolut dalam membedakan yang baik dan yang jelek. Itulah barangkali yang menyebabkannya konsisten.

d. Adnan Buyung Nasution (Pengacara/Advokat):

Pemikiran Natsir itu bersifat luas dan berwawasan kebangsaan, (nation wide). Sikap demokratisnya tampak waktu menjadi Perdana Menteri, ia bersikap tegas terhadap DI/TII. Ia sangat mendalam melihat permasalahan hidup dengan pendekatan religius filosofis. Menurutnya kehidupan manusia berbangsa dan bernegara itu satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan agama. Ia membawa aspirasi pendukungnya, perjuangannya membawa cita-cita Islam harus dilihat dalam konteks perjuangan demokrasi, jangan dilihat sebagai tokoh sektarian.

Seandainya proses demokrasi di konstituante tidak di *cut off*, digagalkan, tidak mustahil Masyumi, NU dan PNI akan mencapai suatu kompromi dan jalan keluar yang bisa diterima.

e. Amlen Rais (Ketua MPR-RI)

Reputasi M. Natsir sangat besar sebagai pemimpin Islam dunia. Model kepemimpinan Islam telah beliau praktikkan untuk dijadikan suri tauladan bagi generasi penerusnya. Kejujuran, keiklasan

dan kesederhanaan barangkali merupakan tiga watak Natsir yang paling menonjol. Natsir adalah nurani umat. Kecintaannya kepada tanah air bangsa dan negara bagaikan emas 24 karat. Ia telah tercatat dalam sejarah dengan tinta emas sebagai tokoh yang menyelamatkan negara persatuan.

f. Firdaus AN (Tokoh Masyumi)

M. Natsir adalah sosok yang terbuka dan demokratis. Punya keberanian mengambil resiko menemui langsung tokoh-tokoh Republik Maluku Selatan (RMS) di Maluku..



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987).
- Achmad, Amrullah, "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam", dalam: Muslih Usa, (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Alamsjah, St.Rais, *100 Orang Terbesar Sekarang*, (Jakarta: Bintang Mas, 1952)
- Al-Faruqi, Ismail Razi, *Islamisasi Pengetahuan* (terj.), (Bandung: Salman),
- al-Ghazali, *Ihya' Ulu al-Din, I*, (Cairo, 1969),
- Ali, A. Mukti, *Alam Pikiran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: An Nida, 1969).
- Al-Jami'ah*, *Majalah Ilmu Pengetahuan dengan Islam*, no: 16, tahun XV/1977, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah Munawwarah: Muja'mma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif, 1411 H.).
- Anshari Endang Saifuddin dan M. Amien Rais, (ed.), *Pak Natsir 80 Tahun II, Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda*, Cet. I, (Jakarta: Media Da wah, 1988),
- Anshari, Endang Saefuddin, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya*, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983).
- Arifin, M, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, et. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),
- Benda, Harry Jindrich *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980)
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Dirjen Binbaga Proyek Peningkatan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, Jakarta, 1993
- Eman Sar'an, *Sirah Jihad Persatuan Islam, Makalah Tazwiidu Fityanil Qur'an Pemuda Persatuan Islam*, (Bandung, 1988).
- Ensiklopedi Islam*, Jilid 2 dan 4, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993).

- Gazalba, Sidi, *Modernisasi dalam Persoalan, Bagaimana Sikap Islam*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Guralnik David B, (ed.), *Webster's New Word Dictionary of the American Language*, (NewYork: Warner Broke, 1987)
- Hakiem, Lukman (ed.), *Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir*, cet. I, (Jakarta: Piranti Ilmu, 1993),
- Harjono, Anwar, (et.al) (edit), *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
- , *M. Natsir, Sumbangan dan Pemikirannya untuk Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Media Dakwah, 1995)
- Keputusan Pimpinan Pusat Persatuan Islam, Nomor: 0452/B. 1-C. 1/PP/1996 tentang: *Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam*, (Bandung: Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persatuan Islam, 1996).
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992).
- , *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989),
- Lapidus, Ira. M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian III, penerj. Ghufron A. Mas'adi, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Luth, Thohir, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Maarif, A. Syafi'i, *Islam dan Masalah Kenegaraan, Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, , Cet. III, (Jakarta: LP3ES, 1996)
- Mahendra, Yusril Ihza *Modernisme Islam dan Demokrasi, Pandangan Politik Mohammad Natsir*, (dalam Islamika no. 3, Januari-Maret 1994)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet. IV, (Jakarta: Paramadina, 2000),
- Media Dakwah, *Pejuang Nasional dan Pejuang Islam*, dalam serial Khutbah Jum at , Maret, 1993
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantara Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Cet. I, (Yogyakarta: Sippres, 1993).
- Munawwir, Imam, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari masa-kemasa*, Cet. I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985),
- Nagai, Michio, *Pergulatan Jepang dalam Modernisasi Pendidikan*, Arifin Bey (terj.), D. Danan Priyatmoko (ed.), (Jakarta: Gramedia, 1993).

- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. 11, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Natsir, Mohammad, *Capita Selecta*, D.P. Sati Alimin (ed.), Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- , *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, Endang Saifuddin Anshari (ed.), Cet. I, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1988),
- , *Islam sebagai Dasar Negara* (Bandung: Pimpinan Fraksi Masyumi dalam Konstituante, 1957),
- , *Pendidikan Pengorbanan Kepemimpinan Primordialisme dan Nostalgia*, (Jakarta: Media Dakwah 1987).
- , *Kubu Pertahanan Mental dari Abad ke Abad*, (Surabaya: tp, 1969).
- , *Dunia Islam dari Masa ke masa*, (Jakarta: Panjimas, 1982).
- , *Tauhid untuk Persaudaraan Universal*, dalam Suara masjid, 1991.
- , *Islam dan Akal Merdeka*, Cet. III, (Jakarta: Media Dakwah, 1988).
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. VII, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Pratiknya, A.W., *Percakapan antar Generasi, Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Cet. I, (Jakarta-Yogyakarta: DDII & LABDA, 1989),
- Puar, Yusuf A., *Mohammad Natsir 70 Tahun, Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1978).
- Putro, Suadi, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1998)
- Rahman, Abd., *Dikotomi Ilmu Agama dan Non-Agama: Kajian Sosio-historis Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999/2000),
- Rais, Moch. Lukman Fatahullah, (et. Al), (ed), *Mohammad Natsir Pemandu Ummat*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang 1989).
- Republika*, Selasa 17 Juli 2001/24 Rabiul Akhir 1422 H. Nomor 187/tahun ke-9.
- Roem, Mohammad., *Bunga Rampai dari Sejarah, Wajah-wajah Pemimpin dan Orang Terkemuka Indonesia, III*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang 1983)
- Sar'an, Eman, *Sirah Jihad Persatuan Islam, Makalah Tazwiidu Fityanil Qur'an Pemuda Persatuan Islam*, (Bandung, 1988).
- Rosidi, Ajip, *M. Natsir sebuah Biografi*, (Jakarta: Girimukti Pusaka, 1990).

- Sastraprateja, M. *Pembangunan Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan*, dalam *Media Inovasi*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, no. 1, tahun VIII, 1998
- Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: tnp, 1966).
- Suriassumantri, Jujun S., “*Pembangunan Sosial Budaya secara Terpadu*”, dalam Soedjatmiko dkk, *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986),
- Usa, Muslih, (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Voll, John O., “*Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam*”, dalam *Voice of Resurgent Islam*, Bakri Siregar, (terj.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987)
- Wildan, Dadan, *Yang Da'i Yang Politikus, Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Yunus, Mahmud *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1979)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Ade Sofa, S.Ag.
Tempat/Tgl Lahir : Serang/16 Mei 1972
Alamat di Yogyakarta : Jl. Nangka II/200 Karangnangka Maguwoharjo
Sleman Yogyakarta. Telp. (0274) 881943

Alamat di Serang : Kaloran Kidul No. 47 Serang Banten.
Telp. (0254) 203659

Pendidikan; SDN. VII Serang Banten, lulus tahun 1985, masuk Pondok Pesantren MTs. Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur, lulus tahun 1988, kemudian masuk MAN. Lab. Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1991. Melanjutkan studi di Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1997. Tahun 1988/1999 ikut mengajar di MTsN. Wandan Cilegon Banten. Tahun 1999 masuk Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.